TSUROYA KISWATI

REINTERPRETASI KITAB 'Uqūd al-Lujjain

Ditinjau dari Sudut Pandang Kondisi Obyektif Suami Isteri di Daerah Tapal Kuda Jawa Timur

idea PUSTAKA

REINTERPRETASI KITAB

"' *UQUD AL-LUJJAIN*"

Ditinjau dari Sudut Pandang Kondisi Obyektif
Suami Isteri di Daerah Tapal Kuda JAWA TIMUR

Penelitian dilakukan untuk
Pengembangan Sejarah Pemikiran Islam

Oleh:
Tsuroya Kiswati
NIP. 195202221977032001

DEPARTEMEN AGAMA RI.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL
SURABAYA
2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Bismi Allah al-Rahman al-Rahim

Dengan bantuan, rahmat dan '*inayah* Allah *al-hamd li Allah*, penelitian ini bisa diselesaikan. Semuanya berkat dorongan pihak-pihak yang dengan tulus ikhlas bersedia memberikan dorongan baik moral maupun material. Mereka yang berjasa kepada peneliti sampai terwujudnya sebuah penelitian adalah:

1. Suami, ketiga anak, dan tiga cucu-cucu tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan moral maupun material
2. Bapak Pimpinan terutama bapak Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian lapangan.
3. Seluruh pegawai Perpustakaan Pusat atau Perpustakaan Fakultas yang telah membantu memberikan pinjaman buku-buku literature yang diperlukan.
4. Teman-teman seprofessi yang dengan senang hati membantu meminjamkan buku atau catatan yang bisa diakses selama melakukan penelitian ini.
5. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada para responden yang dengan senang hati memberi keterangan yang diperlukan demi terselesaikannya penelitian ini.
6. Terakhir: Ungkapan terima kasih ditujukan kepada penerbit yang telah membantu menerbitkan hasil penelitian.

Demikian ungkapan rasa terima kasih peneliti, semoga seluruh bantuan dan jasa yang diberikan mendapat balasan yang lebih baik dari Yang Maha Kuasa Allah swt.

Wa bi Allah al-Tawfiq wa al-Hidayah, Al-hamd li Allah Rabb al-'Alamin

Surabaya, Januari 2016

Peneliti
Tsuroya Kiswati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Isi

Kata Pengantar……... i
Daftar Isi……. ii
BAB I ……. 1
Pendahuluan…… 1
Latar Belakang…… 1
Pokok Masalah…… 3
Hipotesis……. 3
Tujuan Penelitian…… 4
Pengambilan Data…….. 4
Metode Penelitian…… 5
Sistematika Pembahasan…….. 6
BAB II……. 7
Gambaran Umum tentang Sifat, Demografi, Geografi, Sosial, Budaya dan Keagamaan…… 7
A. **Pasuruan**…….. 7
1. Kondisi Geografis…… 7
2. Kependudukan…… 8
3. Ekonomi…….. 9
4. Pendidikan…….. 11
5. Sosial Budaya…….. 13
6. Keagamaan…….. 15
7. Kesehatan…… 16
8. Keluarga Berencana…… 17
B. Probolinggo…… 18
1. Kondisi Geografis…… 18
2. Kependudukan …… 22
3. Ekonomi…… 23
4. Pendidikan……. 26
5. Kesehatan…….. 27
6. Sosial Budaya dan Keagamaan……. 27
C. Situbondo……. 28
1. Kondisi Geografis……. 28
2. Kependudukan …… 32
3. Ekonomi……. 32
4. Sosial Budaya…… 36
a. Penghormatan kepada Kyai berlebihan……. 37
b. Budaya membawa perangkat rumah……. 40
c. Budaya kawin cerai…… 40
d. Budaya harga diri tinggi…… 41
D. Banyuwangi……. 42
1. Kondisi Geografis……. 42
2. Ekonomi…… 44
3. Sosial Budaya…….. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asal Usul Masyarakat Giri Grogol dan Tradisinya…….. 48
4. Keagamaan…… 49
BAB III ……. 56
Buku '*Uqud al-Lujjain*…… 56
BAB IV…….. 57
Sejarah Feminisme…….. 57
Konsep Feminisme……. 57
A. Feminisme Liberal…….. 59
B. Feminisme Marxis-Sosialis…… 59
C. Feminisme Radikal……. 60
Sejarah Feminisme dalam Islam…… 61
Periode Pra Islam…… 61
Periode Awal Islam…… 64
Periode 'Umar bin Khattab sampai Pra Pembaharuan'''''''''''''''''''' 65
1. Intervensi Cerita Isra'iliyat…… 66.
2. Intervensi Politik…… 68
3. Intervensi Budaya Patriarkhi …….. 68
4. Metode Penafsiran Kurang Tepat…….. 70
5. Intervensi Bahasa Bias Gender……. 70
6. Subyektifitas Penafsir…… 72
7. Hadis Misoginis……. 72
a. Intervensi Malaikat dalam hubungan seksual…… 72
b. Larangan perempuan keluar rumah tanpa izin suami …… 75
c. Larangan perempuan menjadi pemimpin…… 76
Kritik Sanad…… 77
Kritik Matan…….. 78
d. Harus ada wali bagi pengantin perempuan…….. 80
e. Isteri harus taat dan tunduk pada suami……. 85
f. Penghuni neraka paling banyak perempuan……... 85
g. Perempuan kurang agama, kurang akal……. 85
h. Perempuan sumber fitnah…….. 88
i. Salat perempuan lebih baik di rumah ketimbang di mesjid….. 89
Periode Pembaharuan…… 90
BAB IV…… 94
Analisa dan Kritik Kitab '*Uqud al-Lujjain*…… 94
Kewajiban Suami terhadap Isteri……... 94
Kewajiban Isteri terhadap Suami…….. 97
Larangan Perempuan Keluar Rumah ……. 108
Larangan Seseorang Melihat lawan Jenis…… 112
Kesimpulan…… 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
Pendahuluan

Latar Belakang

Sistem pendidikan agama yang diterapkan di hampir seluruh pondok pesantren Salafiyah di Indonesia terutama di daerah Tapal Kuda Jawa Timur mengharuskan para santrinya mempelajari mata pelajaran yang termasuk kurikulum wajib yang ditetapkan oleh masing-masing pimpinannya. Salah satu mata pelajaran yang telah ditetapkan sebagai kurikulum wajib adalah buku "*Uqud al-Lujjain fi Bayan Huquq al-Zawjain* " diterjemahkan sebagai "Pedoman Tata Tertib Pergaulan Suami Isteri". Di dalam pedoman ini, tercantum ajaran-ajaran yang didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang mengatur hubungan antara suami isteri. Di antaranya, kewajiban-kewajiban seorang suami terhadap isteri dan kewajiban-kewajiban isteri terhadap suami.

Secara umum, kandungan buku ini manggambarkan perbedaan kedudukan , kewajiban dan hak antara lelaki dan perempuan. Perempuan tidak diberikan porsi yang layak sebagaimana semestinya bahkan terkesan perempuan dinikahkan hanya untuk melayani kebutuhan suami belaka tanpa memperhatikan kebutuhan perempuan itu sendiri. Pokoknya, perempuan tidak dipandang eksistensinya sebagai manusia yang juga mempunyai hak asasi, tetapi yang ada hanyalah kewajiban-kewajiban yang memberatkannya demi memuaskan hati suaminya.

Ajaran seperti ini ditanamkan dalam jiwa para santri agar para calon suami mengerti hak-haknya sebagai suami yang bisa diperoleh dari istrinya, sedangkan hak isteri dianggap tidak terlalu penting bahkan tidak tergambar adanya hak yang bisa dinikmati seorang isteri.

Diskriminasi yang tidak wajar seperti ini akibat image mayoritas masyarakat muslim Indonesia yang menganggap wanita hanya penduduk nomor dua (*the second sex*), sedangkan kaum pria penduduk nomor satu (*the first sex*) yang harus diutamakan. Penilaian masyarakat demikian akibat berlangsungnya kultur yang telah mengakar di hati nurani masyarakat sejak berabad-abad lamanya. Dengan mengajukan argumentasi naqli dari nas al-Qur'an dan hadis Nabi, mereka memperkuat anggapan bahwa sejak dulu, perempuan diletakkan pada posisi belakang dan kalau mungkin perempuan tidak boleh mengungguli kaum lelaki.

Karena persepsi masyarakat luas sudah demikian, termasuk para kyai, pemimpin pondok dan pesantren Salafiyah, maka mereka diharuskan mengkaji buku pedoman suami isteri yang terkenal dengan nama "*Uqud al-Lujjain fi Bayan Huquq al-Zawjain*". Menurut penelitian kasar, hampir atau bahkan seluruh pondok Salafiyah dan sekolah madrasah, Thanawiyah dan 'Aliyah swasta mempelajari buku ini. Terutama pondok yang ada di daerah tapal Kuda Jawa Timur. Para santri pondok sangat kental dan akrab dengan buku itu, karena ia merupakan buku wajib pondok. Cara mengkajinyapun dijabarkan sesuai dengan visi dan pemahaman para kyai, sehingga tujuan untuk menanamkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paham adanya perbedaan yang jauh antara kedudukan lelaki dan perempuan tercapai dengan amat sempurna.

Untuk waktu sekarang, sejak sekitar dua periode pelita (pembangunan lima tahun) terakhir, perempuan menempati posisi penting bagi pembangunan bangsa dan negara. Dengan dibentuknya Departemen Kementrian Urusan Peran Wanita yang dipimpin pertama oleh Ny. Sulasikin Murpratomo untuk periode pertama dan Ny. Mien Sugandhi untuk periode kedua dan sekarang telah beberapa kali pergantian menteri peranan wanita, yang kemudian bernama Menteri Pemberdayaan Perempuan, negara berupaya mengangkat martabat dan peran perempuan di depan masyarakat. Kini dengan menggunakan analisis gender, perempuan sudah tidak boleh lagi dianggap penduduk nomor dua (*the second sex*), tetapi harus dianggap sebagai mitra sejajar kaum lelaki. Tujuan dari upaya ini bukan untuk mengalahkan kaum lelaki seperti telah banyak disalah- pahami, tetapi untuk membantu mereka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup secara menyeluruh tanpa melakukan segregasi antara dua jenis, baik di dunia maupun di akhirat.

Jumlah kaum perempuan di Indonesia kini tercatat 0,05 % lebih banyak ketimbang jumlah lelaki. Mereka dianggap merupakan asset terbesar bagi pembangunan bangsa dan negara. Potensi yang ada pada perempuan yang dulu sempat terbenam selama beberapa abad, kini digali kembali guna menunjang keberhasilan pembangunan Indonesia seutuhnya, baik di bidang material maupun bidang spiritual.

Untuk turut serta membantu pemerintah mencapai tujuannya, dan juga untuk pengembangan sejarah pemikiran Islam, kini diadakan penelitian literer terhadap buku panduan yang diajarkan di hampir pondok Salafiyah di daerah Tapal Kuda Jawa Timur. Penelitian ini diharapkan bisa membantu pemerintah mengubah visi rakyat yang mayoritas terdiri dari kaum muslimin. Tujuannya, agar di dalam memahami ayat al-Qur'an dan nas yang diklaim sebagai hadis Nabi, tidak terpancing oleh lahir nas secara literal tanpa meneliti terlebih dahulu *asbab al-wurud* dan *munasabah al-ayat* yang berkaitan dengannya.

Penilitian ini dirasa perlu dan amat mendesak diadakan mengingat kondisi umat yang semakin hari semakin mengglobal akibat arus globalisasi dunia yang sarat dengan informasi dari seluruh pelosok dunia. Visi umat khususnya umat muslim tentang perempuan perlu dirubah segera, sebab jika tidak, bangsa kita takkan pernah bisa menyaingi dunia luar. Hal ini disebabkan karena baik dan buruk generasi mendatang berada di tangan kaum perempuan. Bila ternyata generasi yang dihasilkan adalah generasi rapuh dan bodoh karena kaum perempuan pendidik generasi muda bodoh dan terbelakang, maka kita tidak bisa membayangkan akibat yang dihasilkannya, kecuali keruntuhan bangsa dan negara.

Pokok Masalah

Yang menjadi masalah pokok pada penilitian ini adalah:

1. Apakah buku pedoman *Uqud al-Lujjain* ini masih relevan untuk dijadikan pedoman pokok bagi kehidupan suami isteri di dunia, khususnya daerah Tapal Kuda sebelah timur Jawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Apakah buku *Uqud al-Lujjain* ini masih layak dikaji kaum muslimin dipahami apa adanya atau dilakukan interpretasi ulang dan menyesuaikannya dengan kondisi obyektif dan kondisi situasi masyarakat yang sedang berlangsung.

Hipotesis

1. Kesimpulan sementara yamg tergambar adalah bahwa ditinjau dari kondisi objektif suami isteri di Indonesia khususnya di daerah Tapal Kuda Jawa Timur, buku pedoman '*Uqud al-Lujjain* ini sudah tidak releven dijadikan pegangan pergaulan antara suami isteri, karena kondisi yang berlaku sudah banyak berbeda dari inti ajaran yang dikandung di dalam buku '*Uqud al-Lujjain*.
2. Bahwa buku ini masih layak dikaji umat muslim, tetapi bukan dengan tujuan diikuti seluruh isi ajarannya tetapi untuk dijadikan batu pijakan meneliti pandangan para ulama agama mengenai perempuan dan kalaupun diikuti inti ajarannya harus dipahami secara kontekstual sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat yang ada.

Tujuan Penelitian

1. Memberi masukan bagi pengkaji buku pedoman '*Uqud al-Lujjain* agar tidak dipahami secara letterlek, apa adanya dan salah.
2. Mengubah visi, missi dan pandangan masyarakat terhadap perempuan agar tidak terjadi salah paham bahwa Islam mengabaikan hak dan meremehkan kaum perempuan.
3. Membuat *sharah* buku '*Uqud al-Lujjain* sehingga buku ini bisa digunakan menjadi pedoman yang baku bagi kehidupan rumah tangga sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang berrlangsung.

Pengambilan Data

Penelitian ini bersifat studi naskah dengan menggunakan analisis empirik dan literer (kepustakaan), digali langsung dari sumber primer yakni buku '*Uqud al-Lujjain fi Bayan Huquq al-Zawjain* yang dikarang al-Shaikh Muhammad bin 'Umar Nawawi al-Banteni. Judul asli buku ini berbahasa Arab dengan menggunakan penjelasan bahasa Arab pula. Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Pedoman Suami Isteri"oleh Sunarto. Buku ini telah beredar di mana- mana. Hampir di setiap toko buku walau toko buku kelontongan maupun toko buku besar, selalu terdapat penjualan buku tersebut.

Untuk menganalisis isi buku ini, digunakan buku- buku yang membahas mengenai wanita, seperti buku *Jati Diri Wanita*, *Al-Fatawa li al-Mar'ah al-Muslimah*, *Wanita Di Abad Keduapuluh*, juga buku- buku hadis seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Nasa'i dan lain sebagainya. Buku-buku Tafsir khususnya penafsiran tentang ayat-ayat feminis tidak pula terlepas dari perhatian penulis guna mencari interpretasi yang mendekati apa yang dimaksud sebenarnya oleh nas tersebut. Juga pen*takhrij*an hadis-hadis yang dimuat di dalam buku '*Uqud a-Lujjain* akan dilakukan sehingga bisa diketahui status hadis apakah *sahih, hasan, da'if* atau *maudu'*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pen*takhrij*an hadis akan dilakukan pada penelitian tahap berikutnya sehingga penelitian berkelanjutan, dan nantinya bisa dibuat penerbitan berseri. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan penulis bisa mengkaji buku *Uqud al-Lujjain* secara lebih komprehensif dan menyeluruh. Namun tidak pula mengesampingkan kondisi obyektif yang berlaku pada suami isteri di Indonesia, khususnya Jawa Timur di daerah Tapal Kuda. Maka datapun akan digali dari data empiric yang sedang berlaku. Dengan mengamati kehidupan keluarga yang ada di Indonesia lebih khususnya di daerah Tapal Kuda Jawa Timur dan melakukan berbagai macam observasi baik secara pengamatan, wawancara atau mengisi angket, diharapkan bisa didapat data yang akurat tentang kondisi obyektif keluarga yang ada di daerah Tapal Kuda Jawa Timur.

Sebagai sampel yang ditujukan pada penelitian ini adalah masyarakat dan keluarga yang ada di Pasuruan, Probolinggo, Situbondo dan Banyuwangi Keempat sampel ini dianggap bisa mewakili seluruh daerah Tapal Kuda yang ada di Jawa Timur sebelah timur mulai dari timur ke barat.

Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan di sini adalah menterjemahkan isi buku *Uqud al-Lujjain* dengan menggunakan analisis data empiric dan data kepustakaan yang ada secara kualitatif. Di dalam mengambil kesimpulan terkadang mempergunakan metode induksi yakni diambil dari kenyataan yang berlaku secara parsial kemudian diambil kesimpulan umum, juga terkadang menggunakan metode deduktif yakni dari kesimpulan atau teori umum ditetapkan pada gejala- gejala yang ada secara parsial, maka kesimpulan yang diperoleh bersifat juz'i. *Content analysis* juga akan digunakan untuk menelanjangi isi buku ini secara lebih transparan. Metodologi dengan pendekatan hermeneutic akan lebih pas jika digunakan untuk melihat teks secara sosiologis, histories, cultural dan anthropologis.

Sistematika Pembahasan

Pada bab pendahuluan diungkapkan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan dan hipotesis yang ada tentang permasalahan, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan terakhir sistematika pembahasan. Dilanjutkan dengan bab kedua yang membahas tentang kondisi dan situasi geografis dan demografis yang ada di daerah Tapal Kuda Jawa Timur. Bab ketiga membahas kandungan isi dari buku *Uqud al-Lujjain* secara menyeluruh tetapi bukan secara kutipan langsung, tetapi dengan ungkapan penulis sendiri. Hal ini dilakukan untuk menghindari berulang-ulangnya pembahasan mengenai satu masalah, sebab banyak masalah yang telah dikandung oleh sebuah hadis atau ayat yang kemudian diulang pada hadis atau ayat yang lain.

Bab keempat membahas tentang sejarah feminisme dalam Islam secara umum. Bab kelima membahas tentang kondisi obyektif kehidupan masyarakat di Indonesia, khususnya daerah Tapal Kuda Jawa Timur dan mengungkapkan bagian inti buku '*Uqud al- Lujjain* dengan dianalisis langsung secara kualitatif dengan mengemukakan pendapat dan pandangan para pakar agama, sejak Islam muncul sampai dengan abad modern. Juga didukung dengan argumentasi berdasarkan interpretasi ayat atau hadis Nabi yang berbeda dari maksud buku '*Uqud al- Lujjain*. Pada bab ini pula diadakan analisis buku dihadapkan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi keluarga yang ada di Jawa Timur khususnya daerah Tapal Kuda sebelah timur mulai dari Pasuruan, Probolinggo, Situbondo dan Banyuwangi dan yang terakhir adalah bagian kesimpulan (*natijah*) dari penelitian.

BAB II
Gambaran Umum tentang Sifat dan Ciri Demografi, Geografi, Kondisi Ekonomi, Sosial, Budaya dan Keagamaan

A. Pasuruan

Rembang

1. Kondisi Geografis

Sebelum membahas gambaran umum tentang keadaan ekonomi, sosial budaya sebuah masyarakat, perlu membahas letak, sifat dan ciri daerah setempat.. Karena sebuah peradaban dan kebudayaan itu terbangun akibat dari pengaruh latar belakang kehidupan penduduk dan daerah secara demogafis.

Secara geografis, letak Pasuruan berbatasan dengan kabupaten Sidoarjo dan Selat Madura, sebelah timur Kabupaten Probolinggo, sebelah selatan Kabupaten Malang, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan sebelah barat Kabupaten Mojokerto. Kabupaten Pasuruan terletak antara 112.30° –113.30°. bujur timur dan 7.30° – 8.30° lintang selatan. Kabupaten Pasuruan terdiri dari 24 kecamatan, dengan 365 desa yang terbagi menjadi 50 wilayah perkotaan dan 315 wilayah pedesaan. Salah satu kecamatan yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Pasuruan adalah Kecamatan Rembang.

Kecamatan Rembang Daerah tingkat II Kabupaten Pasuruan terletak pada daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 6 m sampai dengan 91 m dari permukaan air laut. Luas daerah ini secara keseluruhan mencapai 4.253 km2 (ha.) . Batas administrasi Kecamatan Rembang adalah sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bangil, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kraton, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Wonorejo, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pandaan dan Sukorejo.

Kecamatan Rembang terdiri dari 17 desa, terdiri dari 137 rukun warga dan 353 rukun tetangga. Adapun desa yang merupakan wilayah Rembang tersebut adalah: Desa Kalisat, Tampung, Pajaran, Siar, Genengwaru, Kanigoro, Krengih, Sumberglagah, Rembang, Orobaru, Kedungbanteng, Oroombowetan, Oroombokulon, Pekoren, Pejangkungan, Pandean dan Mojoparon.

Dilihat dari posisinya terhadap bola dunia, Kecamatan Rembang berada di wilayah Kabupaten Pasuruan yang terletak antara 112.30° – 113.30° bujur timur dan antara 7.30° – 8.30° lintang selatan, maka dapat diketahui bahwa Kabupaten Pasuruan termasuk dalam kategori daerah tropis. Setiap tahun terdapat dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau terjadi sekitar bulan Mei sampai bulan Oktober dan musim hujan terjadi antara bulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

November sampai dengan bulan April. Curah hujan yang rendah sering kali mengakibatkan musim kemarau lebih lama dari yang diperkirakan.

Berdasarkan hasil perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2001 diketahui bahwa luas sawah di Kecamatan Rembang adalah 2.493,36 ha., luas tegal/tanah kering pertanian 868,91 ha, luas bangunan dan pekarangan 825,01 ha. Dari luas tanah yang ada di Rembang, maka sawah tadah hujan 1.057,40 ha dan tegal/tanah kering pertanian 1.454,80 ha. Berdasarkan angka-angka ini bisa dijadikan bukti yang menunjukkan bahwa Kecamatan Rembang merupakan daerah pertanian.[1]

2. Kependudukan

Berdasarkan hasil catatan Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Kecamatan Rembang pada akhir tahun 2001 adalah 53.532 jiwa, terdiri dari 15.450 kk dengan perincian: laki 26.121 jiwa dan perempuan 27.411 jiwa. Bila angka ini dibandingkan dengan luas tanah daerah Kecamatan Rembang, maka kepadatan penduduk saat itu mencapai 1.259 per kilometer persegi. Jika dilihat menurut wilayah desa, maka sebagian besar penduduk Rembang berada di Desa Oroombokulon (5.491), Pekuren (4.954), Rembang (4.893) dan Desa Kalisat (4.424), sedangkan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Desa Kanigoro (1510).[2]

Jumlah penduduk laki-laki lebih kecil dibanding dengan jumlah penduduk perempuan. Pada data BPS tahun 2001 terdapat angka jumlah laki-laki 26.121, sedangkan jumlah perempuan 27.411. Lebih banyaknya jumlah penduduk perempuan di banding dengan jumlah laki-laki disebabkan oleh banyaknya kelahiran bayi perempuan. Selain itu juga karena banyak pula perempuan pendatang dari luar daerah berkeinginan menjadi penduduk dan berdomisili di Rembang.[3] Menurut persepsi sementara, kedatangan mereka di sana dengan tujuan khusus yakni ingin mencari suami yang banyak datang ke sana. Data BPS tahun 2001 menunjukkan jumlah pendatang laki-laki hanya sekitar 24 jiwa, sedangkan pendatang perempuan mencapai 95 jiwa. Pada tahun 2001, angka bayi perempuan yang lahir mencapai 179 jiwa, sedangkan bayi laki-laki hanya 76 jiwa.[4] Meskipun angka kematian perempuan lebih banyak dibanding laki-laki, tetapi jumlah penduduk perempuan masih lebih banyak ketimbang penduduk laki-laki. Angka kematian perempuan pada tahun 2001, mencapai 80 jiwa, sedangkan kematian laki-laki sekitar 69 jiwa.[5]

Kepadatan biasanya terjadi di daerah-daerah subur, di tanah-tanah terdapat aliran sungai yang di sekitarnya dikembangkan lahan pertanian sawah secara permanen, sehingga tidak terpengaruh oleh perubahan musim. Namun bukan berarti untuk daerah-daerah lain yang di sana tidak terdapat areal persawahan, tidak dapat dijumpai kepadatan. Sebuah laporan mengatakan bahwa kepadatan

---

[1] Badan Pusat Statistik *Kabupaten Pasuruan Kecamatan Rembang dalam Angka,* 2001, hal. 5 – 7.
[2] *Ibid.*
[3] *Ibid.*
[4] *Ibid*., hal. 8
[5] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dapat dijumpai di sentra pertanian tegal jagung dan singkong, meskipun kepadatannya tidak bisa disamakan dengan kepadatan penduduk di daerah aliran pinggir sungai.

3. Ekonomi

Berdasarkan hasil rekapitulasi BPS tentang penghasilan penduduk masyarakat Rembang, maka berbagai penghasilan bisa dipakai sebagai acuan untuk melihat bagaimana kondisi ekonomi masyarakat.

Melihat letak kabupaten Pasuruan secara berada pada 112,30° bujur timur dan 113,30° lintang selatan, ditunjang dengan areal tanah persawahan dan tegal yang amat luas, kabupaten ini berada di daerah subtropis yang amat strategis untuk lahan pertanian. Dari luas wilayah 4.253 km2 (ha), tanah yang dipakai untuk persawahan seluas 2.496,35 ha, tanah kering pertanian 868,91 ha, bangunan dan pekarangan seluas 825, 01 ha, untuk fasilitas lainnya, 118,90 ha. Dari luas tanah yang diperuntukkan sebagai sawah dan ladang ini, bisa disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Rembang adalah petani sawah. Mata pencaharian penduduk Kecamatan Rembang yang merupakan bagian dari Kabupaten Pasuruan sebagian besar bekerja sebagai petani.

Umumnya, petani Kecamatan Rembang memanfaatkan lahan pertaniannya dengan empat cara yakni, sawah irigasi, sawah tadah hujan, tegal dan sawah rawa. Kecuali sawah rawa yang jumlahnya hanya sedikit, ketiga jenis pemanfaatan lahan yang lain, dilakukan dengan mengacu pada perubahan alam. Ketika musim hujan datang, maka pemanfaatan lahan banyak dilakukan dengan bertanam padi di sawah-sawah basah. Pertanian model sawah seperti ini, hanya berlaku satu kali masa tanam padi, kecuali bagi sawah-sawah yang berada di dekat sungai atau mata air. Selanjutnya, saat musim berubah, kebanyakan tanah sawah berubah menjadi lahan kosong yang hanya cocok ditanami jenis tanaman tertentu.

Variasi tanaman yang umumnya dikembangkan di tanah-tanah tegal sangat beragam. Yang paling besar adalah hasil panen pisang sebanyak 8.442 ha. Kedelai 1.627 ha., jagung 89 ha., ubi kayu 36 ha., cabai besar 4 ha., cabai rawit 4 ha.[6] Tanaman ini bisa ditanam sepanjang tahun, namun demikian mereka tetap hidup di bawah garis kemiskinan . Kondisi ekonomi minus masyarakat yang sebagian besar petani, sangat mempengaruhi pola hidup mereka. Berdasarkan indeks tertulis di arsip pemerintahan, beberapa desa yang ada di Kecamatan Rembang masuk dalam kategori desa tertinggal di Indonesia. Desa-desa dimaksud adalah Kalisat, Pajaran, Krengih, dan Orobulu.[7]

Tidak mengherankan apabila di desa tertinggal sebagaimana disebutkan di atas, situasi dan kondisinya tidak aman. Dengan alasan mencari makan, atau mencari penghasilan, masyarakat desa tersebut sering mengganggu orang lain.

---

[6] *Sumber Mantri Pertanian Kecamatan Rembang Pasuruan*.
[7] BPS, *Daftar Nama dan Indeks Peta Desa Tertinggal*, tahun 1994, hal. 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai fasilitas pribadi atau umum, bisa menjadi sasaran empuk kejahatan mereka.

Di kanan kiri jalan menuju Rembang terhampar luas areal persawahan dan perladangan. Selain bercocok tanam padi, mereka juga menanam pohon mangga yang terlihat banyak tumbuh di pekarangan kering. Dari jauh di sana sini juga terlihat hamparan tanah yang berwarna putih bersih, setelah dekat ternyata terlihat ladang luas yang penuh dengan tumbuhan bunga sedap malam (*sundel*). Pada musim kemarau, tanaman yang dijadikan obyek pertanian adalah bunga sedap malam. Ketika peneliti bertanya, mengapa mereka menanam bunga sedap malam dan bukan bunga lain, dengan gurau Suharjono mengatakan bahwa, selain bunga sedap malam memang cocok dengan kondisi tanah di sana, bunga tersebut juga merupakan simbol dan lambang bahwa di Rembang banyak terdapat perempuan sedap malam (janda kembang) yang selalu siap untuk dipetik (dinikah sirri) oleh siapa saja yang membutuhkannya.[8]

4. Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan kepribadian baik di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu kebutuhan meskipun pendidikan merupakan tatanan sosial yang luas dan kompleks, namun tingkat pendidikan merupakan simbol status sosial dan juga merupakan sarana yang diharapkan mampu menyelesaikan banyak permasalahan.

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat pendidikan masyarakat Rembang maka perlu dikemukakan di sini lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Rembang. Satu hal yang cukup menggembirakan ialah jumlah TK yang ada di Kecamatan Rembang sebanyak 23 TK yang tersebar di 17 desa yang ada di Kecamatan Rembang. Setiap desa minimal mempunyai 1 TK bahkan Desa Kalisat memiliki 3 TK, Tampung memiliki 2 TK, Rembang 2 TK, Pekoren memiliki 3 TK, selain desa-desa di atas masing-masing memiliki 1 TK, hanya Desa Pajaran yang tidak memiliki TK sama sekali.[9]

Pada tingkat SD, di Kecamatan Rembang terdapat lembaga Sekolah Dasar sebanyak 18 SD Negeri dan 12 SD Inpres. Pada tingkat SMTP, setiap satu kecamatan, hanya ada 1 SMTP dan 1 MTS. Pada tingkat SMTA tidak ada SMU Negeri maupun Swasta, tetapi ada 2 MAN yang terdapat di Desa Siar dan Pekoren. Adapun jumlah pondok pesantren sebanyak 18 pondok dengan jumlah santri sebesar 3206 orang dan jumlah guru 223 orang.[10]

Apabila melihat jumlah lembaga pendidikan yang ada, maka dapat dipastikan tingkat pendidikan masyarakat Rembang masih relatif kurang. Hal ini bisa dilihat dari peserta EBTANAS tahun 2001. Jumlah peserta EBTANAS tingkat SD satu kecamatan hanya 620 anak. Pada tingkat SMTP hanya 93 anak, itupun hanya dari Desa Rembang.. Tingkat NTS sebanyak 44 anak dari Desa Siar. Dan peserta

---

[8] Wawancara dengan kenek angkutan desa tanggal 21 Juli 2003.

[9] Kantor DIKBUD Kabupaten Pasuruan, lihat BPS, *Kecamatan Rembang dalam Angka*, hal. 31 - 43.

[10] *Ibid*., Kantor DIKBUD Kabupaten Pasuruan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

EBTANAS tingkat MAN sebanyak 108 dari Desa Siar 10 anak dan dari Desa Pekoren 98 anak.[11]

Apabila tingkat pendidikan merupakan wujud dari gambaran intelektualitas seseorang, maka angka-angka tersebut di atas bisa disimpulkan bagaimana tingkat pembangunan sosial ekonomi dan kebudayaan di masyarakat Rembang. Berdasarkan informasi di atas, maka modus pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Kecamatan Rembang kurang lebih mencapai 70%, dihitung dari umur 5 tahun sampai 15 tahun. Adapun jenjang pendidikan SLTP – SLTA berkisar antara 5 sampai 10%, dihitung dari umur 15 sampai dengan 19 tahun.

5. Sosial Budaya

Di Kabupaten Pasuruan pada umumnya dan Rembang khususnya, sebagian besar diwarnai oleh berkembangnya kebudayaan Islam. Melihat phenomena yang dijumpai pada masyarakat Rembang yaitu sikap, perilaku, pola hidup dan tradisi, menggambarkan bahwa salah satu proses Islamisasi (sosialisasi ajaran-ajaran Islam) dengan menggunakan pendekatan kultural atau budaya. Wujud dari pendekatan kultural ini tampak dari sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan meminjam kerangka Durkhaim tentang agama, bahwa agama dianggap sebagai sebuah system terpadu yang diberi atas kepercayaan dan praktek yang berhubungan dengan ritual sakral,[12] sangat sesuai dengan realita yang dapat dijumpai dalam masyarakat Rembang Pasuruan. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang budaya masyarakat Rembang, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu pandangan keagamaan, perilaku keagamaan dan pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi masyarakat Rembang, makna agama (Islam) sebagai sebuah petunjuk dan aturan dalam sebuah kehidupan, telah menjadi bagian dari keyakinan yang tidak dapat diragukan lagi. Hal ini tampak pada kentalnya nuansa keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku sebagai wujud dari cara berpikir telah melahirkan kebudayaan masyarakat Rembang yang pada hakikatnya memiliki kecenderungan ke arah Islam tradisional. Di tempat lain kecenderungan semacam banyak didominasi oleh kalangan Nahdhah al-Ulama' (NU).[13]

Untuk melihat bagaimana praktik budaya masyarakat Rembang, perlu dipahami bahwa di kalangan masyarakat Rembang terbagi atas 2 kategori yakni Islam santri (*santre*) dan Islam bukan santri (*banne santre*). Masyarakat Rembang lebih monolit dibanding Islam di daerah lain. Oleh karenanya, budaya masyarakat Rembang hampir bisa dipastikan bersumber dari ajaran Islam. Para tokoh dan kyai mencoba untuk melestarikan budaya-budaya Islam sebagai wujud dari upaya melestarikan Islam sebagai agama Allah. Institusi yang dipakai untuk mengoperasionalkan budaya dimaksud biasanya dengan perkumpulan-perkumpulan, seperti *yasin*an, *tahlil*an, *diba*'an, *manakib*an dan lainnya.

---

[11] *Ibid*.

[12] Kamanto Susanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Fakultas Ekonomi UI, 2003), hal. 69.

[13] Pada masyarakat Nahdah al-'Ulama', perkumpulan tahlil, diba', pembacaan manakib, khataman, yasinan, istighathah sudah menjadi aktifitas sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkumpulan-perkumpulan itu biasanya dibimbing oleh kyai atau orang yang dipercaya oleh masyarakat untuk memimpin perkumpulan tersebut.

Secara operasional, perkumpulan tersebut bertemu secara rutin. Setiap bulan mereka melakukan *istighathah* bersama di rumah salah seorang anggota perkumpulan atau di tempat kyai. *Istighathah* biasanya dipimpin oleh seorang kyai yang dihadiri oleh puluhan bahkan kadang-kadang lebih dari seratus orang setiap bulan. Budaya *istighathah* ini banyak menarik minat masyarakat, karena dengan melakukan *istighathah* menurut mereka, menjadi lebih dekat kepada Allah.

Di samping *istighathah*, ada pula *tahlil*an. *Tahlil*an ini diadakan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia yang dihadiri oleh sanak kerabat dan tetangga, bahkan anggota perkumpulan biasanya terlihat dalam acara *tahlil*an tersebut. Di dalam *tahlil*an ini juga diikuti dengan *yasin*an. Acara *tahlil*an untuk mendoakan orang mati ini dilakukan selama 7 hari (*petung dinane*). Selain itu, untuk peringatan orang yang meninggal ini, juga ada seratus hari, genap satu tahun (*pendak tahune*), tepat di hari kematian yang biasa dikenal dengan istilah *haul*. Dengan upacara adat seperti ini, diharapkan orang yang meninggal dunia terlepas dari siksa (‘*adhab*) Tuhan.

Di samping *tahlil*an, budaya yang tidak kalah menariknya sebagaimana banyak dilakukan oleh kalangan tradisional adalah *yasin*an. Kalangan tradisional sudah sangat hafal untuk membaca surat *yasin* bersama. Doktrin yang diterima oleh kalangan tradisional ini adalah bahwa surat *yasin* mengandung keutamaan (*fadilah*) dan manfaat bagi orang yang membacanya. Hampir setiap orang anggota perkumpulan bisa menghafal surat *yasin*., meskipun sebenarnya ia kurang *fasih* membaca surat-surat selainnya.

Berbagai perilaku keagamaan ini, melahirkan corak budaya tradisional yang banyak dianut oleh sebagian besar masyarakat Rembang. Aktifitas ini telah melahirkan berbagai perkumpulan untuk mempererat tali *silat al-rahmi* antar mereka. Forum pertemuan ini menjadi sangat berarti, karena di sana tokoh agama (kyai) selalu menyampaikan nasihatnya, mereka melakukan amalan-amalan keagamaan dan doa untuk para leluhurnya.

6. Keagamaan.

Menurut kecenderungan historis dan anthropologis yang ada, perkembangan kehidupan beragama penduduk Kecamatan Rembang, Pasuruan, tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari perkembangan kehidupan keberagamaan di tanah Jawa.[14] Demikian pula setelah Jawa mengalami proses Islamisasi, maka berarti Pasuruan , khususnya Rembang mengalami hal serupa. Pemandangan sehari-hari di pedesaan menunjukkan bahwa orang-orang masyarakat Rembang Pasuruan ini adalah pemeluk agama Islam. Sebuah gambaran yang dapat dijadikan acuan adalah bahwa satu Kecamatan Rembang terdapat 79 masjid dan 517 langgar.[15] Informasi yang dapat dipercaya dari BPS menunjukkan bahwa dari 53.532 jiwa yang memeluk agama Kristen hanya 16 orang dengan perincian, 3 orang dari

---

[14] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial pada Masyarakat Agraris, Madura 1850 – 1940* (Yogyakarta: Mata Bangsa, Cet.I 2002), hal. 180.

[15] BPS, *Kecamatan Rembang dalam Angka* hal. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Oroombo, 9 orang dari Desa Pekoren dan 4 orang dari Desa Mojoparon, selebihnya beragama Islam.

Jika tradisi langgar berlangsung untuk tingkatan satu kelompok pemukiman, maka masjid merupakan lambang kesatuan dari keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, masjid lebih sedikit jumlahnya dari pada langgar. Khotbah Jum'at di masjid merupakan bentuk pengajian umum yang dihadiri oleh penduduk desa yang umumnya disampaikan oleh kiyai desa tersebut.

Posisi kyai tidak dapat dibantah, lagi pula merupakan posisi yang sangat strategis bagi pengembangan ajaran agama Islam. Kyai bagi masyarakat Rembang merupakan sosok kharismatik yang memiliki banyak ilmu agama. Kyai biasanya memiliki sebuah pondok pesantren, tempat orang-orang belajar ilmu agama. Sumber BPS tahun 2001 menunjukkan angka yang signifikan tentang keberadaan pondok pesantren dan pendidikan agama (*diniyah)* di Kecamatan Rembang. Hasil penelitian BPS menunjukkan bahwa dari 17 desa di Kecamatan Rembang, terdapat 18 pondok pesantren dan 37 pendidikan formal agama (*diniyah*).[16]

7. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting yang menunjang keberhasilan pembangunan bangsa dan negara. Meskipun kesehatan rohani merupakan hal yang lebih penting, namun pembahasan di sini berkisar sekitar kesehatan jasmani. Kesehatan spiritual sudah tercakup dalam pembahasan tentang kehidupan beragama masyarakat. Indikator kesehatan terdiri dari dua faktor yaitu kesehatan diri dan kesehatan lingkungan. Kesehatan ini, menggambarkan kekuatan dalam mempertahankan diri untuk selalu sehat. Sedangkan kesehatan lingkungan menggambarkan keadaan lingkungan dalam menunjang kesehatan, terutama dalam indikator-indikator yang ada kaitannya dengan kesehatan lingkungan meliputi fasilitas air minum, sumber air minum, tempat penampungan buang air kecil dan besar dan jarak sumber air dari penampungan kotoran.

Air merupakan kebutuhan hidup yang sangat vital. Karena itu, kualitas air yang digunakan erat hubungannya dengan kesehatan, sehingga dalam membangun atau mencari tempat tinggal, ketersediaan dan kualitas air menjadi persyaratan utama. Peneliti tidak mendapatkan data angka dari BPS tentang air. Sejauh yang peneliti ketahui selama berada di lokasi, fakta menunjukkan bahwa penduduk Rembang mengkonsumsi air sumur yang kelihatan jernih. Hanya seberapa kualitas air bersih, peneliti tidak bisa mengujinya secara klinis, karena keterbatasan pengetahuan dan instrumental mengenainya.

Meskipun air yang digunakan berasal dari sumber yang baik seperti pompa air, sumur dan mata air, namun ada faktor lain yang mempengaruhi kesehatan yaitu tempat penampungan kotoran. Jarak antara fasilitas sumber air dan tempat penampungan kotoran yang memenuhi syarat kesehatan ialah minimal 6 meter. Berapa persen jumlah rumah penduduk yang memenuhi persyaratan di atas tidak tercatat dalam BPS. Di beberapa pemukiman, pembuangan kotoran berada di atas sungai yang mengalir, terutama bagi keluarga miskin yang di rumahnya

[16] *Ibid*., hal. 43 – 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terdapat wc. Di sepanjang sungai terlihat jamban berderet, ditutup dengan anyaman bambu ala kadarnya.

Pengalaman menunujukkan bahwa kelangsungan hidup seseorang, selain dipengaruhi oleh air yang diminum, makanan yang dimakan, juga oleh faktor kesehatan gizi dan juga penyakit menular yang sering menyebabkan kematian. Dari daftar beberapa orang yang terkena penyakit menular yang direkam BPS pada tahun 2001, hasilnya sebagai berikut:

1. Penyakit kusta…… 217 penderita.
2. Penyakit tbc……187 penderita.
3. Penyakit diare……..3.667 penderita.
4. Penyakit demam berdarah…..2.791 penderita.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah menularnya penyakit di atas adalah dengan jalan immunisasi. Pada tahun 2001 pelayanan kesehatan telah melakukan immunisasi terhadap penduduk sebanyak 8.627 orang. Dari pelayanan kesehatan, jumlah tenaga kesehatan dirinci menurut jenisnya di seluruh desa yang ada di Kecamatan Rembang (17 desa) terdapat 4 orang dokter, 6 orang mantri kesehatan, 15 orang bidan dan 28 orang dukun bersalin.[17]

8. Keluarga Berencana.

Salah satu program untuk mengatur angka kelahiran dalam upaya menekan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui program keluarga berencana dengan cara pemakaian alat kontrasepsi.

Program keluarga berencana tertuang dalam GBHN tahun 1973 yang mengatakan bahwa pembangunan ekonomi dan kesejahteraan rakyat dapat terlaksana dengan cepat, jika dibarengi dengan pengaturan pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana. Prinsip yang tertuang dalam GBHN ini diasumsikan bahwa program KB. Mutlak harus berhasil. Kegagalan KB. akan mengakibatkan hasil usaha pembangunan menjadi tidak berarti.

Adanya heterogenitas penduduk merupakan satu kendala bagi pelaksanaan program. Akan tetapi sejauh ini, gerakan keluarga berencana di masyarakat Rembang sudah menampakkan hasil yang cukup bagus. Dari jumlah 21.718 jiwa, penduduk yang berusia 20 tahun sampai 39 tahun, maka 8.327 orang yang sudah memakai alat kontrasepsi yang berupa: MOP, MOW, Implant, suntikan, pil, IUD, kondom. Pemakai alat kontrasepsi dari urutan pemakai yang paling banyak sampai pemakai yang paling sedikit sebagai berikut: suntik 4.092 orang, pil 2.596 orang, Implant 1157 orang, MOW 221 orang, MOP 146 orang, IUD 113 orang dan kondom 2 orang.[18]

B.Probolinggo

1. Kondisi Geografis.

Probolinggo terletak di Pulau Jawa Timur, sebuah daerah Tapal Kuda sebelah utara yang mempunyai 24 kecamatan, yakni: Kecamatan Tongas, Sumberasih, Wonomerto, Lumbang, Sukapura, Kuripan, Sumber, Bantaran,

---

[17] Data Puskesmas Kecamatan Rembang, tahun 2001.

[18] BPS, *Kecamatan Rembang dalam Angka*, hal. 48 -50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Leces, Tegalsiwalan, Dringu, Gending, Banyuanyar, Maron, Pajarakan, Kraksaan, Krejengan, Besuk, Paiton, Kotaanyar, Pakuniran, Gading, Tiris dan Krucil.

Kecamatan Gending

Gending, merupakan salah satu kecamatan dari 24 kecamatan yang ada di Probolinggo. Gending dipilih menjadi salah satu daerah obyek penelitian karena mempunyai ciri khas tersendiri tentang persepsi masyarakat terhadap pemahaman buku '*Uqud al-Lujjain,* juga perilaku menyimpang dengan maraknya dilakukan poligami oleh para suami di sana.. . .

Secara geografis, letak Kecamatan Gending berada di sebelah selatan Laut Madura, sekitar satu kilometer.

Batas-batas Kecamatan Gending ialah sebelah utara sekitar satu kilometer adalah Laut Madura, sebelah timur laut dibatasi oleh Kecamatan Pajarakan, sebelah tenggara oleh Kecamatan Krejengan, sebelah timur Kecamatan Kraksaan, sebelah barat Kecamatan Dringu, sebelah selatan dibatasi oleh Kecamatan Maron, Banyuanyar dan Tegalsiwalan.

Kecamatan ini terdiri dari 13 desa yakni: Desa Gending, Sumberkerang, Pajurangan, Banyuanyar Lor, Curahsawo, Sebaung, Pikatan, Randupitu, Pesisir, Bulang, Brumbungan Lor, Jatiadi dan Klaseman.

Kecamatan Gending terletak di tepi laut. Di sebelah selatan, sekitar 24 kilometer terdapat daerah pegunungan. Karena letaknya yang berbatasan dengan laut dan pegunungan, maka angin yang bertiup, amat kencang terutama di malam hari di musim kemarau. Setiap tahun mulai bulan April sampai dengan bulan November, angin kencang ini selalu datang. Angin ini terkenal dengan sebutan angin Gending. Sungai yang mengalir di kecamatan ini adalah Kali Banyubiru, Kali Pendil dan Kali Gending.

Hamparan sawah ladang terlihat di mana-mana. Di hampir sepertiga daerah Gending seluruh kota, desa, kampung di wilayah Gending terlihat menghijau oleh tanaman ladang yang belum berbuah. Di sebelah utara jalan raya di Kecamatan Klaseman, terdapat sebuah pabrik padi untuk keperluan selep beras. Agak ke barat dari pabrik padi, sekitar 10 kilometer terdapat pasar bawang (brambang merah).

Sawah ladang ditanami bermacam tanaman. Ada padi, tebu, jagung, kedelai, brambang, tembakau, kacang dan ada pula lombok. Mayoritas pekerjaan penduduk setempat adalah bertani. Pada musim kemarau, seperti ketika peneliti datang, keadaan tanaman tidak begitu menyenangkan. Kendati Kecamatan Gending ini dialiri tiga sungai, namun di musim kemarau, daerah ini tertimpa kekeringan. Di sana sini terlihat daun-daun mulai kekuning-kuningan tidak sehat, bahkan ada pula yang sudah layu akibat kurang pengairan. Keadaan tanah sawah ladang terlihat kering kerontang, bahkan tanahnya ada yang sudah pecah-pecah. Padi yang ditanam di musim kemarau ini tidak begitu bagus pertumbuhannya. Di sana-sini terlihat daun kekuning-kuningan tidak sehat, ada sebagian yang sudah berbuah, namun buahnyapun tidak lebat, jarang dan kecil, bahkan ketika peneliti mencoba memetik sedikit untuk melihat hasilnya, ternyata banyak buah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rusak, seperti habis di makan belalang (*walang sangit*), sebab di sana sini banyak terlihat hama tersebut. Keadaan tanaman tebu, tidak jauh berbeda. Batang tebu terlihat amat kurus, kecil dan pendek, yang panjang hanya daunnya, itupun banyak pula yang sudah menguning.

Ketika peneliti bertanya kepada salah seorang penduduk setempat tentang kekeringan ini, pak Salman –sekitar berumur 65 tahun- mengatakan:

"… hidup di sini memang serba susah bu, kalau musim hujan kebanjiran tetapi kalau musim kemarau kekeringan, ya beginilah keadaan desa kami, sehingga kami kaum petani sulit hidupnya. Untuk mencari pekerjaan lain susah, karena selain kami tidak mengetahui pengetahuan apa-apa kecuali bertani, juga siapa yang mau mempekerjakan saya yang sudah tua ini?."[19],

Ketika menyatakan perasaannya, pak Salman terlihat sedih merenungi nasibnya yang kurang mujur.

Di sebuah desa di Kecamatan Gending berdiri beberapa rumah megah yang jumlahnya tidak banyak, sekitar 50 buah rumah dari total rumah penduduk yang berjumlah sekitar 840 buah. Sisanya terdiri dari rumah *gedek*/ *sesek* (terdiri dari anyaman bambu). Atapnya, ada yang terdiri dari genting, ada pula yang terdiri dari anyaman daun tebu (*welit*). Untuk atap yang terdiri dari anyaman daun tebu ini, setiap sekitar satu tahun, harus diganti. Untuk menggantinya, mereka tidak perlu mengeluar-kan uang, karena mereka bisa mencari daun tebu di sawah ladang terdekat yang ditanami tebu. Mereka bebas mengambilnya karena biasanya daun kering ini setelah tebu ditebang jika tidak ada yang membutuhkannya, juga akan dibakar.

Perumahan penduduk tidak terlalu rapat, di antara satu rumah dan lainnya masih terdapat jarak sebuah pekarangan kecil, tetapi ada pula pekarangan pemisah yang cukup luas. Kadang-kadang ada pula sebuah rumah yang dibangun di tengah sawah dan ladang. Tak ada tetangga di sebelah kiri kanannya, kecuali tetangga di deretan depan rumah. Di kanan kiri rumah itu terhampar ladang tembakau yang tidak begitu subur, terlihat batang tembakau kecil pendek dan daunnya tidak rimbun, di sebelahnya lagi terdapat sawah padi yang mulai berbuah, tetapi buahnyapun tidak subur. Hal ini diakibatkan oleh musim kemarau yang cukup panjang pada tahun ini..

Umumnya, di halaman depan yang luas pada beberapa rumah ditanami pohon mangga, pisang, belimbing, tanaman hias dan tumbuh tanaman liar seperti rumput teki, meniran, bayam liar dan lain-lain. Pohon mangga tersebut pohonnya sudah sebesar setelangkup hasta tangan, ada yang lebih besar darinya, menandakan bahwa pohon ini sudah tua. Daun-daunnya amat rimbun, maka di depan setiap rumah yang ada tanaman mangga terasa teduh dan terlindung dari terik matahari yang menyengat di siang hari oleh rerimbunan pohon mangga. Ketika peneliti di sana, buah mangga masih pentil. Sebenarnya, buah mangga tersebut lebat, tetapi karena musim kemarau dan tiupan angin Gending yang amat kencang setiap hari, banyak pentil mangga yang rontok berjatuhan ke tanah. Setiap pagi, sebelum halaman di sapu, di sana sini terlihat rontokan pentil mangga memenuhi halaman rumah. Peneliti memprediksi bahwa pada musim

[19] Wawancara dengan seorang penduduk desa ketika pada suatu pagi peneliti berjalan-jalan ke pematang sawah bersama seorang teman dan tuan rumah pada tanggal 3 Agustus 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panen nanti, mangga yang dipetik hanya tinggal sedikit lagi, bahkan mungkin hanya cukup untuk dimakan sendiri dan tidak bisa dijual kepada bakul. Di pekarangan belakang dan samping rumah rata-rata tumbuh bermacam-macam pepohonan, seperti waru, jati, petai, mangga, sukun dan lain-lainnya, sehingga jalan-jalan pintas dan setapak menuju kampung belakang yang melewati pekarangan tersebut terasa amat sejuk dan teduh, meskipun di siang hari. Terik matahari terasa sejuk dengan diiringi angin sepoi-poi basa. Di malam hari angin Gending berhembus sangat kencang dan dingin sekali. Pintu-pintu rumah penduduk semua tertutup rapat dan tidak ada yang berani membiarkannya terbuka meski untuk waktu sejenak saja, kecuali untuk jalan masuk dan keluar rumah. Hembusan angin Gending yang begitu kencang sering kali menghempaskan daun pintu atau jendela yang kebetulan terbuka, sehingga penduduk tidak berani membiarkan jendela dan pintu rumah terbuka di malam hari.

Jalan yang menghubungkan antara jalan raya dan desa / kampung terbentang jalan makadam berkerikil yang belum di aspal. Ketika peneliti naik becak melewatinya, jalan terasa bergeronjal penuh batu lumayan besar dan kasar yang tidak rata. Jalan kecil itu penuh debu yang berhamburan bila ada orang atau kendaraan (sepeda atau mobil) yang sedang lewat.

Kecamatan Paiton

Secara geografis, letak Kecamatan Paiton pada posisi 112.50° - 113.30° bujur timur dan 7.40° - 8.10° lintang selatan. Kecamatan paiton berada pada ketinggian 0 – 1.892 m di atas permukaan air laut dengan temperatur rata-rata 27° - 30° C. Sumber udaranya bertemparatur relatif lebih rendah dari iklim tropis. Selain itu di sini mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Di antara kedua musim terdapat masa pancaroba diiringi oleh tiupan angin yang sangat kencang dan kering yang dikenal dengan sebutan angin Gending.

Batas wilayah Kecamatan Paiton adalah: sebelah utara Selat Madura, sebelah selatan Kecamatan Kotaanyar, sebelah timur perbatasan Kabupaten Situbondo dan sebelah barat Kecamatan Kraksaan.

Luas Kecamatan wilayah Paiton 196,17 km2 (ha.) dengan struktur penggunaan lahan yang terdiri dari: pemukiman 26,80 ha., persawahan 28,46 ha., tegal 35,80 ha., perkebunan 28,99 ha., hutan 31,13 ha., tambak/ kolam 26,24 ha. dan lain-lain 18,75 ha. Melihat penggunaan lahan sebagian besar untuk pertanian, bisa ditebak bahwa mayoritas penduduk hidup bercocok tanam sebagai petani. Tanaman yang banyak ditanam di sana adalah tembakau.

Adapun struktur wilayah administrasi : desa 20, dusun 103, rukun warga (RW) 154, rukun tetangga (RT) 276.

2. Kependudukan

Kecamatan Gending

Jumlah penduduk desa di sana juga tidak terlalu banyak, hanya sekitar 2.365 jiwa. Untuk perinciannya, jumlah penduduk desa, lelaki dan perempuan di atas umur 5 tahun sekitar 1.450 jiwa, sedangkan jumlah anak balita sekitar 915 jiwa, Orang yang berumur 60 tahun ke atas sebanyak 11 orang. Mereka terhimpun dalam 716 kk di dalam 690 rumah tangga dan 28 RT, 4 RW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur aparat desa terdiri dari petinggi (lurah), carik, mudin yang jabatannya sebagai pencatat nikah, mengurus pasangan yang ingin bercerai, memandikan dan merawat orang mati, merangkap sebagai pejabat bagian kesejahteraan rakyat (kesra) dan beberapa pesuruh desa.

Setiap hari kerja, para aparat desa masuk kantor desa yang terletak di depan rumah pak Lurah, kecuali hari Sabtu dan Minggu, kantor desa tutup. Untuk hari Sabtu, biasanya mereka melakukan dinas keliling kampung (jika ada pekerjaan), seperti untuk mendata berapa penduduk yang akan mengikuti pemilu, mendaftar calon pemilih dan lain sebagainya.

Kecamatan Paiton

Di kecamatan Paiton komposisi jumlah penduduk dalam tiga tahun terakhir adalah: pada th.2000: 78.131 jiwa dengan perincian laki-laki 38.429 jiwa, perempuan 39.702 jiwa, pada th 2001: 79.206 jiwa dengan perincian laki-laki 38.825 jiwa, perempuan 40.381 jiwa. Pada th 2002: 80.116 jiwa dengan perincian laki-laki 39.524 jiwa dan perempuan 40.592 jiwa.

Laju pertumbuhan penduduk berkisar sekitar 1000 jiwa pertahun. Di antara kedua jenis, jumlah penduduk perempuan lebih banyak sekitar 1000 – 1.500 jiwa ketimbang jumlah laki-laki. Pertumbuhan penduduk ini dipengaruhi oleh para pendatang yang mengais rizki di mega proyek PLTU. Selisih jumlah lelaki dan perempuan juga disebabkan banyak penduduk lelaki yang pergi ke luar daerah untuk bekerja dan menetap di sana. Sedangkan penduduk perempuan jarang yang pergi meninggalkan rumah, karena rata-rata mereka berprofessi sebagai ibu rumah tangga.

3. Ekonomi

Kecamatan Gending

Umumnya, penduduk desa bekerja sebagai petani. Meskipun ada pula yang berprofessi sebagai pedagang, insinyur, guru, pengusaha, atau hakim, jumlahnya tidak sampai 2 % dari total jumlah penduduk. Beberapa orang menjadi tuan tanah, sebab memiliki sawah dan ladang sendiri. Mayoritas penduduk hanya bekerja sebagai buruh tani di tempat tuan tanah. Mereka bekerja di sawah dan ladang untuk menanam padi, tebu, tembakau, brambang, kacang tanah, kedelai, lombok, tomat dan lain sebagainya, tetapi tanaman brambang dan tembakau lebih mendominasi sawah dan ladang yang ada di sana.. Pekerjaan semacam itu.dilakukan pada musim tanam.

Para tuan tanah yang memiliki lahan luas, biasanya mempekerjakan mereka yang tidak memiliki lahan sendiri. Untuk pekerjaan sawah ladang semacam ini, upah yang diterima para buruh tani relatif amat murah. Mereka yang bekerja seharian mulai pukul 7.00 – 12.00 menerima upah rata-rata sekitar Rp.10.000; perhari untuk buruh lelaki yang biasanya melakukan pekerjaan lebih berat ketimbang perempuan, seperti mencangkul, membajak, mengangkat benih dan lain sebagainya. Sedangkan untuk buruh perempuan mereka hanya menerima upah sekitar Rp. 8.000: perhari, karena mereka hanya melakukan pekerjaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap ringan, seperti menanam tembakau, padi, brambang. Upah tukang batu sekitar Rp.15.000; perhari dengan diberi makan 3 kali sehari.

Pada musim menunggu panen, para perempuan desa pergi ke pasar bawang yang terletak sekitar 15 kilometer dari desa dengan berjalan kaki, pulang dan pergi. Pekerjaan yang diakukan di sana untuk mengupas brambang, diiris tipis untuk dijadikan brambang goreng yang dijual dalam sanset dan juga untuk mensutir brambang yang baik dan besar dari brambang yang jelek/ rusak dan kecil. Rata-rata upah yang mereka terima dengan bekerja seharian mulai jam 7.00 pagi sampai dengan 17.00 petang, hanya sekitar Rp. 5000; perhari (perkilogram dihargai Rp.100;).

Upah tersebut akan secara utuh dibawa pulang, jika mereka pulang pergi dari rumah ke pasar dengan berjalan kaki. Bila mereka ingin naik angkutan kota (naksi dari kata "taksi", sebab mereka memberi istilah angkot dengan taksi), maka pengeluaran untuk transport minimal Rp. 2000; pulang balik. Itupun mereka hanya sampai di mulut jalan desa dan mereka masih harus berjalan kaki lagi dari jalan raya menuju desa sekitar 5 kilometer, belum lagi untuk makan siang di pasar. Hasil bersih setiap hari, uang yang mereka bawa pulang hanya sekitar Rp. 2500;, kecuali mereka mau sedikit prihatin dengan berjalan kaki pulang pergi dan membawa *bontot* (bekal makanan) dari rumah. Di suatu hari sekitar jam 6.30 pagi, peneliti berjalan sekeliling kampung. Di tengah jalan, kami bertemu dengan sekelompok perempuan yang akan pergi bekerja ke pasar bawang. Peneliti bertanya kepada mereka tentang pekerjaan dan upah, mereka berkata:

" O alah bu, kami ini kan orang miskin yang pada musim seperti ini tidak punya pekerjaan. Dari pada menganggur di rumah tanpa ada yang dimakan, kami pergi ke pasar bawang untuk sekedar mencari sesuap nasi, meskipun kami hanya mendapat upah yang sedikit dengan bersusah payah berjalan kaki sejauh itu, kami tetap melakukannya setiap hari, sebab kami tidak mempunyai pilihan lain."[20]

Mendengar keluhan seperti ini, hati peneliti trenyuh, lalu kami bagikan uang kepada sekitar delapan orang, masing-masing Rp.5000: untuk sekedar ongkos naik taksi (angkot). Penduduk desa yang bekerja di pasar bawang mayoritas terdiri dari para perempuan setengah baya. Para perempuan mudanya tinggal di rumah, pergi ke tegal tebu, mencari kayu bakar untuk keperluan dapur, mencuci pakaian, memasak di dapur, seperti yang dilakukan oleh salah seorang responden dengan teman-teman sedesanya, .ada pula yang momong anak, seperti yang dilakukan oleh seorang ibu muda, salah seorang responden juga. . Di antara perempuan muda ini ada pula yang berprofessi sebagai penjahit baju, seperti mbak Nina (responden), tetangga sebelah rumah penginapan peneliti di desa. Ketika saya tanyakan berapa ongkos jahit setiap baju, dengan malu-malu ia mengaku tidak banyak, paling mahal Rp. 20.000: satu setel baju, atas bawah. Itupun tidak setiap hari ada orang yang menjahitkan baju. Hanya kalau bulan puasa menjelang lebaran, order lebih banyak ketimbang sehari-harinya. Tidak semua perempuan setengah baya, bekerja di pasar bawang. Sebagian mereka hanya membuat makanan kecil di rumah untuk dijual di depan sekolah, seperti

[20] Wawancara dengan penduduk desa di kecamatan Gending pada tanggal 2 Agustus 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keripik singkong, samiler, kelanting, jalepak, semua bahannya terdiri dari singkong. Harga makanan paling mahal Rp.200;. Penghasilan rata-rata Rp. 5000; perhari.

Pekerjaan lain dari penduduk desa adalah meracang (buka toko kelontong) kecil-kecilan di depan rumah. Di sana terlihat dijual kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Selain beras, gula, minyak tanah, juga sabun cuci, sabun mandi, sikat, pasta gigi, sandal jepit dan makanan kecil untuk anak-anak, seperti chiki, kerupuk, keripik, permen, es lilin dan lain sebagainya.

Keadaan ekonomi di kota, selain pasar bawang yang berada di sebelah barat kecamatan Gending, sekitar 10 kilo meter, terdapat beberapa toko yang tidak seberapa banyak jumlahnya. Pasar dan toko dikuasai oleh hampir sebagian besar orang Cina, sedangkan orang pribumi (Jawa dan Madura) hanya bekerja sebagai buruh angkut, pengupas, penyutir brambang dan paling tinggi mandor.

4. Pendidikan

Kecamatan Gending

Di sebuah desa di Kecamatan Gending, di sebelah utara rumah pak Lurah sekitar 500 meter, berdiri sebuah sekolah taman kanak-kanak yang muridnya terdiri dari anak waga kampung sendiri. Di sebelah barat sekitar 50 meter dari rumah pak Lurah terdapat sebuah gedung Madrasah Tsanawiyah yang mempunyai siswa sekitar 100 orang. Pagi hari, sebelum masuk sekolah, mereka berbaris di halaman sekolah untuk sekedar melakukan olah raga pemanasan. Murid-muridnya terlihat berantakan dan kurang disiplin, karena ketika olah raga, mereka ada yang tidak mengikuti gurunya. Gedung S.D berada di tempat yang agak jauh di jalan ke utara desa menuju jalan raya, sekitar 1 kilometer dari desa tempat tinggal penduduk. Biaya sekolah di sini amat murah, ketika saya tanyakan kepada bu Salimah, salah seorang penduduk, ia mengatakan:

> " biaya sekolah di sini relatif murah, yakni di sekolah Madarasah.Tsanawiyah, setiap bulan, siswa diharuskan membayar uang iuran sebanyak Rp. 1000;, walaupun murah, tetapi menurut kami penduduk desa yang mayoritas terdiri dari orang miskin, termasuk relatif sedang, sebab untuk mencari uang Rp.1000; juga susah, harus pandai-pandai menabung dulu. Kalau sekolah di Taman Kanak-kanak iurannya juga Rp.1000; tetapi di sekolah SD. hanya sekitar Rp. 500; setiap bulan."[21]

Di Desa ini yang sudah menamatkan pelajarannya di Perguruan Tinggi baik PT Islam seperti Nurul Jadid di Paiton dan Universitas Zainul Hasan di Kraksaan atau PT umum di luar Probolinggo sampai mendapatkan gelar Sarjana, hanya berkisar beberapa orang dan bisa dihitung dengan jari, demikian menurut pak Kesra.Pak Petinggi menambahkan bahwa sebenarnya penduduk desa banyak yang sekolah, tetapi karena tekanan ekonomi, mereka terpaksa *drop out* sebelum menyelesaikan sekolahnya. Baru sekolah SD pun mereka banyak yang tidak sampai menamatkan sekolahnya karena tidak mempunyai biaya sekolah dan keburu disuruh bekerja untuk membantu mencari nafkah buat keluarga. Begitu

[21] Wawancara tanggal 3 Agustus, 2003..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula pada tingkat SMTP yang bisa sekolah sampai tamat hanya sekitar 40 % dan untuk SMTA yang sekolah sampai tamat hanya sekitar 20 %.[22]

5. Kesehatan

Di desa sebelah selatan, sekitar 500 meter dari rumah pak petinggi, berdiri sebuah bangunan kecil untuk puskesmas. Puskesmas, sehari-harinya kelihatan sepi, kecuali pada saat ada penimbangan balita. Ketika peneliti ke sana pada hari Jum'at pagi sekitar jam 8.30, pintu depan dan samping terkunci, tetapi jendela puskesmas terbuka. Ketika peneliti mencoba memberi salam dan melongok ke dalam lewat jendela, tak seorangpun yang terlihat di dalam atau menjawab salam. Ketika saya bertanya kepada salah seorang penduduk tetangga puskesmas (namanya pak Mu'in), dia mengatakan bahwa setiap hari, kecuali Jum'at bu bidan yang rumahnya di desa tetangga datang ke sana meskipun hanya sebentar, untuk memberi pelayanan penduduk yang sakit atau yang membutuhkannya. Setiap hari kantor puskesmas dibuka oleh penjaga yang rumahnya bersebelahan dengan puskesmas, walaupun yang dibuka hanya sekedar jendelanya. Pada tahun 2003 sampai dengan bulan Agustus 2003, hanya ada seorang bayi yang meninggal. Dari sini, dapat diperkirakan bahwa meskipun desa ini tidak tergolong berpenduduk yang berstatus menengah ke atas, tetapi mereka termasuk dalam kategori rakyat sehat. Mata air memang diambil dari sumur atau sumber yang amat jernih, bahkan air tidak terlihat mengotori bak mandi. Peneliti mengira bahwa air di sana diambil dari air PDAM, tetapi ternyata perkiraan ini keliru, sebab mereka mengambil air semata-mata hanya dari air sumur.

6. Sosial Budaya dan Keagamaan

Mayoritas masyarakat di Gending dan Paiton mengikuti organisasi sosial Nahdhah al-Ulama'. Sub organisasi ini terdiri dari organisasi pelajar NU (IPNU putra dan IPPNU putri), organisasi pemuda (IP.Anshar, Fatayat dan Pagar Nusa), organisasi orang tua (Syuriah NU dan Muslimat).

Kegiatan yang biasa dilakukan adalah pembacaan surat yasin, tahlil, diba' shalawatan, ceramah keagamaan. Kegiatan yang biasa dilakukan oleh Pagar Nusa adalah olah raga dan seni bela diri.

Adapun kesenian yang dikembangkan di sana adalah seni *qasidah*,[23] seni *hadrah*[24] dan seni *samanan*.[25] Kesenian *qasidah* banyak dikembangkan oleh IPPNU, Fatayat dan Muslimat. Kesenian *hadrah* banyak dikembangkan oleh Ikatan Pemuda Ansar. Kesenian *samanan* hanya khusus untuk kaum Shuriah yang sudah berumur sekitar 50 th ke atas dan biasanya diikuti mereka yang mengikuti ajaran tarikat Naqshabandiyah.

---

[22] *Ibid*.

[23] *Qasidah* merupakan kesenian masyarakat Islam yang menyanyikan lagu-lagu yang bernuansa keagamaan diiringi dengan gambus dan terbang.

[24] *Hadrah* adalah sebuah kesenian rakyat yang dilakukan oleh para pemuda yang menyanyi lagu-lagu dengan sha'ir dan *diba'* diiringi dengan terbang yang mereka tabuh sendiri bersama-sama. Seni *hadrah* ini juga dikenal dengan sebutan "terbangan".

[25] Seni Samanan ini dilakukan oleh orang-orang lelaki tua yang melantunkan lagu-lagu 'Arab dengan diiringi oleh tepukan tangan dan menari-nari layaknya orang yang sedang dalam keadaan ektasse (mabuk).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. *Situbondo*

1. Kondisi geografis

Kabupaten Situbondo terdiri dari 17 kecamatan: Kecamatan Situbondo, Panji, Kapongan, Mangaran, Panarukan, Kendit, Asembagus, Banyuputih, Jangkar, Arjasa, Besuki, Banyuglugur, Jatibanteng, Sumbermalang, Mlandingan, Bungatan dan Suboh.

Kecamatan Banyuputih mempunyai 4 desa, yakni Desa Banyuputih, Sumberejo, Sumberanyar dan Wonorejo.

Desa Sumberejo

Desa Sumberejo mempunyai 7 pedukuhan: Sukorejo, Krajan, Karangrejo, Sodung, Lesung, Bendera dan Leduk.

Luas wilayah Desa Sumberejo mencapai 18.200,710 m2 (ha). Desa ini berbatasan dengan sebelah utara Selat Madura, sebelah selatan Hutan Perhutani, sebelah barat Banyuputih dan Bantal dan sebelah timur Sumberanyar.

Ketinggian tanah dari permukaan laut 7 m. Curah hujan per tahun, sebanyak 55 mm, suhu udara rata-rata 36°C.[26]

Tanah di wilayah ini yang diperuntukkan jalan 24,9 ha, sawah dan ladang 1.385,371 ha. , bangunan umum 2,4 ha, pemukiman dan perumahan 526 ha, pekuburan / makam 7,6 ha dan lain-lain 20.4 ha.[27]

Penggunaan perdagangan dan pertokoan 0,25 ha.,perkantoran 0,5 ha, pasar desa 0,250 ha, tanah wakaf 0,2 ha., tanah sawah 119 ha., irigasi tehnis 1.171 ha., irigasi sederhana 25 ha.tanah kering: pekarangan 52,6 ha., perladangan 72,1 ha, tegalan 1.383 ha., perkebunan rakyat 90 ha., lain-lain 28 ha.[28]

Dari data di atas, sebagian besar tanah di wilayah Sumberejo merupakan daerah pertanian, maka hampir bisa dipastikan bahwa mata pencaharian sebagian penduduk desa adalah bertani.

Di salah satu pedukuhan berdiri gedung pondok pesantren besar dan terkenal sebagai pondok pesantren terbesar di Jawa Timur.. Jumlah siswa putera dan puteri sekitar 18 ribu santri. Nama pondok ini " Pondok Salafiyah Shafi'iyah As'adiyah" . Selain sekolah Madrasah Ibtida'iyah, Thanawiyah, 'Aliyah, terdapat pula Perguruan Tinggi yang bernama Universitas Ibrahimi. Ada pula Sekolah Dasar Ibrahimi, semuanya bernaung di bawah kepemimpinan seorang Kyai Besar, masih muda yang berdomisili di tengah pondok induk (pusat). Selain pondok tersebut, terdapat beberapa pondok lain bersebelahan dengan pondok pusat dengan nama berbeda-beda, Madrasah Al-Qur'an, Quratul 'Uyun, pondok Ilmu Fikih yang konon merupakan cabang dari pondok pusat.

Sepanjang jalan menuju pondok dari jalan raya Sumberejo, terbentang sawah dan ladang. Tanaman yang ada mangga, kelapa, tebu, tembakau, jagung, kedelai, kacang dan lain-lainnya. Di antara sawah dan ladang terdapat beberapa bangunan

---

[26] *Monografi Desa Sumberejo*, tahun 2001, Semester 1, hal. 1.
[27] *Ibid*., hal. 2
[28] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah penduduk yang tidak banyak. Rumah penduduk terlihat rapat ketika sudah menjelang lokasi pondok. Di dekat jalan pondok terdapat gang-gang kecil yang menghubungkan antara jalan raya utama dengan jalan besar lain. Jalan inilah yang dilewati para santri ketika mereka mengunjungi pondok cabang lainnya.

Rumah-rumah yang dibangun di sekitar pondok sangat sederhana. Bangunan rumah yang terlihat bagus hanya beberapa buah, bisa dihitung dengan jari, selebihnya rumah terdiri dari papan kayu atau anyaman bambu (gedek/sesek) dengan atap genting. Di depan masing-masing rumah rata-rata terdapat sebuah surau sederhana dan kamar mandi / wc. Ketika peneliti tanya mengapa rata-rata rumah di sini berbentuk demikian, mereka memberi penjelasan bahwa sebenarnya rumah mereka berdiri di atas tanah milik kyai yang bisa dicicil murah sekali, tetapi dengan syarat harus membangun surau dan kamar mandi / wc untuk menampung kebutuhan mandi dan tinggal santri yang kebetulan tidak mendapat bagian tempat di pondok. Nampak di setiap surau ada santri yang tinggal di sana. Malah ada yang tinggal di surau yang sudah hampir roboh dengan dinding anyaman bambu (*sesek*) yang berlubang-lubang besar. Tempat tinggal seperti itu tidak layak bagi seorang siswa yang merantau untuk mencari ilmu. Di dalam hati peneliti, mungkinkah mereka bisa hidup tenang, tidur nyenyak, belajar tekun kalau kondisi dan situasi tempat tinggalnya tidak layak. Ketika saya tanya kepada tuan rumah, dari mana santri tersebut, rupanya berasal dari Bali.

Penduduk sekitar jarang yang terdiri dari penduduk pribumi (asli Sukorejo). Mayoritas mereka adalah pendatang dari daerah lain. Ada yang mengaku dari Banyuwangi, Jember, Lumajang, Madura, Pasuruan bahkan ada juga yang datang dari luar Jawa. Mereka tinggal di situ sejak menjadi santri (*nyantri*), lalu kawin dengan sesama santri atau guru pondok dan menetap di sana sudah beberapa puluh tahun. Konon mereka memang diminta oleh kyai untuk membantu dan mengabdi mengajar di pondok dan dinikahkan dengan salah seorang santrinya.

Keadaan tanah secara geografis terlihat subur. Pohon kelapa dan mangga banyak mendominasi tanaman pekarangan rumah dan di kebun-kebun. Konon menurut seorang penduduk, tanah, sawah, ladang, pekarangan dan kebun itu mayoritas sudah menjadi milik pak kyai pondok. Penduduk sekitar dipekerjakan untuk menggarap sawah, ladang dan kebun dengan pemantauan dari keluarga kyai.

Desa Banyuputih

Di jalan raya sebelum masuk Banyuputih, terlihat tambak ikan. Rupanya tanah di sini selain untuk pertanian tanaman juga untuk pertanian tambak. Air tambak disalurkan dari laut Jawa / Madura yang terletak tidak jauh di sebelah utara sekitar 10 kilo meter.

Adapun demografi desa Banyuputih, karena sumber dan aliran airnya putih seperti susu (mungkin tercampur air kapur dari gunung), maka tanaman di sana tidak subur dan kurus kering. Hanya tebu yang bisa hidup, itupun batangnya kurus kecil dan pendek, sehingga sepanjang jalan terlihat tanaman tebu mendominasi sawah dan ladang. Melihat letak daerah yang dekat dengan gunung berkapur dan belirang, kehidupan penduduk setempat amat memprihatinkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepanjang jalan dari jalan raya menuju desa terdapat rumah-rumah kecil dan jelek. Jarak antara rumah yang satu dan lainnya sangat jarang, dibatasi oleh pekarangan yang tidak banyak tumbuh tanaman. Rumah-rumah itu terdiri dari papan kayu atau anyaman bambu. Ada pula yang terdiri dari rumah batu, tetapi bangunannya sangat kecil dan pendek. Melihat bangunan rumah-rumah penduduk yang di bawah sederhana itu, bisa disimpulkan bahwa keadaan ekonomi dan penghidupan penduduk desa berada jauh di bawah standar (rakyat yang amat miskin). Sekitar 15 kilo meter masuk ke dalam desa, terlihat sebuah rumah bertoko yang sedikit agak besar dengan halaman yang luas. Menurut seorang penduduk, yang empunya rumah itu bukan orang pribumi, tetapi Cina yang terkenal paling kaya di desa. Dia mempunyai kebun tebu yang sangat luas. Tetapi pemilik rumah sering tidak tinggal di situ, karena ia mempunyai rumah lain di luar daerah. Rumah di mana peneliti menginap adalah rumah batu baru yang belum selesai. Menurut pemiliknya, rumah tersebut dibangun sudah sejak dua tahun yang lalu, namun belum selesai juga karena terbentur biaya. Rumah ini sudah termasuk rumah termewah di antara rumah-rumah lainnya. Rumah ini terdiri dari dua kamar, ruang tamu dan dapur. Sumur dan kamar mandi berada di luar dan di belakang rumah. Sumber air sekitar 25 meter. Kondisi kedalaman air yang amat curam menyebabkan banyak tanaman di sekitar kampung yang mulai berubah warna menjadi kekuning-kuningan karena kekurangan air di musim kemarau yang amat panjang ini.

2. Kependudukan

Jumlah penduduk desa Sumberejo sekitar 15.692 jiwa (th.2003) dengan perincian, lelaki 8540 jiwa dan perempuan 7152 jiwa, terdiri dari 2522 kk. Jika dirinci menurut umur, maka hasilnya sebagai berikut: kelompok usia 00 – 03 th 692 jiwa, 04 – 06 th 791 jiwa, 07 – 12 th 1390 jiwa, 13 – 15 th 2411 jiwa, 16 – 18 th 3066 jiwa, dan 19 ke atas 7342 jiwa. Semua penduduk berstatus sebagai WNI dan beragama Islam, tidak ada satupun yang beragama lain.[29]

4.Ekonomi

Sebelum memasuki bahasan tentang kondisi ekonomi rakyat, perlu lebih dahulu diketahui data Desa Sumberejo mengenainya. Kelompok tenaga kerja 10 – 14 th 3100 jiwa, 15 – 19 th 3096 jiwa, 20 – 26 th 2198 jiwa, 27 – 40 th 2901 jiwa, 41 – 56 th 1201 jiwa dan 57 th – ke atas 841 jiwa. Data penduduk menurut mata pencaharian, karyawan: pegawai negeri sipil 22 jiwa, TNI/POLRI 1 jiwa, swasta 5 jiwa, wiraswasta / pedagang 360 jiwa, petani 2.901 jiwa, pertukangan 72 jiwa, buruh tani 3010 jiwa, pensiunan 5 jiwa, nelayan 203 jiwa dan penjual jasa 730 jiwa.[30]

Untuk kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat di Kecamatan Banyuputih Desa Sumberejo yang tinggal di sekitar pondok pesantren di Dukuh Sukorejo, mengais nafkah dengan berjualan segala kebutuhan para santri. Mereka mendirikan warung-warung kecil yang menjual nasi dengan bermacam lauk-pauknya. Ada nasi pecel, nasi lodeh, nasi goreng, nasi gurih, mie goreng dan mie

---

[29] *Ibid*., hal. 3- 4.
[30] *Ibid*., hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuah, sedangkan lauk-pauknya, juga bermacam-macam, misalnya, tempe, tahu, ikan lele, dadar telur, telur bali, telur asin, perkedel dan lain-lainnya. Kuahnya, sayur asem, lodeh, bening, sop dan lain sebagainya. Untuk kelengkapan, disediakan pula berbagai macam kerupuk misalnya kerupuk Palembang, kerupuk puli, kerupuk ikan, kerupuk singkong dan lain-lainnya. Harga makanan di sini sangat murah. Biasanya nasi sepiring dengan lauknya, harganya cuma Rp. 1000; sesuai dengan kemampuan beli anak pondok yang mayoritas terdiri dari anak orang miskin. Selain itu, ada pula penduduk yang menjual makanan kecil, seperti pisang goreng, tahu goreng, manisan cerme, ketela goreng, ote-ote, roti yang harganya rata-rata Rp.100;. Ketika peneliti mencoba mencari tahu berapa penghasilan sehari, mereka mengelak untuk menjawab. Mereka hanya mengatakan bahwa hasilnya cukup untuk makan sederhana sehari. Menurut penulis, harga makanan di sini sangat murah. Rata-rata santri yang mondok di situ hanya membutuhkan kiriman uang sekitar Rp.150.000; untuk bayar kos, iuran, makan dan kebutuhan lain, jika mereka mau hidup sederhana. Seorang penduduk (bu Faidah) yang berprofessi sebagai penjual jajanan di pondok mengatakan:

"Terus terang, penduduk di sini dari segi penghidupannya bergantung pada anak-anak santri, sehingga jika para santri tersebut libur, seperti pada saat bulan Ramadhan, di sini sangat sepi, dan jika orang-orang sini tidak pandai-pandai menabung maka sungguh sangat terasa dan beban hidup penduduk sini sangat berat"[31]

Di sekitar pondok juga berdiri warung kecil yang berjualan sabun cuci, sabun mandi, sikat gigi, pasta gigi, shampo, rokok, peralatan mandi seperti handuk, gayung, sandal jepit dan bermacam-macam barang-barang kecil lainnya.

Di tempat lain, ada pula toko kecil yang berjualan peralatan sekolah, seperti buku, pulpen, garisan, tipe ex, kertas hvs, penghapus, tinta, spidol, stabilo dan lain sebagainya. Di sana juga ada tempat photocopi, studio photo, warung telephone (wartel), toko butik penjual pakaian, dan lain-lainnya. Pokoknya, di jalan-jalan yang sudah diaspal di sekitar pondok pesantren dipenuhi bangunan-bangunan kecil dan besar yang menjual berbagai kebutuhan santri pondok. Jika malam hari, jalan dan toko dipenuhi oleh pengunjung yang mayoritas terdiri dari santri pria pondok pesantren. Bagi santri perempuan, mereka tidak bebas keluar pondok, karena di dalam juga sudah tersedia fasilitas yang menjual kebutuhan mereka, ada koperasi, ada pasar, ada toko-toko kecil seperti halnya yang ada di luar pondok, hanya bedanya toko dan pasar di luar pondok jauh lebih ramai dan banyak ketimbang yang ada di dalam pondok puteri.

Di sana juga berdiri bangunan koperasi yang menjual berbagai macam kebutuhan santri, ada pula koperasi jahit yang disiapkan untuk menerima jahitan pakaian santri. Ada pula Puskesmas yang memang diperuntukkan para santri pondok. Pada intinya, segala fasilitas dan kebutuhan para santri telah disediakan di sana tanpa harus pergi jauh ke luar daerah pondok.

Keadaan dan situasi di sekitar pondok mirip sebuah kota kecil yang ramai dan hidup. Di malam hari, tampak seperti pasar malam, karena semua warung

---

[31] Wawancara dengan salah seorang responden yang kebetulan kerjanya berjualan jajanan di pondok pada tanggal 23 Agustus 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan toko ramai dengan pengunjung, Di antara pengunjung terdapat wali dan orang tua santri yang datang dari pelbagai daerah. Keramaian ini semakin bertambah bila hari Jum'at tiba. Para wali dan orang tua selalu datang berbondong-bondong pada hari Jum'at, karena hari itu merupakan hari libur santri. Ada yang datang untuk mengirim uang saku, ada pula yang datang hanya sekedar untuk menjenguk putera-puterinya yang merantau. Rata-rata penghasilan penduduk desa ini pas-pasan, sekedar cukup untuk makan sehari-hari. Kalaupun mereka bisa menabung, jumlahnya tidak begitu banyak, cukup untuk biaya menyekolahkan anak di sekolah yang biayanya relatif murah..

Desa Banyuputih

Lain halnya dengan situasi dan kondisi sosial ekonomi yang ada di sebuah desa di Banyuputih pula. Nama Desa "Banyuputih" berkaitan dengan sumber airnya yang berwarna putih seperti susu. Karena sebuah proses seleksi alam, air yang mengalir di sana bercampur dengan zat kimia yang mengakibatkan air yang mengalir berwarna putih susu seperti bercampur air kapur. Sekarang aliran airnya berubah menjadi kekuning-kuningan yang tetap keruh dan berbau belerang. Konon air ini pernah meracuni binatang ternak yang sering mati tanpa diketahui penyebabnya. Air ini mengalir dari sebuah daerah pegunungan di dekat sebelah selatan desa. Akibat dari air ini, tanaman yang ditanam tidak tumbuh dengan subur. Menurut seorang penduduk desa, padi yang dicoba ditanam di sana tidak menghasilkan buah yang menyenangkan, karena selain kecil-kecil, buahnyapun jarang, sehingga penghasilan para petani jauh dari yang diharapkan, jauh lebih rendah dari modal yang dikeluarkan. Karenanya, sekarang penduduk tidak ada lagi yang menanam padi. Tanaman apa saja tidak bisa tumbuh subur di sana dan sering mati. Tanaman yang agak bandel dan bisa hidup hanya tebu, sehingga sepanjang jalan menuju Banyuputih dan Enoman hanya terlihat tanaman tebu saja. Hal tersebut menjadikan jalan menjadi lengang dan sepi sepanjang jalan, karena jalan panjang hanya terdiri dari *tuang* (*bulak*). Peneliti sangat takut melewatinya, karena khawatir terjadi pem*begal*an (perampokan) di tengah jalan yang amat sepi dan lengang, apalagi di malam hari. Jalan kampung di mana banyak berdiri bangunan rumah penduduk, di malam hari terlihat gelap gulita. Lampu listrik hanya ada di rumah penduduk, itupun lampu kecil yang hanya terdiri sekitar 10 watt, sedangkan di jalan-jalan tidak ditemukan sebuahpun lampu penerangan jalan. Kegelapan ini lebih terasa semakin gelap, karena di kanan kiri jalan banyak tumbuh pepohonan yang tinggi, besar dan rindang.

Keadaan ekonomi masyarakat desa erat berkaitan dengan keadaan tanahnya secara geografis. Pekerjaan mayoritas penduduk berkisar sekitar penanaman, penebangan dan pengangkutan tebu. Pada musim giling tebu, mereka berbondong-bondong pergi mengais rizki ke pabrik gula yang ada di Asembagus. Sebuah kecamatan yang berada di sebelah barat Sumberputih. Mereka mengaku mendapat upah hanya cukup untuk makan sehari bersama keluarga dengan amat sederhana sekali. Pada masa-masa pabrik tidak giling tebu, mereka ada yang pergi ke luar daerah untuk mencari pekerjaan apa saja. Bagi mereka yang mampu membeli binatang piaraan, mereka hanya memelihara hewan piaraan di rumah, seperti kambing, lembu, kerbau dan ayam kampung, itupun dengan resiko yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi. Keadaan keamanan kampung sangat memprihatinkan. Di sana banyak pencuri binatang-konon- dari luar daerah berkeliaran. Pencurian binatang peliharaan, terutama kambing dan lembu sering terjadi tanpa pernah tertangkap. Demi mengamankan binatang piaraan, mereka mengeluarkan binatang dari kandangnya dan menaruhnya di depan rumah di malam hari dan pemiliknya tidur di luar rumah semalaman, untuk menjaga binatang piaraannya. Ketika ditanya berapa harga lembu, mereka mengatakan "harga lembu sekarang turun sekitar paling mahal 4 juta rupiah untuk lembu yang paling besar dan gemuk"[32].Ada pula penduduk yang berprofessi sebagai tukang becak, tukang ojek, tukang batu dan lain sebagainya. Keadaan ekonomi mayoritas penduduk amat sangat memprihatinkan. Para perempuan di siang hari, mereka mencari rumput baik untuk binatang piaraannya sendiri maupun untuk mencarikan binatang piaraan orang lain dengan imbalan upah yang murah. Selain itu, mereka juga membantu mencucikan pakaian orang yang lebih kaya sekedar mencari tambahan nafkah keluarga. Di antara mereka (biasanya perempuan tua), ada pula yang berprofessi sebagai dukun pijat yang berjalan dari rumah ke rumah menawarkan jasa pijat. Demikian gambaran sosio ekonomi rakyat jelata di desa.

4. Sosial Budaya

Menurut penuturan penduduk setempat, mayoritas penduduk asli dari keturunan Jawa. Akan tetapi bahasa komunikasi mereka dengan bahasa Madura, malah hanya sebagian kecil penduduk yang bisa dan paham bahasa Jawa. Ketika ditanya, apakah nenek moyang mereka orang asli dari seberang yakni apakah ada keturunan Madura, mereka tidak mengetahui, apakah ada nenek moyangnya yang datang dari Madura atau tidak. Yang mereka tahu bahwa mereka lahir di tanah Jawa dan nenek yang mereka ketahui juga ,mengaku orang Jawa. Menurutnya, mereka hanya mempunyai sanak famili yang ada di Madura. Melihat cara mereka berpakaian yang memakai pakaian ala mayoritas orang Madura, seperti pakaian lelaki dengan baju *takwo* (baju hitam tanpa krah), pakaian perempuan di rumah dengan sarung atau kain panjang yang di pakai tinggi-tinggi di bawah lutut dan kebaya dengan menyingsingkan lengan baju sampai ke siku, rambut disanggul tinggi di atas kepala tanpa kerudung (merupakan ciri khas pakaian orang Madura). Melihat mereka juga berbicara dengan logat dan bahasa Madura, peneliti yakin bahwa mereka keturunan Madura yang sudah amat lama sekali tinggal di pulau Jawa (Probolinggo, Situbondo). Walaupun sebagian anak mudanya sudah berpakaian ala modern dengan rok atau celana dan blus, namun ciri khas wajah dan gaya ke-Madura-annya masih tampak jelas. Sikap dan gaya khas Madura yang sedikit agak kasar, mudah tersinggung bila kita berbicara atau melakukan perbuatan yang kurang hati-hati (misalnya ketika peneliti berkunjung ke rumah responden, membawa tape recorder dan kamera), mereka marah dan tidak mau menemui, bahkan hampir saja menolak menjawab pertanyaan peneliti, akhirnya peneliti mengalah dan tidak jadi mengeluarkan peralatan observasi, itu semua merupakan sikap umum orang Madura. Bila kita berada di tengah mereka, terasa tiada bedanya seolah kita berada di tengah masyarakat Madura di pulau Madura. Penilaian ini

[32] Observasi ke Desa Banyuputih pedukuhan Enoman pada tanggal 24 Agustus 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditunjang oleh beberapa fakta bahwa dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari mereka menggunakan etika dan budaya Madura.

A. Penghormatan terhadap kyai yang berlebihan

1**.** Di antara budaya yang mereka kembangkan di sana adalah penghormatan dan tunduk kepada seorang kyai yang difigurkan tanpa reserve. Apa yang dikatakan atau diperintahkan kyai, selalu ditaati dan dituruti tanpa banyak bertanya, karena menurut mereka, bertanya kepada kyai atau nyai merupakan dosa yang tak terampuni. Dengan dalil ayat al-Qur'an yang mengatakan bahwa, العلماء ورثة الأنبياء yang berarti bahwa "*para ulama itu merupakan warisan para Nabi*", maka ulama atau kyai itu harus diperlakukan, dihargai dan dihormati seperti Nabi. Jika seorang mukmin (sahabat) Nabi dulu tidak boleh meninggikan suara melebihi Nabi, sekarangpun orang biasa tidak boleh mempertanyakan apalagi protes terhadap perkataan, perintah atau perilaku seorang kyai dan seluruh anggota keluarganya.

Figur seorang kyai amat diagungkan dan berwibawa, sampai-sampai para santri dan penduduk desa tidak berani mengusik barang milik kyai. Mereka mengatakan "…jangankan terhadap kyai dan keluarganya, terhadap kucing atau binatang piaraan lainnya atau buah dan tanamannyapun kami tidak berani mengusiknya. Meskipun tidak berada di hadapan pak kyai, kami yakin pasti pak kyai mengetahui apa yang kami perbuat terhadap mereka"[33] Seorang santri perempuan yang kebetulan menjadi *abdi dalem*[34] di rumah kyai, menyatakan bahwa "dia amat gemetar bila berbicara kepada pak kyai, bu nyai dan keluarganya, karena mereka mempunyai wibawa dan kharisma yang sangat tinggi sekali."[35]

Menurut peneliti, sikap dan perilaku orang biasa dan santri ini dibentuk sejak masih kecil apalagi ketika mengaji di tempat kyai, mereka selalu mempelajari kitab "تعليم المتعلم" yang mengajarkan tatacara seorang murid terhadap guru dan kyainya. Di sana dijelaskan bagaimana seorang murid harus menghormati, memulyakan, mantaati perintah seorang guru, sebab kalau tidak sesuai dengan tata sopan ini, ilmunya tidak bermanfaat, bahkan bisa berdampak pada dosa (*kualat*), hidupnya tidak tenteram karena selalu dikejar dosa. Dampak dari ajaran tersebut menjadikan seorang santri hampir mengkultus-individukan kyai idola yang difigurkan. Figur seorang kyai menjadi idola masyarakat umum.

---

[33] Ketiak peneliti datang ke pondok mengadakan observasi pada tanggal 30 Agustus 2003.

[34] Umumnya santri yang menjadi abdi dalem kyai adalah mereka yang tidak mampu membayar iuran pondok dan makan sehingga mereka tinggal di rumah kyai untuk melayani segala kebutuhan keluarga kyai debgan imbalan tidur dan makan gratis tanpa membayar sepeserpun. Di waktu senggang dan tidak ada pekerjaan, mereka ikut mengaji bersama-sama santri lainnya. Abdi dale mini terdiri dari santri laki-laki dan perempuan. Selain membantu menyelesaikan pekerjaan rumah dan dapur, mereka juga merangkap menjadi asisten pribadi kyai dan nyai, menjadi mediator antara kyai dan santri atau wali santri dan tamu yang datang untuk menemui kyai dan nyai.

[35] Wawancara ketika sedang menunggu bu nyai pada tanggal 20 Agustus 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penjelasan salah seorang santri yang pernah *nyantri* di Jawa Timur sebelah timur (Situbondo) dan di sebelah barat (Jombang), jika dibandingkan dengan situasi pondok yang ada di Jawa Timur sebelah barat, sangat jauh bedanya.

1.. Di pondok pesantren di daerah Tapal Kuda Jawa Timur sebelah timur ini, seolah diciptakan sebuah jarak yang amat jauh antara santri / wali santri / tamu biasa dan anggota keluarga kyai. Struktur hirarkhis yang mencolok antara atasan dan bawahan terlihat nyata.

a. Sebagai salah satu contoh, ketika peneliti ingin menemui salah seorang nyai dari sebuah pondok pesantren, untuk yang pertama, ditolak karena bu nyai sedang istirahat, padahal baru jam 19.30. Kedatangan kedua, kami disuruh menunggu sekitar ada dua jam, tetap bu nyai tidak atau belum bersedia ditemui. Kedatangan ketiga kalinya, kami mencoba lewat belakang bersama deangan tamu-tamu lainnya, namun hasilnya tetap, kami tidak berhasil menemuinya, karena bu nyai ada urusan, padahal kami sudah menunggunya hampir satu atau dua jam.
b. Contoh kedua, setiap tamu menurut adat kebiasaan di sana harus memberi *salam tempel* (berupa uang berapa saja) kepada bu nyai. Hal ini dilakukan oleh semua tamu yang datang. Ketika saya tanyakan untuk apa kita memberinya uang, kan bu nyai sudah kaya. Mereka menjawab bahwa kita minta (*ngalap*) berkah dari bu nyai. Dengan memberinya uang, hidup kita akan bahagia karena mendapat berkah darinya. Ketika saya tanyakan kepada salah seorang teman, apakah kita juga harus memberi bu nyai uang, padahal kita tidak meminta berkah apapun, kita ke sini kan tidak untuk mencari berkah, tetapi hanya sekedar untuk"*kula nuwun*" dijawabnya bahwa agar tidak menimbulkan rasa tidak enak, sebaiknya kitapun memberinya *salam tempel* (bersalaman sambil menempelkan uang ke tangan bu nyai).
c. Anak-anak santri, jika ingin bertemu dan bersalaman dengan kyai atau bu nyai, mereka berjalan merangkak mulai dari sekitar 5 meter sebelum mencapai tempat duduk kyai / bu nyai.
d. Jika pak kyai atau bu nyai sedang istirahat, tak seorangpun berani mengganggu, walaupun ada tamu dari jauh. Tamu yang datang terpaksa harus menunggu sampai pak kyai atau bu nyai bangun dari istirahatnya.

2. Di sini pak kyai / bu nyai dan keluarganya diperlakukan seperti raja. *Sabda pandito ratu* merupakan sabda yang tak bisa dibantah, diprotes apalagi ditolak oleh rakyat biasa.

Keadaan, situasi dan kondisi yang ada di pondok pesantren di Jawa Timur sebelah barat (Jombang) tidaklah demikian, kata seorang santri yang pernah mondok di dua pondok di timur dan barat Jawa Timur.[36] Antara santri / orang tua, rakyat biasa tidak terdapat jarak antara mereka. Mereka boleh berkomunikasi secara bebas tetapi tetap sopan. Bahkan antara pak kyai / bu nyai dan santri terjalin ikatan batin yang erat, seolah-olah mereka sahabat atau anak kandung

[36] Pernyataan tersebut diungkapkan oleh salah seorang teman peneliti yang sedang ikut observasi ke daerah obyek pada tanggal 21 Agustus 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bisa saling diajak mencurahkan isi hati (*curhat*). Kapan saja kita ingin menemui kyai / nyai, bila mereka sedang tidak ada urusan pasti ditemui olehnya. Salam tempelpun tidak ada di sana.[37]

B. Budaya yang mengharuskan calon pengantin pria untuk membawa seperangkat perabotan rumah tangga.

Menurut salah seorang wanita Madura yang sekarang berjualan aqua di bawah jalan tol Surabaya, menyatakan:

"Budaya Madura, seorang calon pengantin pria, kalau ingin menikah, dia harus lebih dahulu mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, karena ia harus memberi calon pengantin perempuannya dengan seperangkat perabotan rumah tangga secara lengkap. Ada piring, gelas, perabotan dapur, kursi dan meja tamu, kursi dan meja makan, lemari, tempat tidur, belum lagi perhiasan emas yang terdiri dari gelang, kalung, cincin dan bahan pakaian selengkapnya." [38]

Ketika peneliti tanyakan mengapa harus begitu, ia menjawab bahwa

"…kalau berumah tangga tidak usah bersusah payah membeli perabotan rumah lagi, toh sudah ada pemberian suami selengkapnya, seperti halnya dia dulu ketika kawin, juga demikian. Jika ada calon pengantin lelaki yang tidak memberi apa-apa kepada calon isterinya, keluarga akan malu, sebab akan dicemoohkan orang dan dikatakan bahwa calon suaminya tidak bertanggungjawab"[39]

Hal yang sama disampaikan oleh Guruh. Menurut penuturan Guruh salah seorang warga Banyuputih mengatakan bahwa

"… selain itu, ada satu hal yang perlu dicatat tentang budaya orang Madura di sini, yakni ketika seorang lelaki pertama kali melamar perempuan, maka si calon suami tersebut harus membawa seperangkat peralatan rumah tangga. Seperti lemari, tempat tidur dan kursi lengkap dengan mejanya. Jika tidak, maka masyarakat cenderung usil dan membicarakannya. Itulah barangkali yang memberatkan bagi calon suami yang tergolong tidak mampu"[40]

C. Budaya kawin cerai

Budaya lain dari orang Madura adalah kawin cerai. Karena mereka rata-rata menikah pada umur muda, mereka banyak yang tidak paham arti sebuah pernikahan. Mereka biasanya bercerai setelah beberapa lama menjalani hidup bersama. Di antara beberapa responden mayoritas mereka sudah pernah menikah lebih dari sekali. Beberapa responden perempuan ada yang sudah menikah 3 kali padahal umurnya masih relatif muda (33 tahun).[41] Seorang responden lain dalam umur 39 tahun sudah pernah menikah 29 kali.[42]

---

[37] *Ibid*.

[38] Wawancara pada tanggal 29 September 2003 ketika peneliti sedang berstirahat di bawah jalan tol menuju Sepanjang, sedang menunggu saudara akan pergi ke Krian.

[39] *Ibid*.

[40] Wawancara tanggal 21 Agustus 2003.

[41] Misalnya salah seorang responden Sumiati dari Banyuputih, wawancara tanggal 23 Agustus 2003.

[42] Responden Siti 'Aliyah dari Rembang Pasuruan, wawancara tanggal 3 Agustus 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Budaya "Harga diri yang tinggi"

Budaya kawin cerai akibat dari rasa "harga diri yang terlalu tinggi" Banyak di antara pasangan suami isteri yang disulut rasa cemburu yang berlebihan terhadap pasangannya. Sebuah "harga diri" seolah dilecehkan manakala isteri atau suami mengadakan hubungan yang terlihat akrab dengan perempuan atau lelaki lain. Meskipun hubungan tersebut belum tentu mempunyai maksud untuk berselingkuh, namun hal ini sudah memicu pertengkaran keluarga yang berujung pada perceraian. Sebagai salah satu contoh, seorang responden sebut saja Sumiati menceritakan kisah perceraiannya dengan suami keduanya

:"…Untuk suami kedua, sebetulnya merupakan pilihan saya sendiri, hanya saja nasib sama dengan pernikahan pertama, berakhir dengan perceraian. Penyebabnya, karena sang suami selingkuh dengan mantan isterinya. Mungkin dia masih mencintai mantan isteri lamanya itu (perempuan asli Malang). Wong sering pergi ke Malang tanpa sepengetahuan saya. Dari pada makan hati, lebih baik cerai saja ya bu…, toh saya masih muda.…Sementara anak saya yang pertama hasil dari suami yang pertama adalah laki-laki dan sekarang saya sekolahkan di pesantren Sukorejo, Situbondo. Dia sudah duduk di bangku SMP kelas I. Anak kedua, perempuan dan berusia 5 tahun, adalah hasil dari pernikahan dengan suami kedua, dan anak ketiga yang masih berumur 2 bulan ini adalah hasil dari pernikahan dengan suami ketiga, mas Guruh."[43]

Masalah "harga diri" ini juga yang menyebabkan seorang janda atau duda segera menikah lagi, jika ada seseorang datang melamar (bagi perempuan) dan segera melamar perempuan lain (bagi lelaki). Apalagi, jika ia melihat atau mendengar calon pasangannya menikah duluan, seolah ia terjerembab dalam kehinaan jika ia belum menemukan pasangan lain, sementara bekas pasangannya sudah mendapatkan pendamping baru. Hal senada dituturkan oleh kasi Urais Depag Situbondo:.

"Perlu diketahui bahwa "harga diri" orang Madura sangat tinggi sekali. Melihat bekas suami atau bekas isterinya sudah menikah lagi, segera ia atau keluarganya mencarikan jodoh baru bagi janda atau duda yang bercerai." Untuk soal "harga diri" orang Madura, tidak bisa ditawar-tawar lagi. Mereka cepat-cepat kawin lagi, tidak peduli apakah pasangan barunya sesuai dengan seleranya atau tidak.Apakah pernikahan kedua / ketiganya akan berlangsung lama atau tidak. Yang penting ia tidak kalah dengan bekas pasangannya, karena mereka merasa "harga diri" nya diinjak-injak jika bekas pasangannya menikah duluan."[44]

Pernyataan ini dikuatkan oleh beberapa kenyataan di lapangan bahwa budaya "carok" Madura lebih banyak disebabkan oleh "perasaan direndahkan harga dirinya oleh saingannya". Sebuah berita dari Jember, seorang Madura merasa diinjak "harga diri"nya gara-gara isteri yang sudah diceraikannya kedapatan berkencan dengan lelaki lain. Harga sebuah dendam, cemburu dan perasaan "harga diri" yang diinjak-injak membuatnya tega menghabisi nyawa rivalnya.[45]

---

[43] Wawancara dengan Sumiati ranggal 24 Agustus 2003

[44] Wawancara dengan kasi Urais Depag Situbondo tanggal 20 Juli 2003.

[45] Koran jawa Pos tanggal 22 Juli 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Banyuwangi

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Banyuwangi terdiri dari 21 Kecamatan. Yaitu Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, Glagah, Giri, Banyuwangi, Songgon, Kabat, Kalibaru, Glenmore, Sempu, Singojuruh, Rogojampi, Genteng, Gambiran, Srono, Gluring, Muncar, Pesanggaran, Bangorejo, Purwoharjo dan Tegaldlimo.

Sebelum sampai di Kabupaten Banyuwangi, di daerah bagian utara, terbentang hutan Baluran yang amat panjang. Hutan ini merupakan batas antara Kabupaten Situbondo dan Banyuwangi. Sebagian hutan masuk Kabupaten Situbondo, sebagian lagi masuk Kabupaten Banyuwangi. Jalur jalan dari Jember menuju Banyuwangi di sebelah selatan di batasi oleh dua pegunungan, tebing dan jurang yang cukup curam. Dari arah Jember, memasuki wilayah Banyuwangi terdapat Gunung Seta dan Gunung Kumitir. Di sepanjang tanah pegunungan, terlihat jalan raya mengelilingi gunung. Di satu sisi berdiri tebing yang tinggi sementara di sisi lain terdapat jurang yang amat dalam.Jalan menuju Banyuwangi berkelok-kelok tanpa bisa melihat ada apa di depan kita. Ketika berpapasan dengan kendaraan lain, baru kita bisa melihatnya setelah kendaraan lain itu sudah berada di depan kita. Bepergian ke Banyuwangi lewat jalur selatan, membutuhkan kehati-hatian ekstra, sebab kalau tidak, kita akan terjerembab masuk jurang atau bertabrakan dengan kendaraan lain. Selang sekitar 50 kilometer, kita baru sampai di jalan dataran yang rata dan lurus, masuk kecamatan Kalibaru.

Banyuwangi merupakan sebuah kabupaten yang paling luas wilayahnya. Penjelasan Eri Nurhayati, seorang warga asli Banyuwangi menuturkan:

"…Di samping itu, Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang sangat luas wilayahnya. Seorang teman anggota DPR, yang tinggal di ujung timur Banyuwangi, jika mau menghadiri rapat di kota Banyuwangi, dia harus bermalam supaya tidak datang terlambat. Sehingga baru-baru ini muncul issue Kabupaten Banyuwangi mau dipecah menjadi dua kabupaten. Tetapi tampaknya itu hanya sekedar issue yang sampai saat ini tidak akan terwujud. Belum lagi tentang kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki kabupaten Banyuwangi ini, sangat melimpah. Salah satunya adalah pelabuhan Muncar yang merupakan penghasil ikan terbesar se Jawa. Oleh karenanya, adalah hal yang wajar, jika Banyuwangi adalah merupakan sasaran empuk untuk dideskreditkan, seperti kasus santet di atas".[46]

Kecamatan Kalipuro

Di Kecamatan Kalipuro, -yang terletak di Kabupaten Banyuwangi sebelah utara terdapat sebuah pelabuhan penyeberangan kapal ferry dari Pulau Jawa sebelah timur ke Pulau Bali. Pelabuhan ini dikenal dengan nama Ketapang. Situasi kota pelabuhan amat ramai, sebab tempat ini merupakan satu-satunya penghubung dari Jawa ke Bali melalui transportasi laut. Keramaian di sini makin bertambah, ketika musim liburan tiba. Beratus mungkin beribu bus rombongan pelajar berderet sepanjang jalan menuju pelabuhan untuk antri menyeberang ke Pulau Bali. Belum lagi deretan mobil pribadi orang kaya yang ingin berlibur

[46] Wawancara tanggal 24 Agustus 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semasa musim liburan. Masa penantian di sana, kadang sampai berjam-jam menunggu giliran penyeberangan. Di sana terdapat tiga tempat transit kapal. Pada masa liburan ini, semua kapal ferry penuh dengan kendaraan dan penumpang. Dari hasil setoran penyeberangan ini, Kecamatan Kalipuro mendapat *income* yang tidak sedikit.. Bangunan toko-toko di sepanjang jalan terlihat berderet dan ramai dengan pengunjung. Jalan raya terlihat tertata rapi dan lebar. Fasilitas jalan menuju tempat penyeberangan lengkap dengan rambu-rambu lalu lintasnya. Daerah ini merupakan daerah potensial dilihat dari sisi ekonomi.

Kecamatan Giri

Salah satu kecamatan yang berada di sebelah selatan Kecamatan Kalipuro adalah Kecamatan Giri dan di antara desa yang ada di sana adalah Desa Grogol

Desa Grogol Giri dibatasi oleh wilayah:

a. Sebelah utara: desa Kelir kecamatan Kalipuro
b. Sebelah selatan: desa Jambesari kecamatan Giri
c. Sebelah Barat: desa Pesucen kecamatan Kalipuro
d. Sebelah Timur: desa Giri kecamatan Giri.

Luas wilayah Grogol: 1272,4 ha.Jumlah penduduk :4769 jiwa.Terdiri dari 1557 KK.

Kondisi geografis desa Grogol, adalah: tinggi tempat dari permukaan air sekitar A.28 = 300 m. Curah hujan rata-rata tahunan sekitar A2 = 2000-3000 mm / th..Keadaan suhu rata-rata 31° C. Topografi: dataran : 12,5 ha. Perbukitan / pegunungan : 57,4 ha.Jika dilihat letaknya, desa ini berada di daerah pegunungan, sehingga udara dan cuacanya cukup dingin dan segar.

Desa Grogol terdiri dari 9 dusun: Krajan I, Pelinggihan, Krajan II, Dukuhrupi, Kupanbajah, Guwo, Lebak, Laos dan Kupandukuh. Aliran listrik sudah masuk desa, namun jumlah rumah yang memakai jasa penerangan listrik relatif sedikit sekali yakni hanya sejumlah 450 kk. Sisanya yang 1152 kk, masih memakai penerangan lampu minyak. Menurut warga desa, mayoritas penduduk Grogol terdiri dari keluarga miskin. Mereka tidak kuat membayar ongkos pasang aliran listrik, apalagi membayar uang langganan setiap bulan

2. Ekonomi

Kecamatan Kalipuro

Adapun mata pencaharian penduduk di sekitar pelabuhan Ketapang adalah sebagai penjual jasa kepada para penyeberang dari Jawa ke Bali dan dari Bali ke Jawa. Mereka menjadi kuli angkut barang-barang bawaan pengunjung. Di antara anak-anak kecil dan remaja, mereka secara bergerombol berada di tepi laut untuk sewaktu-waktu menyelam ke laut mencari uang receh yang sengaja dijatuhkan orang ke dalamnya untuk diperebutkan. Hal tersebut merupakan tontonan hiburan gratis yang sengaja diciptakan oleh orang-orang berduit sekedar iseng. Kedalaman laut di pinggiran pantai diperkirakan 5 sampai dengan 10 meter. Hanya untuk memperebutkan uang paling besar Rp.1000;, anak-anak penduduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar berani mempertaruhkan nyawa demi mempertahankan kelangsungan hidupnya yang serba minus.

Kecamatan Muncar

Daerah potensial ekonomi lain terdapat di Muncar, sebuah tempat transit perahu nelayan dan kapal-kapal besar pencari ikan. Muncar terkenal sebagai pelabuhan dan penghasil ikan terbesar di Indonesia. Sepanjang jalan dari Srono menuju Muncar, terlihat jalan raya yang lebar dan bersih, tetapi sepi. Ongkos angkutan kota (taksi) di sana termasuk mahal di banding dengan daerah tapal kuda lainnya. Dari Srono, Blambangan, Tembok ke Muncar, ongkos bemo ditarik Rp.5000;. Sekitar 5 kilo sebelum pelabuhan Muncar, berjejer toko-toko yang menjual berbagai macam barang. Sekitar 1 kilo sebelum pelabuhan terdapat masjid besar, di sampingnya berdiri kantor KUA. Agak ke timur sekitar 200 meter terdapat terminal bemo yang terlihat tidak terlalu ramai penumpang. Para sopir dan kenek bemo, di sana saling berebut penumpang, maklum penumpang lagi sepi. Dari tembok atau terminal bemo ke daerah pelabuhan dekat laut, bisanya naik becak, sebab tidak ada kendaraan lain. Ongkos becak dari Tembok ke Muncar Rp.5000;. Sekitar 1 kilometer sebelum pelabuhan Muncar, sepanjang jalan diwarnai bau anyir. Bau ini berasal dari ikan-ikan yang banyak diangkut becak, mobil, obrok (sepeda biasa atau sepeda motor, di kanan kiri boncengannya diletakkan keranjang besar terdiri dari anyaman bambu untuk tempat angkutan ikan). Tidak sekedar anyir, tetapi bau busuk juga menusuk hidung. Bau busuk ini berasal dari ikan-ikan busuk yang tidak sempat diolah atau bekas tempat ikan yang tidak dibersihkan. Di sana udara sudah terkontaminasi dengan bau ikan, sehingga polusi udara terjadi di mana-mana. Ikan-ikan tersebut ada yang diangkut ke pabrik pengkalengan ikan yang berdiri berderet di sepanjang jalan Muncar, ada pula yang diangkut ke luar daerah untuk dijual di pasar-pasar. Karena Muncar merupakan daerah potensial untuk mendapatkan rizki, tidak heran jika banyak orang dari luar daerah berdatangan ke sana.Mereka di sana berprofessi sebagai penjual ikan atau tukang becak dan supir angkutan. Terlihat suku Madura mendominasi kampung-kampung di sekitar pelabuhan. Umumnya para pendatang di sana tanpa membawa keluarga dengan alasan, karena mereka belum mempunyai tempat tinggal sendiri. Di sana, mereka menikah lagi dengan sesama perantau atau dengan penduduk asli. Karena status mereka yang tidak jelas, maka jalan yang ditempuh adalah menikah sirri, demikian kata kepala KUA Muncar (Muzakki).[47]

Kehidupan penduduk Muncar terlihat lebih baik, ketimbang ekonomi penduduk di kecamatan lain di Banyuwangi. Mayoritas mereka bekerja sebagai nelayan, kuli angkut, penarik becak, penjual ikan, supir dan kenek angkutan kota dan pegawai pabrik ikan kalengan yang berjajar di sepanjang menuju pelabuhan. Meskipun di antara beberapa tempat tinggal mereka hanya terdiri dari anyaman bambu dan atap genteng, rata-rata mereka mengaku bisa makan minum secukupnya. Di kanan kiri jalan utama menuju pelabuhan berdiri rumah-rumah bagus dan sederhana. Di sepanjang jalan, orang berjualan ikan di depan rumah

[47] Wawancara 25 Agustus 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi para pendatang yang sengaja ke sana untuk membeli ikan laut. Pemandangan seperti itu, terlihat setiap hari selama peneliti berada di sana.

Selain dua kecamatan tempat pelabuhan berada, di daerah lain di Banyuwangi terhampar sawah dan ladang. Tanah di sana rata-rata subur, bisa ditanami apa saja. Pohon kelapa terlihat di mana-mana. Padi, jagung, kacang, kedelai, lombok dan tomat banyak ditanam orang. Pekerjaan penduduk mayoritas berprofessi sebagai petani

Kecamatan Giri Grogol

Mata pencaharian penduduk Giri Grogol - misalnya- sebuah desa di Kecamatan Giri Banyuwangi adalah bertani, tetapi mereka tidak hanya bekerja di ladang dan sawah. Selain itu juga banyak yang menjadi peternak binatang piaraan seperti lembu, kambing, ikan dan udang. Ada pula yang bekerja di: perkebunan, nelayan, kerajinan, industri, pertambangan dan jasa pertambangan.

Kendati tanah pegunungan dan tumbuh-tumbuhan terlihat menghijau, menurut data desa, di sana tidak potensial untuk persawahan padi. Setiap panen, rata-rata selalu mendapatkan hasil padi yang rendah. Hal ini disebabkan karena curah hujan rendah, tidak potensial untuk irigasi, karena jauh dari sungai, kepemilikan sawah sempit, kesuburan tanah untuk padi rendah. Jumlah ternak juga sedikit. Di kanan kiri terlihat pohon kelapa dan tanaman liar memenuhi kebun.

Menurut kepala Desa Grogol, meskipun terlihat banyak sawah dan ladang, namun sebetulnya, masih banyak tanah kosong yang menganggur dan tidak ditanami. Hal ini disebabkan, banyak orang yang lebih memilih pergi meninggalkan desanya, pergi ke daerah pelabuhan dan berprofessi sebagai nelayan ketimbang hidup bertani di sawah dan ladang. Meskipun tanah terhampar luas, namun di Desa Grogol, kesuburan tanah tergolong rendah. Selain itu, tanah tersebut bukan milik mereka, karena kepemilikan tanah di sana rendah.

3. Sosial Budaya

Budaya yang ada di Banyuwangi tampaknya sedikit berbeda dari daerah tapal kuda lainnya. Menurut penuturan seorang anggota DPR (Eri Nurhayati) gambaran tentang sosial budaya di sini mempunyai ciri khas tersendiri. Di Banyuwangi terdapat sekelompok suku asli anak daerah yang bernama “Osing”. Secara utuh cerita Eri sebagai berikut:

”Secara budaya, perempuan di Banyuwangi ini, dieman-eman oleh keluarganya. Tangannya harus empuk, sebab nantinya diharapkan akan mendapatkan calon suami yang kaya raya. Biasanya kalau seorang wanita terawaat dengan baik dan penampilannya okey, maka para lelaki kaya akan mau menikahinya, sehingga dengan begitu berharap dapat memperbaiki ekonomi keluarganya. Tentang issue “santet” tidak lebih dari hasil usaha orang-orang demi kepentingan komoditas politik yang paling ampuh. Sebab secara faktual, kasus tersebut tidak separah sebagaimana yang diberitakan di media massa. Banyuwangi ini merupakan wilayah transit yang sangat strategis. Misalnya untuk menuju Bali setidaknya harus melewati pelabuhan Ketapang yang termasuk wilayah Banyuwangi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga kalau Banyuwangi kacau, maka hancurlah dunia pariwisata, khususnya Bali. Untuk kepentingan-kepentingan politik yang semacam itulah, yang seringkali dihembuskan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab, yang sering mengekspos betapa santet di Banyuwangi sangat marak dan menakutkan. Secara historis, sebetulnya terdapat sebuah daerah yang memang terkenal dengan keampuhannya dalam usaha *pelet* untuk melengketkan hubungan suami isteri. Di mana akhirnya wilayah tersebut dikenal dengan nama desa "*mangir*" yaitu salah satu nama jamu / bedak tradisional dalam usahanya untuk menjaga dan mewangikan tubuh wanita agar supaya menarik perhatian suami. Namun lama-kelamaan yang muncul di tataran nasional bahkan tingkat internasional, kota Banyuwangi terkenal dengan santet yang sangat hebat bahkan sangat mengerikan. Sehingga dalam pengamatan saya, jelas di balik semua itu, terdapat motivasi politik yang tersembunyi, yang ingin mengadu domba masyarakat dalam rangka menghancurkan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kita mesti waspada dan hati-hati dalam menanggapi issue-issue semacam itu."[48]

Asal Usul Masyarakat Grogol dan Tradisinya

Di kalangan masyarakat Grogol cerita tentang asal usul masyarakat ini dikenal dengan dongeng yang diceritakan turun temurun. Menurut cerita, nenek moyang mereka itu berasal dari Bali yang bernama Buyut Jiman. Dialah yang pertama kali membuka desa ini deangan kehidupan yang bahagia. Masyarakat Grogol tidak melupakan begitu saja kepada leluhurnya yang telah berjasa membuka desa ini. Untuk mengenang jasanya, setiap tahun diadakan acara yang sangat meriah dengan mengadakan *haul* / *ruwat* / bersih desa. *Ruwat* desa ini diadakan di bulan Rajab hari Kamis minggu pertama. Dalam acara selamatan semua penduduk membawa makanan ke makam mbah buyut Jiman. Di sana mereka duduk berkeliling dan membaca *al-fatihah*. Pembacaan *tahlil* dibaca bersama. Kemudian ada seorang kyai yang berceramah di atas mimbar membaca riwayat mbah. Acara dilanjutkan dengan berziarah ke makam-makam lain sebagai wujud dari rasa terima kasih warga kepada mereka yang telah berjasa untuk desa dan yang telah mendahului mereka menghadap Tuhan.

Acara dilanjutkan dengan *ider bumi* (mengelilingi desa yang diikuti oleh hampir seluruh penduduk desa yang mayoritas memeluk agama Islam) dengan membaca *istighfar* dan shalawat Nabi yang dibaca selama satu jam.

Acara dilanjutkan dengan acara mocoan yang diikuti oleh 8 orang. Mereka membaca kisah Nabi Yusuf (berupa manuskrip dalam bahasa kromo inggil yang dilagukan), dilanjutkan dengan acara *ashraqa*an (dengan membaca *diba*'). Hal ini dilakukan pada jam 21.00 malam. Keesokan harinya pada jam 6.00 –6.30 acara ditutup dengan membaca *istighfar* yang diikuti oleh sebagian warga desa.

4. Keagamaan

Pasuruan, Probolinggo, Situbondo dan Banyuwangi.

Mayoritas penduduk di daerah tapal kuda Jawa Timur sebelah timur beragama Islam. Walaupun ada beberapa orang yang memeluk selain agama

[48]Wawancara tanggal 24 Agustus 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, seperti Kristen, Budha, Hindu, Konghucu dan aliran Kepercayaan, namun jumlah mereka tidak sampai 5 persen dari total penduduk.

Seperti daerah-daerah lain di Jawa Timur, budaya *tahlil*, pembacaan *diba'*, pembacaan *manakib* dan *khataman* al-Qur'an sering dilakukan orang. Hampir setiap seminggu sekali acara-acara di atas menjadi acara rutin penduduk di daerah tapal kuda. Acara diadakan di rumah anggota kumpulan secara bergilir, sesuai dengan perolehan lotre arisan.

Acara *tahlil* umumnya diadakan pada hari Kamis malam Jum'at. Dalam acara ini, para undangan duduk di atas tikar yang digelar di ruang tamu. Mereka membaca *tahlil* (*la ilaha illa Allah*) dan doa-doa lain untuk mendoakan para keluarga yang sudah tiada. Secara bergantian nama-nama keluarga yang sudah wafat disebut dan dibacakan *al-fatihah*. Setiap hadirin yang datang, menyodorkan nama-nama keluarga yang sudah *al-marhum* kepada kyai untuk dimintakan bacaan *al-fatihah* kepada seluruh hadirin. Selesai mendoakan semua keluarga yang sudah wafat, pak kyai memberi sekelumit ceramah agama. Ceramah ini berisi nasihat-nasihat baik (*mau'idah hasanah*) kepada hadirin, kemudian acara ditutup dengan bacaan doa yang dibaca pak kyai dan diaminkan seluruh hadirin. Setelah rangkaian acara selesai, tuan rumah mengeluarkan hidangan yang diedarkan ke seluruh tamu yang hadir. Hidangan kadang hanya berupa kuwe, kadang pula makanan nasi sepiring dan air atau sebakul nasi lengkap dengan lauk pauk dan kuwe (*berkatan*) untuk dibawa pulang.

Untuk pembacaan *diba'* dan *manakib*, diadakan pada hari-hari selain hari Jum'at. *Istighathah* juga diadakan, tetapi hanya sebulan sekali.

Acara pembacaan *diba*' ditujukan untuk membaca *salawat* kepada Nabi Muhammad saw.Bacaan yang ada di sana semata-mata berupa pujian kepada Nabi saw. Semua sifat Nabi, baik sifat yang berupa keadaan jasmani (misalnya rupa, alis mata, hidung, mulut dan lain-lain) atau keadaan spiritual (akhlak) Nabi disebutkan. Sejarah hidup Nabi dan peristiwa hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah membawa penerangan agama Islam kepada orang yang berada di kegelapan (kekufuran dan kesyirikan) semuanya diceritakan. *Diba'* merupakan serangkaian cerita tentang perjalanan hidup Nabi (*sirah al-Nabawi*). *Diba'* dibaca bersama-sama, setelah sebelumnya dibaca oleh satu atau dua orang. Setelah selesai pembacaan *diba'*, kadang diselipkan sekelumit ceramah agama, kemudian ditutup dengan doa dan ramah tamah. Selesai sudahlah acara *diba*'..

Pada acara pembacaan *manakib,* acaranya hampir menyerupai bacaan *diba'*. Bedanya, kalau *diba'*, muatan ceritanya tentang Nabi Muhammad, tetapi di dalam *manakib*, berisi pujian-pujian terhadap shaikh Abd al-Qadir al-Jailani, seorang Sufi asal Jailan, Khurrasan.. Konon, dengan membaca *manakib*, orang yang membacanya akan memperolah berkah dari Shaikh Abd al-Qadir al-Jailani, agar hidupnya selamat di dunia dan di akhirat. Shaikh Abd al-Qadir Jailani, dikenal sebagai seorang wali Allah dan *habib* Allah (kekasih Tuhan) yang mendapat kemulyaan dan kehormatan dariNya. Dia mempunyai otoritas untuk menjadi *wasilah* (penghubung) antara manusia dan Tuhan.

Selain acara rutin, *tahlil* diadakan untuk selamatan orang yang meninggal dunia. Bila ada orang meninggal dunia, para tetangga dan sanak saudara dekat datang ke rumah keluarga yang berduka cita selama tujuh malam untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membacakan *tahlil* bagi orang yang meninggal. Pada hari yang ke 40, 100 dan 1000, mereka datang lagi menghadiri selamatan untuk memperingati 40, 100 dan 1000 hari kematian keluarga dan membacakan *tahlil* baginya. Konon pada hari ke 3, 7, 40, 100, 1000 kematian, ruh mayit datang ke rumah untuk mengais doa mereka yang masih hidup. Pada hari-hari tersebut, keluarga menyediakan sebagian kecil makanan dari hidangan selamatan dan ditaruh di kamar mayit. Konon, mayit akan datang dan turut makan minum bersama tamu di kamarnya. Paginya, makanan yang katanya sudah dimakan mayit tersebut dibuang karena sudah basi.

Acara pembacaan *diba'* dan *manakib* (dilagukan) diadakan pada acara pengantinan, hamil tujuh bulan atau ketika mempunyai bayi. Pada tiga atau tujuh hari selesai seseorang menjadi pengantin, acara tersebut digelar untuk memperingati tiga atau tujuh harinya pengantin. Pembacaan *diba*' dan *manakib* dibaca dan dilagukan oleh beberapa orang, kemudian ditirukan oleh semua yang hadir. Pada bacaan-bacaan khusus, dibaca oleh hanya seorang peserta secara bergiliran (*mbanca*). Pada akhir pembacaan *diba*', dibacakan doa yang diamini oleh semua orang dan berakhirlah pembacaan *diba'*. Semua bacaan di atas dibaca di depan *loud speaker* agar terdengar di mana-mana..

Bila seseorang hamil 7 bulan, anggota keluarga mengundang tetangga dan sanak famili sekedar untuk selamatan. Acara digelar untuk mendoakan agar anak yang akan dilahirkan akan selamat dan menjadi anak shalih dan shalihah. Pembacaan surat Yusuf dan surat Maryam dilakukan secara bergiliran, satu persatu dan yang lain menyimak. Bacaan surat tersebut sebagai acara pendahuluan sebelum acara pembacaan *diba*'. Konon bacaan kedua surat al-Qur'an itu dengan tujuan agar anak yang dilahirkan nanti berwajah elok rupawan, kalau lelaki seperti Yusuf, kalau perempuan seperti Maryam. Acara diteruskan dengan membaca *diba*' sampai selesai. Acara ramah tamah dengan makan dan minum merupakan acara terakhir di setiap acara. Ketika hadirin mau pulang, dibagikan sebakul makanan (*berkatan*) kepada setiap mereka yang hadir. Di dalam *berkat*, terdapat beraneka macam makanan. Selain nasi dan lauk-pauknya, ada dawet dan rujak *legi* (manis) yang diramu dari beberapa bahan yakni, pisang klutuk muda, jeruk Bali, sabut kelapa muda, mentimun, kedondong, nanas dan lain-lain. Semuanya diparut, lalu diberi bumbu cabe rawit (konon, kalau pedas itu pertanda anak yang akan lahir nanti perempuan, kalau tidak terlalu pedas, anaknya laki-laki). Ada pula *procot* (kuwe terdiri dari ketan dibumbui santan dan garam dan dibungkus daun pisang). Konon, kalau melahirkan agar mudah dan cepat keluar (*mrocot*). Ada *pasung* (terdiri dari tepung beras diberi santan , gula dan dibentuk lancip seperti hidung). Konon, supaya anaknya ada hidungnya dan macung. Ada *pleret* (terdiri dari tepung beras diberi santan, gula dan dibentuk seperti telinga). Konon, anaknya yang lahir agar mempunyai telinga.

Bila ada orang yang mempunyai bayi, pada hari ke 35 (*selapanan*) diadakan acara pembacaan *marhaban*an (bagian dari bacaan *diba'*). Biasanya acara ini dilakukan untuk acara pemberian nama bayi dan juga pada saat bayi berumur 7 bulan (istilahnya *mudun lemah* / turun tanah). Pada acara pemberian nama bayi, ketika bacaan sudah sampai pada "*marhaban*" dan semua hadirin berdiri, bayi dikeluarkan, digendong oleh ibu atau salah seorang keluarga, dibawa berkeliling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para hadirin. Sebelumnya disiapkan air bunga dan gunting. Rambut bayi digunting sedikit dan dibasuh dengan air bunga. Setelah berkeliling dan bacaan *marhaban* selesai, bayi dibawa masuk ke dalam rumah kembali dan para hadirin duduk kembali, meneruskan bacaan *diba'*.hingga selesai. Acara di atas bermakna bahwa seluruh keluarga dan masyarakat memberi ucapan selamat datang kepada bayi yang baru hadir dan menjadi anggota masyarakat setempat. Mudah-mudahan kehadiran bayi di tengah masyarakat akan membawa manfaat dan penerangan bagi siapa saja yang membutuhkannya, sebagaimana dulu Rasul datang ke masyarakat Madinah membawa penerangan agama dan petunjuk bagi kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat..

Acara turun tanah (*mudun lemah*) bagi bayi yang berumur 7 bulan, ada juga yang dibacakan *diba*', ada pula yang hanya sekedar ceramah agama. Setelah selesai berdoa bersama, bayi diletakkan di tengah-tengah hadirin. Bayi didudukkan di atas nampan berisi *tetel* (terbuat dari ketan dan kelapa yang dipadatkan). Di hadapannya diletakkan nampan yang diisi bermacam-macam barang, seperti buku, pupen, potlot, cermin, bedak, sisir, lipstik, potlot alis dan lain-lain. Konon, bila anak mengambil buku (peralatan tulis), nanti kalau besar ia menjadi orang pandai yang selalu menulis. Kalau yang diambil peralatan kecantikan, ia akan suka bersolek. Anak memilih professinya berdasarkan apa yang diambil dalam acara *mudun lemah* ini.

Acara *khataman* al-Qur'an adalah pembacaan al-Qur'an mulai dari awal sampai selesai. Biasanya acara ini diadakan seminggu sekali, pada malam minggu dan kadang hari Minggu pagi diteruskan sampai sore hari. Ayat al-Qur'an dibaca secara bergantian. Ketika seseorang membaca, hadirin lainnya menyimak dan mendengarkan dengan baik. Bila terjadi salah baca, mereka yang menyimak membetulkannya, demikian sampai ayat al-Qur'an terakhir selesai dibaca, maka berakhir pula acara khataman.

Istighathah diadakan sebulan sekali. Biasanya diadakan di sebuah masjid yang agak besar atau di rumah tokoh agama. Setelah selesai shalat Maghrib, orang berbondong-bondong datang ke tempat *istighathah*. Siapaun boleh ikut acara ini, baik penduduk setempat atau dari luar daerah. Acara diadakan setelah shalat Isha' yang dilakukan berjama'ah. Secara bersama-sama mereka membaca doa-doa yang mengandung permohonan ampunan kepada Tuhan. Biasanya acara ini dilakukan sampai tengah malam, kadang jam 2.00 WIB atau bahkan ada yang sampai pagi (subuh) sekalian shalat shubuh lalu pulang. Acara *istighathah* ini mirip ritual *wuquf* di 'Arafah di musim haji. Anggota perkumpulan ini ada yang terdiri dari lelaki dan perempuan bersama-sama, ada pula hanya terdiri dari laki-laki saja atau perempuan saja, tergantung dari kelompok masing-masing..

Di sebuah desa minus (Enoman Banyuputih) di Situbondo, acara seperti tersebut di atas tidak ada. Di sana tidak ada kegiatan keagamaan seperti yang biasa terjadi di daerah-daerah lain. Ketika peneliti bertanya kepada salah seorang penduduk, dia mengatakan bahwa acara di atas hanya dilakukan oleh anak-anak. Untuk orang dewasa, mereka enggan melakukan kegiatan seperti itu. Alasannya, mereka sudah kecapekan bekerja seharian di ladang tebu. Di surau-surau kecil yang ada di sana, memang dipenuhi anak-anak saja. Ketika waktu Maghrib tiba, yang azanpun anak-anak. Ketika peneliti mencoba mendatangi mereka, ternyata di sana hanya ada seorang dewasa yang dianggap sebagai guru. Dialah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar mengaji. Karena keterbatasan guru, maka murid yang dianggap sudah bisa membaca al-Qur'an mendapat tugas mengajari adik-adiknya yang lebih kecil dan belum seberapa bisa membaca al-Qur'an. Di waktu malam hari, anak-anak yang rumahnya berdekatan dengan surau ini, mereka menginap di sana. Mereka pulang ke rumah hanya ketika akan makan dan mandi. Waktu-waktu selebihnya digunakan bermain-main, bersenda gurau, mengaji, shalat dan belajar di surau. Agaknya surau di sini, selain merupakan tempat untuk belajar mengaji, juga berfungsi sebagai tempat tinggal anak-anak usia sekolah.

Menurut pengamatan peneliti, sepertinya penduduk setempat jarang yang melakukan ritual resmi ibadah (seperti salat), walaupun mereka mengaku beragama Islam. Hal ini disimpulkan dari keadaan kampung ketika adhan Maghrib tiba. Mereka masih bercengkerama di luar rumah sampai malam hari tanpa pernah masuk rumah untuk melaksanakan ritual agama.. Meskipun demikian, rata-rata mereka yang mempunyai anak remaja dan agak berkecukupan secara finansial, mereka mengirim anak-anaknya ke pondok pesantren, seperti yang dilakukan tuan rumah tempat peneliti tinggal.

Melihat animo mereka yang tinggi terhadap pendidikan, perlu mendapat dukungan baik moril mapun materiil, terutama dari pihak pemerintah daerah. Bea siswa penting dialokasikan bagi terutama mereka yang mempunyai potensi, kecerdasan dan kemauan belajar.

Adapun masalah kegiatan melaksanakan ritual-ritual agama, agaknya perlu banyak diberi pemahaman yang benar tentang agama. Menurut mereka, menganut suatu agama sudah cukup mencantumkan keterangan bahwa dia beragama Islam di dalam kartu tanda penduduk. Akibat kurangnya pemahaman mengenai agama dan cara beragama yang benar, mereka kurang melaksanakan ritual agamanya. Di dalam satu kampung hanya ada sekitar dua orang guru ngaji. Mereka adalah penduduk kampung yang telah pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren. Melihat usianya yang masih muda, diperkirakan bahwa mereka baru lulus paling tinggi madrasah Aliyah.

Keadaan kampung yang minus ekonomi, minus agama, minus pendidikan ini terlihat dari penampilan desa dan penduduk kampungnya. Di siang hari, desa amat sepi dan yang terlihat hanya tegal tebu yang lengang dan sepi. Penduduk yang diperkirakan tidak terlalu padat, pagi-pagi benar mereka sudah pergi ke pabrik gula bagi kaum prianya dan ke ladang mencari rumput bagi kaum perempuannya. Sisanya yang hanya sekitar beberapa orang terutama mereka yang mempunyai anak kecil di bawah usia lima tahun, berada di rumah saja mengasuh anaknya yang masih bayi. Sore hari mereka telah berdatangan dari tempat kerja dan secara bergerombol bercakap-cakap (ngobrol) di depan rumah. Ketika saat Maghrib tiba, terdengan adhan dikumandangkan oleh anak-anak kecil dari surau dekat rumah tinggal. Mereka yang bergerombol tidak serta merta membubarkan perkumpulannya, bahkan sampai malam larut, mereka masih terlihat bercakap-cakap bergerombol. .

Cara berpakaian juga tidak menunjukkan mereka umat muslim yang berbudaya, terutama kaum perempuannya. Rambut disanggul di atas, bawahan sarung atau kain panjang yang disingsingkan sampai batas lutut, ditambah kebaya lusuh, kadang pula mereka hanya memakai BH tanpa baju di badannya. Dengan pakaian ini, mereka pergi ke luar rumah tanpa rasa risih sedikitpun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pakaian seperti ini, umumnya dipakai oleh penduduk desa pelosok, jauh dari budaya kota dan biasanya memang kurang memahami makna keberagamaannya. Hal serupa juga terlihat di sebuah desa lain di Blitar. Umumnya mereka yang berpakaian atasan sekedar BH, mereka yang sudah menikah.

BAB III
Buku '*Uqud aL- Lujjain*

Kitab "'*Uqud al-Lujjain*" yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Sunarto dengan nama "*Pedoman Hidup Suami Isteri*" yang diterbitkan oleh Penerbit Bintang Terang Surabaya ini merupakan karangan kuna produk asli Indonesia yang dikarang oleh Muhammad bin 'Umar al-Nawawi al-Banteni. Buku asli berbahasa yang 'Arab diterbitkan oleh Percetakan Taha Putera Semarang.. Sesuai namanya, buku ini memuat tuntunan dan pedoman bagi pasangan suami isteri. Bagaimana perilaku dan tindak- tanduk yang layak dilakukan oleh pasangan suami isteri di dalam membina rumah tangga yang aman dan bahagia. Buku ini memuat empat pasal yang terdiri dari:

1. Hak-hak isteri atas suami.
2. Hak-hak suami atas isteri.
3. Salat wanita di rumah lebih utama dari salatnya di mesjid Nabi
4. Larangan perempuan melihat lelaki lain dan sebaliknya serta usaha pencegahannya.

Ditinjau dari kondisi obyektif suami isteri yang ada di Indonesia khususnya Jawa Timur dewasa ini, terutama di era globalisasi dan informasi, di mana seluruh individu, baik lelaki maupun perempuan berperan aktif di seluruh sektor pembangunan negara dan bangsa, apakah pedoman yang ada di dalam buku '*Uqud al- Lujjain* ini masih relevan untuk diterapkan?. Terlebih lagi bila dikaitkan dengan hak asasi manusia yang sedang hangat-hangatnya digalakkan oleh masyarakat dunia, apakah norma- norma yang digariskan dalam buku '*Uqud al- Lujjain* itu masih dapat dipertahankan eksistensinya atau sudah harus diganti dengan norma baru yang disesuaikan dengan kebebasan manusia dalam mempertahankan haknya?. Problematika inilah yang menjadi perhatian pokok dalam penelitian ini.

Di dalam membahas kehidupan suami isteri pasangan muslim erat kaitannya dengan hak dan kewajiban yang diberikan Islam kepada masing- masing individu, baik lelaki maupun perempuan.

Menurut Abdullah Muhammad, sebaiknya seluruh isi dari kitab '*Uqud Al Lujain* ini hanya untuk dijadikan wacana. Untuk mendapatkan sharah atau tafsir yang tepat, disarankan kepada pembaca untuk bertanya kepada ustad atau ulama yang telah diberikan otoritas (ijasah) sanad kitab '*Uqud al Lujain*.

Seperti umumnya kitab yang ditulis oleh Syekh Nawawi dan ulama Klasik lainnya, struktur penulisannya adalah lebih dulu menguraikan karakter buruk asli manusia, lalu kemudian menyarankan 'pengobatan'-nya. Ini sesuai dengan kejadian asal muasal manusia, di mana malaikat mempertanyakan kepada Allah "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?". Lalu Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama.... (Q.S. 2 : 30-31).

Manusia diciptakan dengan karakter asli bawaaan yang dikenali malaikat sebagai karakter buruk, yaitu 'membuat kerusakan dan menumpahkan darah'. Tetapi dengan pengajaran (pendidikan), manusia dapat mencapai karakter mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat. Malaikat memiliki sifat mulia karena Allah memang telah menciptakan mereka hanya untuk memuji dan mensucikan Allah. Sedangkan manusia sejak awalnya diciptakan, telah diuji dengan sifat-sifat buruk. Tetapi bila manusia berhasil melewati ujian tersebut, maka kedudukannya akan lebih mulia dari malaikat. Manusia dapat mencapai kedudukan mulia tersebut dengan belajar, meningkatkan derajat mereka dari 'bodoh' menjadi 'alim'. Oleh karena itu dalam kitab-kitab klasik disebutkan bahwa menuntut ilmu kedudukannya lebih tinggi daripada ibadah ritual ('ibadah yang dilakukan tanpa ilmu, tertolak').

Kitab ini tidak bisa dipahami secara apa adanya (letterlek), tetapi harus menggunakan cara yang holistic dengan melihat konteks dan situasi, kondisi yang melingkupinya, agar tidak terjebak pada pemahaman bias, demikian kata Abdullah.

Dalam penyusunan kitab-kitab klasik, umumnya digunakan sistematika sebagai berikut, demikian lanjut Abdullah:

Pertama: pengarang kitab klasik menguraikan tentang *fadilah* (keutamaan) dari suatu perbuatan mulia dan hukuman dari perbuatan tercela. Seperti dalam kitab '*Uqud al-Lujain* ini, Syekh Nawawi menguraikan keutamaan sikap bersabar atas perlakuan suami isteri dan diperbolehkannya hukuman atas perbuatan tercela. Karena sistem pengajaran di masa lalu menggunakan metode ''cambuk dan wortel", maka dalam kitab '*Uqud al-Lujjain* tersebut ada disebutkan "dibolehkan memukul" sebagai "cambuk", dan besarnya "pahala bersikap sabar" sebagai "wortel". "Cambuk" dan "wortel" adalah metode yang digunakan untuk keledai, yaitu belakangnya dicambuk dan di depannya ditaruh wortel agar keledai mau berjalan ke depan. Tetapi di jaman modern ini, di mana manusia "lebih pintar" atau setidaknya "lebih modern", maka metode "cambuk dan wortel" tidak tepat lagi bila digunakan sebagai metode pembelajaran (bisa-bisa terkena pasal KDRT). Istilah "cambuk dan wortel" diperlembut dengan istilah "*reward and punishment*" (hadiah dan hukuman). Maka bab "diperbolehkan memukul" janganlah ditafsirkan sebagai perintah untuk "memukul", tetapi harus dicari cara lain sebagai "*punishment*" yang terdengar layak untuk masa kini. Misalnya dipisahkan tempat tidur, tidak diajak bicara, distop jatah bulana atau *punishment* lain yang dianggap layak untuk konteks kekinian. Tetapi bila isteri memang seseorang yang telah terdidik, maka jangan mencari-cari alasan untuk menerapkan "*punishment*". Sedangkan untuk"'*reward*", karena manusia masa kini semakin bersikap materialistik, mungkin "*reward*" berupa pahala terlalu jauh dari jangkauan. "*Reward"* dapat digantikan dengan cincin dan kalung emas atau permata, atau bentuk "*reward*" lain yang layak pula dalam konteks kekinian.

Kedua: Pengarang menguraikan sifat-sifat buruk asli bawaan manusia. Seperti untuk perempuan, disebutkan bahwa perempuan "diciptakan dalam keadaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serba kurang akal dan tipis beragama", "menyukai perhiasan", "suka memamerkan dandanannya', 'penyebab fitnah dunia', 'berlebihan dalam penggunaan harta", "Iblis memperindah perempuan yang diperuntukkan bagi orang yang memperhatikannya", dll. Uraian sifat-sifat buruk asli tersebut bukanlah dimaksudkan untuk merendahkan martabat perempuan, tetapi untuk mengenali sifat-sifat buruk asli bawaan perempuan yang dilihat oleh malaikat sebagai karakter buruk manusia. Seperti yang dikatakan oleh seorang motivator terkenal, "Kenalilah kelemahanmu, dan tundukkan!".

Ketiga: Pengarang menegaskan fungsi pengajaran (pendidikan). Bila tanggung jawab pengajaran anak diletakkan pada pundak orang tua, dalam kitab ini tanggung jawab pengajaran isteri diletakkan pada pundak suami. Bila suami tidak memiliki ilmu, maka ia diwajibkan bertanya kepada ulama. Bila ia tidak memiliki kemampuan untuk bertanya, maka suami diwajibkan mengirim isterinya untuk belajar kepada seorang ulama. Bagaimana bila isteri lebih berilmu daripada suami? Berdasarkan keterangan yang dperoleh peneliti, bahwa suami dapat bertanya kepada isteri, tetapi dengan demikian tanggung jawab suami untuk menuntut ilmu dan memberikan pengajaran tidaklah terhapus. Dalam menjelaskan proses pengajaran ini, pengarang umumnya menggunakan bahasa-bahasa hiperbolik untuk menegaskan keutamaan-keutamaan. Misalnya bahwa "isteri bagaikan budak bagi suaminya". Istilah tersebut hanyalah ditujukan sebagai penegasan kedudukan suami atas isteri, bukan untuk menjadikan isteri sebagai budak di rumahnya sendiri. Oleh karena itu, untuk pernyataan-pernyataan yang bersifat hiperbolik, sebaiknya jangan ditafsirkan secara harfiah.

Keempat: Pada penutupan kitab, pengarang memberikan contoh-contoh perempuan mulia yang dapat membuat malaikat takjub. Perempuan-perempuan seperti itulah sebaiknya yang dijadikan model, dijadikan idola, dan dijadikan cita-cita bagi para perempuan. Bukan untuk menjustifikasi "perasaan berkuasa" kaum laki-laki. Sebab ketika mengambil kesimpulan dari bab tersebut, kaum lelaki menganggap bahwa perempuan salihah adalah mereka yang mendukung suaminya untuk poligami.

Isu Kontemporer

Dalam isu-isu mengenai perempuan, Islam saat ini sedang babak-belur dalam menghadapi isu-isu modernitas yang asalnya dari Barat, demikian lanjut Abdullah..

Penyebab utama dari masalah ini adalah karena semakin mudahnya manusia-manusia modern mengakses isu-isu seputar agama melalui buku, internet dan media lainnya; lalu menafsirkan sendiri isi dari informasi tersebut tanpa bimbingan seorang guru yang benar-benar paham akan isu-isu tersebut. Di dalam tradisi klasik, ilmu dipelajari melalui sanad dari guru ke murid, lalu dari murid tersebut ke murid pada generasi di bawahnya. Dengan demikian isi dari kitab dapat dipahami sesuai dengan aslinya. Saat murid mengajar, gurunya terus mengawasi, membimbing dan mengoreksi bila muridnya melakukan kesalahan pada saat mengajar. Dengan demikian pergeseran makna dari makna aslinya dapat diminimalisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat yang salah dari seorang pengikut sebuah organisasi yang cita-citanya untuk mendirikan kekhalifahan (Hizb al-Tahrir), lanjut Abdullah. Dia menulis dari sebuah sumber – konon dari kitab, al-Umm karya Al-Shafi'i, mengatakan bahwa ustadhnya pernah menjelaskan bahwa para ulama tidak berani mengkaji kitab al-Umm karena ketinggian bahasanya. Tetapi dengan keberaniannya, orang tersebut menyajikan hasil elaborasinya dari membaca kitab al-Umm dan mengemukakan kesimpulannya yang sangat jenius: "Bunuhlah semua orang kafir yang engkau temui, sehingga hanya nama Allah yang tegak di muka bumi". Jawaban tersebut dikemukakan untuk menjawab sebuah pertanyaan yang diajukan : "Apa dalilnya bahwa umat Islam diwajibkan untuk mendirikan kekhalifahan atau negara Islam?".

Dengan yakinnya ia mengatakan: "Itu kata Imam Shafi'i, di kitab al-Umm!", tetapi dalam hati Abdullah berkata: "Itu bukan kata Imam Shafi'i, tetapi kata tukang jagal sapi"

Abdullah meragukan kualitas pemahamannya. Kalau ustadh pernah mengatakan bahwa para ulama saja tidak berani mengkaji kitab al-Umm, lalu kenalan tersebut belajar sanad kitab al-Umm dari siapa? Apakah hanya karena bisa baca tulisan Arab, maka seseorang telah memiliki otoritas untuk melakukan penafsiran terhadap suatu kitab? Lalu orang seperti inikah yang akan kita tunjuk sebagai khalifah? sebagai pemimpin kita? Melamar kerja di salon saja tidak ada yang mau menampung. Nanti bila diperintahkan boss salonnya "potong kupingnya!", bukan rambut di sekitar kuping yang dipotong, tetapi kupingnya yang dipotong. Disuruh "potong tangannya!", bukan diambilnya gunting kuku, tetapi diambilnya kapak untuk memotong tangan. Disuruh "potong lehernya!", diambilnya pedang untuk memenggal leher, demikian kelakar Abdullah. Itulah contoh bagi seseorang yang memahami teks secarara tekstual atau letterlek.

Penyebab kedua, adalah akibat digunakannya isu-isu agama untuk tujuan-tujuan sesaat, seperti digunakannya isu-isu agama untuk tujuan-tujuan politik. Misalnya ketika muncul isu mengenai presiden perempuan. Memang benar bahwa dalam syariat, bila perempuan dijadikan pemimpin, maka keberkahan akan diangkat, kata Abdullah. Lalu cendekiawan-cendekiawan 'Islam Modern' angkat bicara. Untuk menutupi rasa rendah diri mereka atas isu-isu Barat tentang 'kesetaraan gender', mereka membela perempuan untuk diberikan hak yang sama dengan laki-laki. Argumen mereka: "Cut Nyak Din dan Kartini dulu diberikan hak untuk memimpin, walaupun pada saat itu hak-hak perempuan lebih diabaikan dibandingkan dengan jaman sekarang".

Kasus Cut Nyak Din dan Kartini sungguh berbeda dengan isu presiden perempuan masa kini. Saat Cut Nyak Din menjadi pemimpin, ia bertaruh nyawa, meninggalkan istana dan kehilangan hak istimewanya sebagai bangsawan, dan wafat di pembuangan untuk memperjuangkan hak orang-orang tertindas. Perempuan seperti inilah yang dikagumi oleh malaikat. Ia menjadi pemimpin untuk berkorban, untuk kehilangan kenikmatan dunia yang diburu oleh banyak perempuan lainnya. Sedangkan ketika Mrs. M menjadi presiden, jumlah SPBU-nya justru bertambah banyak.

Sementara Kartini harus menjual sepeda dan harta yang dimilikinya. Bukan untuk mendirikan 'Woman Islamic School' atau 'Sekolah Perempuan Islam Terpadu', lalu mengutip biaya sekolah yang tinggi karena merupakan sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unggulan. Tetapi ia berkorban untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan dalam mendapatkan pendidikan. Perempuan seperti ini pula yang dikagumi oleh malaikat.

Di sisi lain, kelompok yang memunculkan isu haramnya presiden perempuan, hanya mem-*blow up* isu tersebut untuk kepentingan politik sesaat. Begitu sang perempuan gagal terpilih menjadi presiden, ia dengan senang hati disandingkan sebagai wakil presiden. Tidak sinkronnya ucapan dan perbuatan inilah yang menjadikan syariat Islam hanyalah sebuah lelucon.

Bila saja perempuan masa kini ada yang memiliki karakter seperti Cut Nyak Din dan Kartini, maka larangan untuk mengangkat pemimpin perempuan tidaklah berlaku lagi. Yang dilarang adalah memilih pemimpin perempuan yang masih memiliki karakter buruk asli bawaan dari lahir. Memang benar bahwa dalam syariat, bila perempuan dijadikan pemimpin, maka keberkahan akan diangkat. Tetapi keberkahan juga akan diangkat dari pemimpin laki-laki, yaitu bila kepemimpinannya dijalankan untuk berbuat maksiyat kepada Allah, yaitu tidak digunakan untuk mengembalikan hak-hak kepada yang seharusnya menerima hak tersebut.

Agaknya Abdullah termasuk pemikir tradisionalis yang cenderung memahami nas apa adanya, sehingga ia setuju pendapat yang mengatakan larangan presiden / pemimpin perempuan tidak bisa ditawar lagi, sebab akan menghilangkan keberkahan bila seorang perempuan menjadi pemimpin. Kritiknya terhadap orang yang memahami nas secara apa adanya (letterlek) ternyata dia tidak konsisten, sebab pada hakikatnya ia sendiri terjebak pada pemahaman apa adanya secara harfiyah..

Penelitian yang dilakukan oleh Husein Muhammad berbeda tinjauannya dari apa yang dilakukan Abdullah. Subyek penelitiannya sama tetapi tinjauannya yang berbeda. Kitab '*Uqud Al-Lujjain,* karya Muhammad lbnu Umar An-Nawawi yang ditulis sekitar abad ke IS. Berbagai salinan kitab ini telah banyak diterbitkan. Berbagai salinan itulah yang diajarkan di berbagai mayoritas pondok pesantren di Jawa, khususnya kalangan pesantren tradisional. Dalam kitab ini ditengarai terdapat segmentasi (ketimpangan) gender, yang menempatkan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Secara garis besar kitab ini berisi tentang tata cara hidup berumah tangga menurut Islam, yang didukung berbagai sumber Al-Quran dan hadis Nabi SAW. Di antaranya berisi etika hubungan suami isteri, hak dan kewajiban suami, hak dan kewajiban isteri, dan berbagai kisah teladan untuk memberikan pelajaran bagi pembacanya. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sejuah manakah bentuk ketimpangan gender dalam kitab '*Uqud AI-Lujjain*. Bagaimanakah pengaruh pengajaran kitab tersebut bagi santriwati dan masyarakat pada umumnya dan bagaimana interpretasi baru yang tepat untuk kondisi obyektif masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat tapal kuda di timur Jawa Timur . Untuk mengungkapkan berbagai masalah tersebut, dalam penelitian dipakai dua metode pendekatan, yakni (I) Metode kajian teks dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan metode intertekstualitas, dan (2) metode penelitian lapangan; metode ini dipakai untuk menggali tanggapan dan pengaruh ajaran kitab '*Uqud aI-Lujjain* dalam masyarakat. Langkah yang dilakukan adalah mengadakan wawancara dengan berbagai tokoh agama, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebaran kuesioner kepada santriwati di Pondok Pesantren yang ada di Jawa Timur, Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Situbondo dan Banyuwangi.. Dengan bantuan tenaga lapangan, pengumpulan data dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kadar ketimpangannya relatif rendah, namun dalam pengajaran kitab '*Uqud al-Lujjain* terdapat penyimpangan atau ketidak-adilan gender. Di antara bentuk ketidak-adilan gender dalam kitab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ketidak-adilan gender dalam kitab '*Uqud al-Lujjatn* itu tampak pada kedudukan dan peran wanita yang ditempatkan di bawah laki-laki. Pembedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini dapat dilihat pada hak-hak wanita yang lebih terbatas dari pada hak-hak laki-laki. Sedangkan pada masalah kewajiban perempuan (isteri) di sana ditempatkan lebih banyak dari pada kewajiban suami (laki-laki). Dengan demikian, kedudukan isteri harus serba tunduk dan patuh kepada suami.

2. Ketimpangan gender yang paling menonjol adalah terdapat pada kewajiban isteri untuk melayani suami dalam masalah hubungan suami isteri (hubungan seksual). Dalam konteks ini, isteri harus senantiasa siap dan bersedia melayani suami dalam kondisi apapun, di manapun dan kapanpun. Bahkan dengan berbagai dukungan sumber hadis, isteri tidak boleh menolak berbagai ajakan suami dalam hubungan suami isteri. Misalnya ada hadis yang menyatakan bahwa jika seorang isteri ketika diajak suami untuk melayani nafsu seksualnya, isteri itu menolaknya yang membuat suami marah, maka para malaikat akan melaknatnya sampai subuh tiba. Padahal mestinya pihak perempuan diberi kesempatan untuk berhak menolak karena berbagai alasan, misalnya alasan kesehatan, alasan psikologis, dan alasan lainnya.

3. Dalam konteks ini, maka akibat ulah suami yang karena sesuatu hal ditolak isteri dalam hubungan seks, maka akhirnya terjadilah apa yang disebut kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan itu berupa "pemaksaan" hubungan suami- isteri, yang oleh pihak isteri dianggap melanggar hak-hak asasi manusia. Dalam kondisi seperti itu, secara psikhis maupun fisiologis isteri tidak akan merasakan kenikmatan berhubungan seks. Walhasil, hubungan seks bagi isteri bukanlah melahirkan kebahagiaan dan kenikmatan, namun justru beban, dan mungkin penderitaan. Di sinilah keadilan harus ditegakkan demi menjaga keseimbangan hubungan antara suami isteri.

4. Dampak yang cukup berpengaruh terhadap pengajaran kitab '*Uqud Al-Lujjaian* dalam masyarakat adalah lemahnya akses perempuan dalam masyarakat, seperti dalam dunia pendidikan, ekonomi, dan teknologi. Hal ini salah satunya adalah akibat proses domestikasi peran perempuan yang hanya di rumah saja, dan kecil sekali keterlibatan perempuan dalam masyarakat. Ada kecenderungan bahwa perempuan muslim sebaiknya hanya banyak di rumah saja. Jika demikian halnya, maka peran dan akses perempuan di masa depan akan jauh dari yang diharapkan. Bagaimana mungkin Islam akan dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, jika proses pendidikan dan pengkaderannya mengkondisikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita untuk mengurung diri, dan teralienasi dari pergaulan luas. :Memperhatikan dampak pengajaran kitab tersebut, maka tidak ada salahnya mengkritisi kembali isi kitab itu sebagai sebuah otokritik. Rekomendasinya adalah bahwa pada gilirannya jika dimungkinkan diambil tindakan kongret untuk mengganti kitab lain yang lebih memberikan rasa keadilan gender kepada kaum perempuan. Untuk membuka wacana baru di kalangan masyarakat Islam tradisional, maka penting rasanya membuka forum semiloka atau lokakarya yang mengangkat berbagai isu keagamaan yang membongkar kemandegan dari ketidak-adilan dalam proses pengajaran agama di pesantren dan dampaknya bagi pengembangan sumber daya insani di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
SEJARAH FEMINISME

Konsep feminisme .

Secara etimologis, kata feminisme dari kosakata *female* berarti perempuan, lawan kata dari *male* berarti lelaki. *Female* (*al-untha*) dan *male* (*al-dhakar*) tidak identik dengan *man* (*rajul / rijal*) dan *woman (mar'ah / nisa')*. Nasaruddin Umar membedakan makna *al-dhakar* / *al-untha* dan *al-rajul* (*rijal*) / *al-nisa'* (*al-mar'ah*).[49]

Secara etimologis, kata *al-dhakar* berasal dari *dhakara* yang berarti, mengisi atau menuangkan.[50] Bisa juga berarti menyebutkan atau mengingat.[51] Dari akar kata "*dhakara*" terbentuk kosa-kata "*dhakirah*" (mempelajari), *dhakara* (mengingat, menyebutkan), *al-dhukur, al-dhukurah, al-dhukran* jama' dari *al-dhakar* (*masculine*, lelaki atau jantan).[52] Kata *al-dhakar* lebih berkonotasi kepada persoalan biologis (sex). *Al-dhakar* lawan kata *al-untha* (perempuan, betina). Ada lima macam pengertian kosa-kata *al-rajul* / *al-rijal*:

a. Kata *rajul* / *rijal* dipergunakan sebagai kata yang menunjuk pada aspek gender laki-laki dan bukan kepada aspek biologisnya sebagai manusia yang berjenis laki-laki. Kata al-rijal dalam surat al-Baqarah : 228 adalah lelaki tertentu yang mempunyai kualitas tertentu, karena tidak semua lelaki memiliki tingkatan lebih tinggi dari perempuan. Di dalam surat al-Nisa': 34 *al-rijal* dimaksud ialah lelaki yang yang mempunyai keutamaan. Keutamaan lelaki dihubungkan dengan tanggung-jawabnya sebagai kepala rumah-tangga.
b. Kata *al-rijal* dalam arti orang, baik lelaki maupun perempuan seperti dalam surat al-A'raf : 46. *Al-rijal* dalam ayat ini menurut Rashid Rida ialah para pendosa yang berada di antara surga dan neraka. Orang-orang itu boleh jadi lelaki atau perempuan, sebagaimana penghuni yang ada di neraka nanti.
c. Kata *rijal* yang berarti Nabi atau Rasul, seperti surat al-Anbiya': 7. Di sini terdapat penegasan pada jenis manusia yang berfungsi sebagai Nabi atau Rasul. Mereka adalah jenis manusia yang ditunjuk dan dipilih Tuhan sebagai Nabi atau Rasul.
d. *Al-rajul* yang berarti tokoh masyarakat, seperti dalam surat Yasin: 20 yakni yang dimaksud rajul di sini adalah seorang tokoh masyarakat yang amat disegani di antara kaumnya, yakni Habib al-Najjar.
e. *Al-rajul* berarti budak seperti yang ada dalam surat al-Zumar: 29. Di sini kata rajul merujuk pada makna hamba sahaya yang dimiliki ('*abdun mamlukun*)

---

[49] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender, Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 144 -170.
[50] *Lisan al-'Arab*, Jilid IV, hal. 326.
[51] Al-Bustani, *Munjid al-Tullab*, hal. 460.
[52] *Al-Munawwar*, hal. 483.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua makna di atas menunjuk pada gender laki-laki dan bukan jenis laki-laki, karena pengertiannya mencakup manusia atau orang yang sudah memiliki kepribadian kelelakian yang terbentuk karena interaksi social budaya, maka al-*rajul* sama dengan *man.* Dalam bahasa 'Arab *al-rujulah* berarti kepribadian.

Kata *al-mar'ah / al-nisa'* mempunyai makna perempuan yang sudah matang atau dewasa. Berbeda dari kata *al-untha* berarti jenis kelamin perempuan dari yang masih bayi sampai yang sudah dewasa dan berusia lanjut. *Al-nisa*' / *al-mar'ah* berarti gender perempuan (*woman*). Arti lain dari al-untha ialah isteri (*al-zawj*). Di dalam ayat al-Qur'an kata al-nisa' / al-mar'ah juga digunakan untuk dua makna:

a. *Al-nisa'* berarti gender perempuan seperti dalam surat al-Nisa' : 7, al-Nisa': 32.
b. *Al-nisa*' berarti isteri-isteri, seperti dalam surat al-Baqarah:222, al-Baqarah:223. Dalam dua ayat ini al-nisa' bemiliki makna isteri-isteri, juga kata *al-mar'ah* seperti *imra'ah* Lut, *imra'ah* Fir'aun, *imra'ah* Nuh. Pada umumnya, kata *nisa'* dalam al-Qur'an digunakan untuk perempuan yang sudah berkeluarga, seperti perempuan yang sudah kawin, perempuan janda, perempuan mantan isteri ayah, perempuan yang ditalak suaminya, isteri yang di *zihar*, seperti halnya kata *mar'ah* tidak pernah digunakan untuk perempuan yang masih di bawah umur.

Secara terminologis arti dari feminisme ialah sebuah teori yang secara khusus menyoroti kedudukan dan status perempuan dalam kehidupan masyarakat. Kaum feminis berupaya menggugat ketimpangan gender yang dikonstruksi masyarakat patriarkhi. Bentuk upaya ini ialah dengan menggugat kemapanan system patriarkhi dan berbagai macam bentuk stereotipi gender lainnya yang berkembang luas di dalam kehidupan masyarakat Internasional.

Pandangan kaum feminis terhadap perbedaan peran gender laki-laki dan perempuan secara umum dapat dikategorikan kepada tiga kelompok besar yakni:

A.Feminisme liberal: Tokohnya ialah Margaret Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1802-1876), Anglina Grimke (1792-1873), Susan Anthony (1820-1906) dan lain-lain.

Dasar pemikirannya ialah bahwa semua manusia, laki-laki atau perempuan, diciptakan seimbang dan serasi. Semestinya tidak terjadi penindasan antara satu atas lainnya. Prinsip-prinsip yang dipegang bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kekhususan masing-masing. Secara ontologis, keduanya sama, hak lelaki dengan sendirinya juga menjadi hak perempuan. Mereka tetap menolak adanya persamaan secara menyeluruh antara lelaki dan perempuan. Dalam beberapa hal, terutama yang berkaitan dengan fungsi reproduksi, pasti ada perbedaan. Bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekwensi logis di dalam kehidupan masyarakat. Mereka menghendaki perempuan bekerja-sama dengan lelaki. Perempuan harus diintegrasikan secara total dalam semua peran public, termasuk bekerja di luar rumah. Dengan demikian, tidak ada lagi kelompok yang lebih dominant dari lainnya. Tidak harus diadakan perubahan structural secara menyeluruh dalam kehidupan bermasyarakat. Cukup melibatkan perempuan dalam berbagai peran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

public, seperti dalam peran social, ekonomi, politik. Organ reproduksi bukan penghalang bagi peran-peran tersebut.

B..**Feminisme Marxis-Sosialis**: Aliran ini berkembang di Jerman dan Rusia dengan para tokohnya, Clara Zetkin (1857-1933), Rosa Luxemburg (1871-1919).

Aliran ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan issue bahwa ketimpangan peran antara dua jenis kelimin ini sesungguhnya lebih disebabkan oleh factor budaya alam. Aliran ini menolak anggapan tradisional dan para teolog bahwa status perempuan lebih rendah ketimbang lelaki karena factor biologis dan latar-belakang sejarah. Posisi inferior perempuan berkaitan dengan struktur kelas dan keluarga dalam masyarakat kapitalis. Ketimpangan gender yang muncul akibat penerapan system kapitalis yang mendukung terjadinya tenaga kerja tanpa upah bagi perempuan di dalam lingkungan rumah-tangga. Isteri bergantung pada suami, sebab suami dianggap jenis kelamin yang produktif, sedangkan isteri nonproduktif. Untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan, mereka harus menghapus dikotomi pembagian kerja antar lelaki dan perempuan. Seharusnya tidak ada dikotomi peran domestika untuk perempuan dan peran public khusus untuk lela

C.**Feminisme Radikal**: Aliran ini muncul abad 19 dengan mengangkat issue besar untuk menggugat semua lembaga yang dianggap merugikan perempuan seperti lembaga patriarkhi yang dinilai merugikan perempuan, karena term ini jelas-jelas menguntungkan lelaki dan merugikan perempuan. Di antara mereka ada yang sangat radikal dan ekstrim. Mereka tidak hanya menuntut persamaan hak antara lelaki dan perempuan, tetapi juga persamaan seks, dalam arti kepuasan seksual perempuan tidak hanya bisa diperoleh dari lelaki, tetapi juga bisa diperoleh dari sesama perempuan, sehingga mereka mentolelir praktek lesbian.

Menurut mereka, perempuan tidak harus bergantung pada lelaki, bukan hanya dalam pemenuhan kepuasaan material, tetapi juga kepuasan kebutuhan seksual. Sesama perempuan bisa saling memenuhi kebutuhan dan kepuasan seks. Kepuasan seksual dari lelaki hanya masalah psikologis belaka. Mereka juga memandang bahwa kaum lelaki adalah masalah bagi mereka. Laki-laki selalu mengeksploitasi fungsi reproduksi perempuan dengan berbagai dalih, karena pada dasarnya lelaki hanya melakukan pemerasan seksual kaum perempuan. Aliran ini mendapat tantangan luas bukan hanya timbul dari kalangan sosiolog, tetapi juga timbul dari kalangan sesame feminis, terutama feminis liberal, karena ketiadaan beban organ dan fungsi reproduksi kaum lelaki akan sulit diimbangi oleh perempuan. Bagaimanapun juga perempuan tidak bisa disamakan secara total dan keseluruhan dengan laki-laki.

Sejarah Feminisme dalam Islam

I. Periode Pra Islam

Jauh sebelum Islam yang dibawa Muhammad saw. datang, nasib perempuan amat menyedihkan. Mereka tidak saja dianggap sebagai penduduk dunia nomor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua (*the second sex*) tetapi sekaligus juga dianggap bukan manusia dan tidak dimanusiakan. Beragam bangsa dan agama yang datang sebelum Islam meletakkan perempuan di pinggiran (marginalisasi), subordinasi dan inferior, sedangkan kaum lelaki adalah yang paling superior. Menurut Mansour Fakih, perempuan dalam kehidupan masyarakat, senantiasa mendapat diskriminasi perlakuan yang tidak adil. Marginalisasi, subordinasi, stereotipi, *multi burden* dan *violence* merupakan bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang sudah mengakar dan membudaya di masyarakat patriarkhi sejak awal zaman peradaban dan kebudayaan manusia.[53] Hak-hak asasi kemanusiaan seorang perempuan dipasung karena dia hanya dipandang sebagai obyek dan tidak diperkenankan menduduki posisi subyek. Tercatat dalam sejarah betapa mengenaskan nasib seseorang yang ditakdirkan memiliki jenis perempuan. Bangsa India Kuna mendiskripsikan seorang perempuan sebagai: "*subjection was a cardinal principle. Day and night must women be held by their protectors in a state of dependence, says Manu. The rule of inheritance excluded females*".[54] Seorang isteri di India selalu memanggil suaminya "*my Lord*" atau "*my God*", karena mengganggap suami sebagai Tuhan di bumi. Isteri tidak boleh makan atau berjalan bersama suaminya karena statusnya berada jauh di bawah status dan kedudukan suami. Sepanjang hidupnya, seorang perempuan berada di bawah kekuasaan dan harus melayani ayah, suami, saudara atau anak lelakinya. Ketika suami meninggal, isteri harus ikut suminya dibakar hidup-hidup sebagai tanda kesetiaannya. Ketika ia menikah keluarganya harus memberi sejumlah mahar kepada keluarga calon suami sebagai imbalan mereka mau menerimanya sebagai anggota keluarga. Seorang isteri yang baik menurut kitab suci Hindu adalah seorang perempuan yang pasrah baik dalam pikiran, tubuh atau ucapannya. (*a woman whose mind, body, speech are kept in subjection*).[55] Di dalam buku Ramayana, perempuan diillustrasikan sebagai sampah dan binatang yang menjijikkan:

> *drum, rustic, untouchables, animal, woman*
> *deserve they all a thorough thrashing*.[56]

Dalam tradisi Yunani, kedudukan dan status seorang perempuan tidak kalah rendahnya di banding dalam kebudayaan dan peradaban manusia pada bangsa lain. "*Athenian woman was always subject to some male. Her consent in marriage was not generally thought to be necessary*"[57] Di dalam kebudayaan dan hukum di Roma, nasib perempuan tidak berubah

"*In Roman law, a woman was even in historic times completely dependent. If married she and her property passed into the power of her husband…. the wife was the purchased property of her husband. A woman could not exercise any civil or public office… could not be a witness, surety, tutor or curator, she could not adopt or be adopted, or make will or contract*".[58]

---

[53] Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.IV, 1999), hal. 12 – 23.
[54] The Encyclopaedia Britannica, 11th edition, vol. 28. hal. 782.
[55] David and Vera Mace, *Marriage East and West*, New York: tp., 1960, hal. 201.
[56] Tulsi Das, *Rama Charitra Manasa*, India: Ayodhya, 1575.
[57] E.A.Allen, *A History of Civilization*, Vol 3, hal. 444.
[58] The Encyclopaedia Britannica, Vol. 11th., hal. 443.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasca kematian suaminya, isteri menjadi hak yang sah bagi anak lelaki, anak tiri lelaki atau saudara lelaki suaminya. Dalam masyarakat Slavonic, seorang perempuan membunuh bayi perempuannya karena khawatir akan dipermalukan akibat eksploitasi seksual yang dilakukan orang terhadapnya. Seorang isteri bangsa Slavonic juga dibunuh pasca ritual penguburan suaminya untuk menjaga kehormatannya. Dalam masyarakat Skandinavia, perempuan digambarkan sebagai

"under perpetual tutelage, whether married or unmarried. As late as the code of Christian V, at the end of the seventeenth century, it was enacted that if woman married without the consent of her tutor, he might have, if he wished administration of her goods during her life". [59]

Status dan nasib perempuan China Kuna tidak berbeda dari nasib perempuan lain di belahan dunia:

"*On marriage a woman was afterwards subject to the authority of her husband's parents and seniors. Her property was transferred to the ownership of her husband's family*".[60]

Nasib kaum perempuan di dalam agama samawi selain Islam tidak kalah mengenaskan. Dalam masyarakat Yahudi dengan merujuk kepada kitab undang-undang "*the Mosaic law*" seorang isteri merupakan tunangan yang menjadi hak milik sepenuhnya pria yang telah membelinya meski tanpa persetujuannya. Hak cerai juga berada sepenuhnya di tangan suami dan atas kehendaknya.

"*To betroth a wife to oneself meant simply to acquire possession of her by payment of the purchase money, the betrothed is a girl for whom the purchase money is paid". "The girl's consent is unnecessary and the need for it is nowhere suggested in the law".*[61] *"the woman being man's property, his right to divorce her, follows as a matter of course".*[62] *The husband alone enjoys the privilege of divorcing his wife.*[63]

Persepsi agama Kristen terhadap perempuan juga banyak dipengaruhi "*the Mosaic Law*" dan adat umum local yang memandang seorang perempuan dengan amat menyedihkan sebagaimana digambarkan oleh David dan Vera Mace, perempuan adalah biang kejahatan, penghuni neraka, sumber penyakit, perayu lelaki, perusak image ketuhanan dan lain-lain :

"*Let no one suppose, either , that our Christian heritage is free of such slighting judgements. It would be hard to find anywhere a collection of more degrading references to the female sex the early Church Fathers provide. Lucky, the famous historian speaks of these fierce invectives which form so conspicuous and so grotesque a portion of the writing of the Fathers…woman was represented as the door of hell, as the mother of all human ills. She should be ashamed at the very*

---

[59] *Ibid*., Vol. 11th., hal. 783.

[60] *Ibid*., Vol. 4, hal. 409

[61] The Encyclopaedia Biblica, Vol. 3th, .hal. 2942.

[62] *Ibid*., hal. 2947. *It must be clarified that these views do not represent the original version of the divine revelations, which Muslims believe to be essentially the same throughout history.*

[63] UN Conference on Woman, Beijing, 1995, *Woman and Family Life in Islam: A Position Paper Highlighting The Status, Rights and Role of The Muslim Woman according to The Basic Sources of Islam*, (Riyadh, Saudi Arabia: World Assembly of Muslim Youth, 1th edition, 1995), hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

thought that she is a woman. She should live in continual penance on account of the curses she has brought upon the world. She should be ashamed of her dress, for it is the memorial of her fall. She should be especially ashamed of her beauty, for it is the most potent instrument of the devil. One of the most scathing of these attacks on woman is that of Tertullian. You are the devil's gateway, you are the unsealer of the forbidden tree, you are the first deserters of the divine law, you are she who persuaded him whom the devil was not valiant enough to attack. You destroyed so easily God's image, man. On account of your desert –that is death- even the Son of God had to die. Not only did the Church affirm the inferior status of woman, it deprived her of legal rights she had previously enjoyed".[64]

Di dalam *Bible* perempuan juga disebut sebagai individu yang paling bersalah dalam kisah kejatuhan Adam dari surga karena dialah yang digoda ular berbisa yang dirasuki setan. Tuhan mengutuknya dengan berbagai kesakitan ketika mengandung dan melahirkan. Atas kesalahan ini, perempuan harus menebusnya dengan menyerahkan hidupnya bulat-bulat kepada suami.

"Now the snake was the most cunning animal that the Lord God had made. The snake asked the woman, "Did God really tell you not to eat the fruit from any tree in the garden?. We may eat the fruit of any tree in the garden. The woman answered: except the tree in the middle of it…if we do, we will die. The snake replied: That's not true, you will not die… when you eat it you will be like God and know what is good and what is bad…So she took some of the fruit and ate it. Then she gave some to her husband and he also ate it…God asked: Did you eat the fruit that I told you not to eat?. The man answered: The woman you put here with me gave me the fruit and I ate it… And He said to the woman, I will increase your trouble in pregnancy and your pain in giving birth. In spite of this, you will still have desire for your husband, yet you will be subject to him".[65]

Abad ke V Masehi, Konsili Kristen memutuskan bahwa perempuan, kecuali Maria -ibu Yesus- tidak mempunyai jiwa dan tempatnya ada di neraka. Abad berikutnya, konsili ini memperdebatkan apakah perempuan itu manusia atau bukan.

Pada 'Arab pra Islam di era Jahiliyah, perempuan juga dianggap beban nista dan aib yang harus dilenyapkan. Mengkubur anak perempuan hidup-hidup adalah kebiasaan mereka. Janda yang ditinggal suami dijadikan harta waris yang dimiliki anak lelaki suaminya. Apakah ia dinikahi sendiri anak tiri lelakinya atau dinikahkan dengan orang lain dengan meminta imbalan sejumlah uang, bergantung pada kehendak pewarisnya.[66]

Periode Awal Islam.

Islam datang dengan membawa sejumlah ajaran yang penuh dengan kesetaraan, pembebasan, keadilan, persamaan, progressivitas dan kedamaian. Islam membebaskan perempuan dari keterkekangan dan pemasungan hak asasinya sebagai manusia. Al-Qur'an memanusiakan perempuan dan memberinya jiwa kembali setelah untuk sekian abad dinegasikan dan diabaikan oleh dunia internasional. Al-Qur'an secara jelas tidak membedakan unsure dasar

---

[64] David and Vera Mace, *Marriage East and West*, hal. 80 – 81.
[65] Genesis 3: 1-7, 12 dan 16).
[66] UN. Conference, *Woman and Family Life in Islam*, hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan manusia baik yang berjenis lelaki atau perempuan. Al-Qur'an mendeklarisasikan bahwa semua manusia lelaki dan perempuan mempunyai hak asasi yang sama, baik di dunia profane atau dunia spiritual (akhirat), mereka tidak berbeda. Semua manusia tanpa terkecuali, harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di dunia dan berhak memperoleh balasan setimpal, yang berupa dosa atau pahala.[67] Yang bisa membedakan manusia hanya terletak pada sisi keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan.[68] Islam banyak mengubah adat kebiasaan yang buruk menjadi adat yang bertumpu pada kemanusiaan (humanisme). Secara berangsur tapi pasti Islam melakukan berbagai dekonstruksi dan destruksi struktur social dan cultural seperti penghapusan perbudakan dengan cara menetapkan *diyat* (tebusan) bagi orang yang melakukan kesalahan untuk membebaskan budak. Islam memberi hak waris kepada perempuan setelah sebelumnya ia sendiri yang menjadi harta warisan. Islam menghimbau para suami untuk menghargai jerih payah isteri dalam mengelola rumah tangga dan memelihara anak-anak dengan memberinya upah. Islam tidak hanya memberi perempuan peran dan fungsi reproduksi, tetapi sekaligus memberi peran dan fungsi produksi. Semua yang dilakukan Rasul terhadap perempuan dengan memberinya peran dan fungsi public dan domestic tidak lain kecuali merupakan cermin dari upaya pembebasan kaum perempuan dalam pergulatan hidup melawan ketidak-adilan gender.

Periode 'Umar bin Khattab sampai dengan Pra Pembaharuan

Pasca periode Rasul, 'Umar mulai membatasi gerak dan langkah perempuan. Ia mengeluarkan kebijakan yang cenderung memojokkan dan merugikan perempuan. Ia menerapkan konsep segregasi terhadap perempuan, Perempuan salat di belakang lelaki, padahal di Masjid al-Haram tidak ada aturan seperti itu, larangan perempuan menjadi imam salat bila makmumnya terdapat seorang lelaki, padahal Umm Waraqah pernah diperintah Nabi menjadi imam salat bagi budak lelakinya,[69] melarang perempuan berkiprah di bidang public, melarang mereka memberi pendapat tentang masalah politik, ekonomi dan sosial kemayarakatan,[70]melarang mereka ke luar rumah meskipun untuk salat di masjid. Secara sengaja atau tidak, 'Umar mulai lagi memasang belenggu di kaki perempuan.[71] Sebuah *athar* menyebutkan 'Umar melarang isterinya memberi pendapat, tetapi isterinya mengingatkannya pada Umm Salamah yang setiap kali memberikan pendapatnya kepada Rasul, ketika Rasul menemui jalan buntu untuk memecahkan masalah politik dan kemasyarakatan. Ia juga mengingatkannya perihal perempuan Madinah yang selalu diajak bersama-sama berpartisipasi berkiprah di bidang public.[72] Atas peringatan ini 'Umar tersentak dan sadar akan

---

[67] Al-Nahl, 16: 97. Ali Imran, 3: 195. Al-Nisa', 4: 124. Ghafir, 40: 40.
[68] Al-Hujurat, 49: 13
[69] *Tabaqat Ibn Sa'd* (vol. viii), hal. 335.
[70] Abu Syuqqah, Abd al-Halim Muhammad, Prof. Dr., *Tahrir al-Mar'ah fi 'Asr al-Risalah*, diterjemahkan menjadi "*Jati Diri Wanita menurut Al-Qur'an dan Hadis*", Mujiyo (penterj.), (Bandung: Al-Bayan, 1993), hal. 138.
[71] Asghar Ali, *The Qur'an, Women and Modern Society*, (New Delhi, India: Sterling Publisher Pvt., Ltd., 1999), hal. 9.
[72] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekeliruannya. Dia mengatakan: "Kami lelaki Quraish di Makkah selalu mengalahkan perempuan, tetapi perempuan Madinah mengalahkan para suaminya, maka para isteri kami meniru kebiasaan perempuan Madinah".[73]

Makin jauh dari periode Rasul, nasib perempuan kian terpuruk sampai batas di mana mereka benar-benar kehabisan nafas sebab makin sempit ruang geraknya. Keadaan semacam ditengarahi intelektual era kontemporer sebagai problema kesenjangan gender yang dipicu oleh beberapa factor penyebab:

1. Intervensi cerita Isra'iliyat

Mengutip Rashid Rida, Quraish Shihab menengarahi munculnya berbagai cerita Isra'iliyat yang masuk dalam tafsir produk intelektual muslim era klasik seperti Al-Tabari, Ibn 'Abbas, Ibn Kathir, Al-Zamakhshari, Al-Razi. Penafsiran kata "*min nafs wahidah*" dengan sosok Adam akibat didukung oleh hadith yang menyatakan bahwa Hawa (perempuan) berasal dari tulang rusuk Adam yang dipahami secara literal, sehingga terkesan derajat dan posisi perempuan lebih rendah dari lelaki. "Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam Kitab Perjanjian Lama (Kejadian, II: 21), dengan redaksi yang mengarah kepada pemahaman di atas, niscaya pendapat yang keliru itu tidak pernah akan terlintas dalam benak seorang muslim" [74].

Dalam kisah terusirnya Adam dari surga, kesalahan ditimpakan pada Eva seorang tanpa melibatkan Adam di dalamnya. Dalam Bible disebutkan bahwa Eva merupakan sosok yang paling bersalah dan bertanggungjawab atas kejatuhan Adam dari surga. Untuk menebus kesalahannya, perempuan harus menderita sakit ketika mengandung dan melahirkan dan dia harus memasrahkan seluruh hidupnya untuk melayani kebutuhan suaminya.[75]

Sejak awal, Nabi telah menangkap fenomena seperti ini, sehingga Nabi menyarankan umat Islam berhati-hati dalam menyikapi cerita Isla'iliyat: "Jika kamu mendengar cerita Isla'iliyat dari siapa saja baik dari orang Nasrani atau Yahudi, jangan dianggap sebagai suatu kebenaran atau kebohongan" Artinya umat Islam harus bersikap pasif tidak menanggapi apa yang didengarnya ("*tawaquf*"), seperti terungkap dalam hadis Rasul Allah yang berbunyi:.

حدثنا أحمد بن محمد بن ثابت المروزي حدثنا عبد الرزاق أخبرنا معمر عن الزهري أخبرني ابن أبي نملة الأنصاري عن أبيه أنه بينما هو جالس عند رسول الله صلى الله عليه وسلم وعنده رجل من اليهود مر بجنازة فقال يا محمد هل تتكلم هذه الجنازة فقال النبي صلى الله عليه وسلم ما حدثكم أهل الكتاب فلا تصدقوهم ولا تكذبوهم وقولوا آمنا بالله ورسوله فإن كان باطلا لم تصدقوه وإن كان حقا لم تكذبوه (رواه أبو داود)

---

[73] *Ibid*.

[74] Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Al-Mizan, Cet.VI, 1994), hal. 271 dikutip dari Rashid Rida, *Tafsir Al-Manar*, (Kairo: Dar al-Manar, 1367H.), Jilid IV, hal. 330..

[75] Genesis, 3: 1-7, 12 dan 16).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Intervensi politik**

Di masa dinasti Amawiyah dan 'Abbasiyah perempuan dijadikan alat pemuas nafsu para khalifah. Mereka menjadikan perempuan dan budak tawanan sebagai harem (selir) yang dilokasikan dalam satu tempat semacam "keputren". Mereka berjumlah puluhan atau bahkan ratusan orang untuk dijadikan selir penguasa. Mereka dijaga ketat oleh seorang budak lelaki yang sudah dikebiri sebagai usaha preventif agar tidak terjadi perselingkuhan. Tindakan ini dilegitimasi ayat al-Qur'an yang membolehkan mengadakan *sexual intercourse* dengan budak perempuan yang dimilikinya (*ma malakat aimanuhum*). Khalifah tidak menyia-nyiakan kesempatan yang dilegitimasi agama. Tujuan al-Qur'an pembolehan mengawini[76] budak dipahami menurut literalnya. Pada hakikatnya, tujuan pembolehan mengawini budak ini merupakan salah satu upaya pembebasan budak artinya jika budak mempunyai anak dari tuannya, dia berhak dibebaskan setelah tuannya meninggal dunia. Tujuan lain untuk solusi terjadinya perzinahan yang dilakukan tuan terhadap budak perempuannya.

3. Intervensi budaya patriarkhi.

Sejarah mencatat bahwa sebelum Islam datang di Jazirah 'Arab, Jazirah ini telah dikepung oleh dua negara dan kebudayaan besar yang amat mempengaruhi kebudayaan dan peradaban dunia Internasional. Mereka adalah Mesopotamia dan Asyria. Dari Mesopotamia, muncul seorang Raja Agung yang bernama Hammurabi sekitar th. 1800. Dia diperkirakan wafat th. 1750 SM. Hammurabi membangun kerajaan dan mengembangkan masyarakat multi-kota yang sering disebut sebagai masyarakat Hammurabi. Untuk menata kehidupan masyarakat yang aman dan tenteram, ia menciptakan Undang-Undang yang disebut dengan Kode Hammurabi. Di sini, ketentuan khusus yang mulai membatasi gerak langkah perempuan sudah diterapkan. Kode Hammurabi ini dikenal dengan Hukum Mesopotamia dan dianggap sebagai naskah hukum pertama paling lengkap dalam sejarah umat manusia. Penguasa penerus Hammurabi melanjutkan penerapan Kode Hammurabi ini dan bahkan mensucikan lembaga kekuasaan dan politik. Sejak itu, dikenal konsep tentang pengagungan politik, yang memiliki makna bahwa penguasa laki-laki memiliki otoritas kesucian. Dalam nilai-nilai social yang dibangun dari konsep Kode Hammurabi ini, status perempuan selalu mendapatkan nomor sepatu, artinya perempuan dianggap sebagai penduduk nomor dua (*the second sex*) di setiap level masyarakat. Pemberian hak istimewa kepada lelaki dan pembatasan kepada perempuan sudah ada dalam kode Hammurabi seperti ayah atau suami memegang peran utama dan kewenangan yang tak terbatas dalam suatu keluarga. Tidak sah suatu perkawinan tanpa restu dan izin dari ayah. Mayoritas hukum-hukum dalam Kode Hammurabi ini di kemudian hari banyak diadopsi oleh hukum dan ajaran Islam, seperti hukum qisas, diyat pembunuhan, yakni sebagai pengganti qisas, bila ada seseorang membunuh seorang lelaki, maka tebusan (diyat) nya ialah dengan 100 ekor unta,

---

[76] Istilah kawin berbeda dari nikah. Kawin berarti mengadakan kontak phisik antara lelaki dan perempuan meski tanpa nikah. Nikah menurut jumhur ulama' harus dilakukan di depan penghulu, ada wali, saksi dan mahar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi bila yang dibunuh seorang perempuan, maka ia harus menebusnya hanya dengan 50 ekor unta saja. Di sini harga nyawa seorang lelaki separuh dari harga nyawa seorang perempuan. Hal ini benyak berpengaruh dalam hukum fikih dalam Islam, seperti harta waris, aqiqah dan sebagainya.

Abad 1000 SM. Muncul kerajaan baru, Asyria. Mereka memiliki undang-undang yang merupakan modifikasi baru dari Kode Hammurabi, disebut Kode Asyria. Di sini, gerak perempuan lebih diperketat ketimbang dalam Kode Hammurabi. Kode ini mengatur hampir semua perbuatan perempuan sampai kepada urusan busananya. Isteri, anak perempuan atau janda, bila bepergian atau mengunjungi tempau umum, mereka harus memakai kerudung.

Masa Aleksander Yang Agung, nasib perempuan tidak berubah, bahkan semakin terpojok, karena hokum yang berlaku merupakan perpaduan dari hokum Mesopotamia dan nilai-nilai religius yang bersumber dari kitab suci, Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan Talmud. Kitab-kitab itu mempersepsikan perempuan sebagai "jenis kelamin kedua" yang harus tunduk dan berada di bawah otoritas lelaki. Dalam kitab Talmud misalnya, banyak sekali mitos misoginis yang memojokkan perempuan. Mitos dan kosmologi perempuan berkembang luas di di kawasan Timur Tengah sampai datang Islam di sana.

Dari sejarah umat ini, muncul system patriarkhi yang sudah dirintis sejak lama dan terus berkembang hampir di seluruh pelosok dunia Internasional.

4. Metode penafsiran yang kurang tepat.

Metode penafsiran *tahlili*, tafsir *bi al-tha'ri*, konsep tafsir

العبرة بعموم اللفظ لا بخصزص السبب ,

penafsiran literal dan tekstual menghasilkan dampak negative yang berimbas pada subordinasi dan marginalisasi perempuan. Metode penafsiran ini banyak digunakan penafsir era klasik dan pertengahan, seperti Ibn Katsir, Al-Tabari, Ibn 'Abbas, Al-Zamahsyari bahkan Al-Maududi (yang dikenal sebagai pembaharu Pakistan zaman pembaharuan) juga menggunakan metode penafsiran ini. Hasil tafsirannya bahwa perempuan diciptakan dari (tulang rusuk) Adam yang berdampak pada pemahaman perempuan *the second sex*, sedang lelaki *the first sex*, poligami diperbolehkan karena mengikuti jejak Rasul, perempuan tidak boleh mengakses peran public karena dia diciptakan khusus untuk melayani lelaki dan melakukan peran domestic, larangan baginya untuk menjadi pimpinan tertinggi (*top leader*) pada ranah public dan domestic, lelaki berada satu tingkat di atas perempuan dan lainnya.

5. Intervensi bahasa yang bias gender.

Di banding bahasa lain di dunia, bahasa 'Arab merupakan bahasa paling kental bias gendernya, akibat system patriarkhi yang dominant dalam masyarakat 'Arab. Misalnya pemakaian kosakata "*Hum*", "*antum*" *al-tullab* / "*al-talabah*" dalam bahasa 'Arab - yang diadopsi sebagai bahasa al-Qur'an-, bisa digunakan untuk kelompok lelaki saja, atau kelompok lelaki dan perempuan, tetapi "*hunna*", "*antunna*", "*al-talibat*" hanya terbatas untuk kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan saja.[77] Struktur bahasa seperti ini bias gender, karena yang diperhatikan hanya superioritas lelaki. Seandainya isi dunia perempuan dan hanya ada satu orang lelaki, maka konteks bahasa harus memakai kata "*hum*", "*antum*", atau "*al-tullab*"/ "*al-talabah*". Di sini tampak sisi ketidak-adilan gender, sebab hanya seorang lelaki bisa mengalahkan perempuan sedunia. Contoh lain misalnya, dhat Tuhan tidak mengenal jenis (seksis) karena sesungguhnya Tuhan memang tidak berjenis lelaki atau perempuan, tetapi mengapa di dalam al-Qur'an Tuhan hanya disebut "*huwa*" dan tidak sekalipun pernah disebut "*hiya*". Penyebutan Tuhan hanya dengan "*huwa*" seolah mencitrakan Tuhan dengan jenis lelaki (*male*) dan tidak pernah disebut "*hiya"* (*female*), padahal Tuhan tidak berjenis lelaki atau perempuan. Argumen yang bisa dikemukakan karena "*hiya*" adalah kata untuk *mu'annath*. Di dalam struktur bahasa 'Arab, "setiap yang *jama*' adalah *mu'annath*", pengertian baliknya, yang "*mu'annath* bisa dipahami *jama'*", maka jika Tuhan disebut "*hiya*" maka makna yang terkandung bisa jadi Tuhan tidak esa lagi tetapi polytheis. Untuk menghindari persepsi polytheisme, Tuhan tidak bisa disebut "*hiya*", tetapi hanya "*huwa*" untuk menjaga kemonotheisan Tuhan. Untuk tidak menimbulkan persepsi seolah Tuhan itu lelaki, Tuhan di beberapa tempat dalam al-Qur'an (lebih tepatnya *al-asma' al-husna*) lebih banyak menyebut atribut yang secara stereotypi dianggap sebagai sifat-sifat keperempuanan, seperti *al-rahman, al-rahim, al-latif, al-ghafur, al-ghaffar, al-wahhab, al-razzaq, al-mudhill, al-sami', al-basir, al-hakim, al-'adl, al-khabir, al-shakur, al-hafiz, al-hakam, al-raqib, al-mujib, al-wadud, al-birr, al-tawwab, al-'afw, al-ra'uf, al-nafi', al-rashid, al-sabur.*

Dalam struktur bahasa Inggeris juga terdapat bias gender, seperti kata "*history*", mengapa hanya lelaki yang mempunyai cerita, sedangkan perempuan tidak?, sehingga tidak pernah terdengar kosakata "*herstory*". Menurut pengamatan, bahasa Indonesia tidak mengekspresikan bias gender, baik perbedaan jenis maupun perbedaan status sosial sebab kosakata yang digunakan untuk lelaki dan perempuan adalah sama. Berbeda dengan bahasa Jawa yang dikenal sangat kental bias gender yang berhubungan dengan status social. Terdapat dalam bahasa Jawa stratifikasi social yang sangat menonjol yang berakibat timbulnya kesenjangan social antara kaum proletar dan kaum ningrat, antara kaum muda dan kaum tua, contohnya, untuk menyebut kata ganti orang kedua terhadap orang yang memiliki status rendah, menggunakan kata "kowe" atau koen", untuk orang yang memiliki derajat lebih tinggi dengan "sampeyan" ,"ndiko", "riko" dan terhadap orang yang memiliki status social tertinggi dan kaum bangsawan harus memakai kata "panjenengan" dan banyak contoh yang mengindikasikan terdapatnya kesenjangan gender.

6. **Subyektifitas penafsir**.

Setiap pemikir dibentuk oleh milliunya: latar belakang pendidikan, kultur social politis, agama dan juga jenis, menentukan produk seorang pemikir.[78] Dia memiliki pandangan dunia sendiri (*worldview* / *weltanschauung*) Penafsir yang

---

[77] Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Woman*, (Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti SDN, BHD, 1992), hal. 4.

[78] Karl Goschalk, *Mengerti Sejarah*, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada terutama di zaman klasik dan pertengahan ditopang oleh kultur patriarkhi yang masih kental, mayoritas terdiri dari kaum lelaki. Hasil penafsirannya dipengaruhi subyektivitas penafsir, sehingga produk hasil penafsiran mereka diwarnai dengan bias kelelakian. Tafsir produk zaman klasik, karena mayoritas penafsir adalah lelaki dan hampir tidak ditemukan sebuah tafsir dari penafsir perempuan, maka tafsirnya cenderung terpengaruh oleh budaya patriarkhi dan tak satupun yang membela hak dan martabat kaum perempuan.

7. Hadis misoginis

Hadis misoginis ini sering kita lihat di dalam buku "Pedoman bagi Suami Isteri" yang dikaji mayoritas santri di pondok-pondok tradisional. Kitab ini disebut "*Uqud al-Lujjain*". Di antara materi kesenjangan gender yang dimuat dalam hadis misoginis ialah:

A. Intervensi malaikat dalam hubungan seksual.

Hadis di sini menggambarkan penolakan seorang perempuan terhadap ajakan suaminya untuk mengadakan hubungan intim, maka malaikat akan melaknatinya sampai subuh.[79] Bahkan digambarkan pula seorang perempuan harus menuruti ajakan suaminya meskipun dalam keadaan apa saja dan di manapun jua bahkan meski ketika berada di atas untapun, ia harus menerima ajakan itu.[80] Di sini hak perempuan untuk memperoleh kebahagiaan dalam hubungan seksual sama sekali tidak diperhatikan. Yang menjadi pokok perhatian hanyalah kebutuhan dan keinginan suami yang notabene berjenis laki-laki. Persepsi masyarakat 'Arab yang terdeskripsikan di sini bahwa perempuan diciptakan hanya untuk menjadi budak seksual lelaki tanpa mempertimbangkan apakah perempuan bersedia melakukannya atau tidak. Apakah perempuan dalam keadaan sehat atau sakit. Apakah perempuan bisa menikmatinya atau bahkan menyakitinya. Semuanya tidak menjadi pertimbangan. Yang menjadi fokus perhatian hanyalah kebutuhan para lelaki terpenuhi sehingga dengan dalih terpenuhinya kebutuhan seksualnya, mereka tidak melakukan penyelewengan dan perselingkuhan. Jika terdapat suami yang berbuat zina, maka yang paling disalahkan adalah isteri, karena ia tidak mau memenuhi kebutuhan suaminya. Sebuah hadis menyebutkan:

أيما امرأة دعاها زوجها إلى فراشه فأبت لعنتها الملائكة حتى تصبح

---

[79] Muhammad 'Umar al-Nawawi, *Sharh 'Uqud al-Lujjain fi Bayan Huquq al-Zawjain*, (Semarang: Taha Putera, t.th.), hal. 7- 8.

قال صلى الله عليه وسلم : إذا باتت المرأة هاجرة فراش زوجها لعنتها الملا ئكة حتى تصبح (رواه الصحيحان)

قال صلى الله عليه وسلم : أيما امرأة باتت وزوجها راض عنها دخلت الجنة (رواه الترمذي)

قال عبد الله بن مسعود رضي الله عنه سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم: أيما امرأة دعاها زوجها إلى فراشه فسوفت به حتى ينام فهي ملعونة

Ibid., hal. 10.

[80] Ahmad Sunarto (penterj.), '*Uqud al-Lujjain, Pedoman Hidup Suami Isteri,* (Surabaya: Penerbit Bintang Terang, 1985), hal. 31.

وروى الطبري أن المرأة لا تؤدي حق الله تعالى حتى تؤدي حق زوجها لو سألها وهي على ظهر فتب لم تمنعه نفسها

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menarik untuk disimak, analisis Alimatul Qibtiyah yang memberi bermacam alternative pemaknaan dari hadis di atas.[81]

a. Bahwa kata "*aba*" memiliki makna penolakan yang dilakukan dengan penuh kepongahan dan kecongkakan, seperti halnya penolakan Iblis atas perintah Tuhan agar bersujud kepada Adam as.[82] Kalau memang itu yang diperbuat perempuan, memang dilarang, sebab akan menimbulkan sakit hati suami, tetapi bila penolakan dilakukan dengan lemah lembut dan memberi pengertian serta alasan yang bisa diterima suami, maka penolakan tidak dilarang. Kata "*aba*" seperti yang digunakan al-Qur'an untuk setan yang menolak bersujud kepada Adam mengandung pengertian adanya unsur kepongahan dan kecongkakan.[83]
b. Menurut ahli dan ilmu psikologi, naluri seksual lelaki lebih mudah muncul karena ditunjang oleh alat vital yang menonjol, sedangkan naluri seksual perempuan agak sulit muncul karena alat vital yang tersembunyi dan tidak mudah terangsang. Penolakan isteri terhadap ajakan hubungan intim suami bisa menimbulkan efek kurang baik di pihak suami, sebab keinginan yang tak tersalurkan bisa membuat seseorang naik pitam, pusing, tidak enak makan dan tidur. Semuanya berdampak negative pada keharmonisan rumah tangga, karena berakibat pada uring-uringan yang tidak menentu pada suami. Atas alasan ini, dianjurkan kepada isteri untuk tidak menolak ajakan suami, tetapi tentunya di pihak suami harus pula pandai membangkitkan selera isteri, sehingga tidak terkesan ada pemaksaan atau *marital rape* pada isteri. Anjuran ini bukan berarti pemaksaan, karena jika isteri sedang sakit, tentunya tidak dianjurkan bagi isteri melayani kehendak suami. Di pihak suami sendiri harus ada tenggang rasa terhadap derita isteri. Solidaritas yang tinggi dalam kehidupan berkeluarga menimbulkan kasih sayang yang tak terhingga dari masing-masing pihak. Inilah keluarga sakinah dan ideal menurut Islam. Suatu bentuk keluarga yang diidamkan semua orang.[84]
c. Di sini tidak ada keseimbangan antara hak suami dan isteri. Hak suami terkesan lebih diutamakan dan dipentingkan, sebaliknya hak isteri kurang bahkan sama sekali tidak disinggung, bagaimana jika ajakan berhubungan intim datang dari prakarsa isteri?, apakah suami boleh menolaknya?. Hadis lain menyebutkan bahwa keseimbangan itu memang ada. Bahwa 'Umar bin Khattab selalu berpuasa di siang hari dan melakukan *qiyam al-lail* di malam hari, maka Nabi menegurnya bahwa isterinya memilki hak atas dirinya.[85]

---

[81] *Makalah* disajikan pada diskusi rutin PSW Suka Yogyakarta, 2001.
[82] Surat al-Baqarah, 2: 34., al-Hajar, 15: 31, Taha, 20:116
[83] Surat al-Baqarah, 2: 34, al-Hajar, 15:31, Taha, 20: 116.
فسجدوا إلا إبليس أبى واستكبر وكان من الكافرين (البقرة ، 2: 34)
إلا إبليس أبى أن يكون من الساجدين (الحجر، 31:15)
وإذ قلنا للملائكة اسجدوا لآدم فسجدوا إلا إبليس أبى (طه، 116:20)
[84] 'Alimah Qibtiyah, *Makalah*, th. 2001.
[85] Nawawi, '*Uqud al-Lujjain*, hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Larangan perempuan keluar rumah tanpa muhrim dan harus atas izin suaminya.

Sebuah ungkapan yang disinyalir sebagai hadis Nabi menyebutkan:[86]

...وأن لا تخرج من بيتها إلا بإذنه، فإن فعلت لعنتها الملائكة حتى تتوب أو ترجع...

"Larangan bagi seorang isteri untuk keluar rumah kecuali dengan seizin suaminya"

Di dalam Ihya' 'Ulum al-Din, Al-Ghazali menggambarkan ketaatan seorang isteri atas larangan suaminya untuk keluar rumah, meskipun untuk mengunjungi ayahnya yang sedang sekarat yang kemudian meninggal dunia, dengan amat dramatis.[87]

خرج رجل في سفره وعهد إلى امرأته أن لا تنـزل من العلو إلى السفل وكان أبوها في الأسفل فمرض فأرسلت المرأة إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم تستأذن في النـزول إلى أبيها فقال رسول الله صلعم: أطيعي زوجك، فمات فاستأذنت فقال صلعم: أطيعي زوجك، فدفن أبوها فأرسل رسول الله صلعم إليها بخبرها أن الله قد غفر لأبيها بطاعتها لزوجها

Ada seorang lelaki keluar rumah bepergian. Sebelum pergi, ia berpesan kepada isterinya untuk tidak meninggalkan rumah dan tidak turun dari atas ke bawah (maksudnya rumahnya di atas bukit, sedangkan rumah orang tuanya di bawah di dataran rendah). Ayah isteri ini sedang sakit, rumahnya berada di bawah, maka isteri ini meminta izin Rasul agar ia diperkenankan turun ke bawah menjenguk ayahnya, tetapi suaminya melarangnya. Rasulpun menyuruhnya untuk mentaati larangan suaminya. Didengar berita bahwa ayahnya meninggal dunia, isteri inipun kembali memohon kepada Rasul agar diperkenankan melayat jenazah ayahnya, Nabipun tetap menyuruhnya mentaati larangan suaminya. Sampai akhirnya ayahnya dikebumikan, isteri inipun tidak sempat menjenguk jenazah ayahnya, maka saat itu juga Rasulpun mengkhabarkan kepadanya bahwa ayahnya dimaafkan seluruh dosa dan kesalahannya akibat ketaatannya pada larangan suaminya".

Kedengarannya Rasul dalam kisah ini lebih mementingkan larangan suami yang tidak logis ketimbang hubungan kekerabatan antara anak dan ayahnya. Hadis sahih menyebutkan bahwa *silat al-rahim* kepada sesama muslim apalagi sanak kerabat, amat ditekankan. Memutus hubungan *silat al-rahim* merupakan dosa yang tak terampunkan. Apalagi ini menyangkut hubungan kekerabatan antara anak dan ayah, sampai ayah meninggal duniapun anak tidak diperkenankan menjenguk jenazah ayahnya hanya gara-gara untuk mematuhi larangan suami yang tidak logis. Hadis misoginis di sini menyakiti perasaan anak yang tentunya amat bersedih tidak dapat menjenguk ayahnya yang sedang dalam keadaan sakaratul maut yang akhirnya meninggalkannya untuk selamanya.

---

[86] *Ibid*., hal. 9.
[87] *Ibid*., hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat *matan* yang dikandung hadis misoginis ini, agaknya kurang diterima akal, sebab tergambar seolah Nabi mengabaikan hubungan kekerabatan antara anak dan ayah yang menjadi motor atas kelahirannya ke dunia. Hadis ini juga bertentangan dengan perintah Nabi yang lain yakni perintah tentang adab sopan santun dan akhlak untuk selalu ber*silat al-rahim* dan berbuat baik terutama kepada kedua orang-tuanya.

C. Larangan perempuan menjadi pemimpin public atau domestic.

Beberapa hadis secara literal menyatakan larangan perempuan menjadi pemimpin.[88]

Kritik sanad:

Setelah diteliti dari segi sanadnya, terdapat beberapa indikasi yang meragukan bahwa hadith ini benar-benar sahih:

Kesinambungan sanad dari Bukhari sampai dengan Nabi ditinjau dari sisi waktu bisa diterima, tetapi ada sesuatu yang jika diperhatikan secara cermat agak meragukan yakni selang masa wafat antara 'Auf dan 'Uthman yakni 74 tahun. Jika diprediksikan 'Uthman berumur 80 tahun, maka ketika 'Auf wafat, umur 'Uthman baru 6 tahun, maka ia mendengar hadith ketika umurnya baru 6 tahun atau sebelumnya. Salah satu syarat bisa diterimanya hadis bila perawinya sudah berumur baligh dan berakal.[89] Dari jalur ini pula, kesinambungan riwayat bersambung kecuali antara Hasan dan 'Auf. Kemungkinan yang muncul adalah Hasan sengaja menyembunyikan nama guru sebenarnya, sehingga perbuatannya disebut dengan *tadlis al-hadith*.[90] Lalu ia meloncat menisbatkan periwayatannya

---

[88]

- حدثنا عثمان بن الهيثم حدثنا عوف عن الحسن عن أبي بكرة قال : لقد نفعني الله بكلمة أيام الجمل لما بلغ النبي صلى الله عليه وسلم أن فارسا ملكوا إبنة كسرى قال: لن يفلح قوم ولوا أمرهم إمرأة (رواه البخاري)
- أخبرنا محمد بن المثنى قال حدثنا خالد بن الحارث حدثنا حميد عن الحسن عن أبي بكرة قال: عصمني الله بشئ سمعته من رسول الله ، لما هلك كسرى قال: من استخلفوا قالوا: إبنته قال: لن يفلح قوم ولوا أمرهم إمرأة (رواه النسائي)
- حدثنا محمد بن المثنى حدثنا خالد بن الحارث حدثنا حميد الطويل عن الحسن عن أبي بكرة قال : عصمني الله بشئ سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم ، لما هلك كسرى قال : من استخلفوا قالوا: إبنته، فقال النبي صلى الله عليه وسلم : لن يفلح قوم ولوا أمرهم إمرأة، فلما قدمت عائشة يعني البصرة ذكرت قول رسول الله صلى الله عليه وسلم فعصمني الله به (رواه الترمذي)
- حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا أسود بن عامر حدثنا حماد بن سلمة عن الحسن عن أبي بكرة أن رجلا من أهل فارس أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: إن ربي تبارك وتعالى قد قتل ربك يعني كسرى قال وقيل له يعني للنبي صلى الله عليه وسلم قد استخلف إبنته قال : فقال : لا يفلح قوم تملكهم إمرأة (رواه أحمد)
- حدثنا عبد الله حدثني أبي حدقنا يحي عن عيينة حدثني أبي عن أبي بكرة عن النبي قال: لن يفلح قوم أسندوا أمرهم إلى إمرأة (رواه أحمد)

[89] Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Usul al-Hadith, Usuluhu wa Mustalahuhu*, (Libanon: Dar Fikr al-Hadith, Cet. I, 1386H / 1967M), hal. 338. Lihat pula Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadith*, (Riyad: Matba'ah Madinah, Cet.I, 1396H / 1976M), hal. 78.

[90] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung kepada Hasan. Nasa'i menilai 'Auf sebagai orang thiqah, sehingga tuduhan ini gugur, maka kriteria hadis ini bukan *da'if* tetapi *hasan*.

Periwayat hadith Abu Bakrah seorang pengikut perang Jamal yang pada awalnya memihak Aishah, Zubair bin 'Awwam dan Khuwailid. Ia kecewa atas kekalahan yang diderita pihak Aishah. Atas kekecewaan ini muncullah hadis ini dinisbatkan pada Rasul. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis, mengapa ia menyampaikan hadis yang telah 25 tahun tersimpan rapi tak terkatakan?. Mengapa pula ia memihak pada Aishah yang menjadi pimpinan perang, jika sekiranya ia telah lama mengetahui ada hadith yang melarang perempuan menjadi pemimpin?. Jika hadis ini memang hal yang perlu diikuti semua muslim, mengapa pula ia tidak menentang Aishah menjadi pimpinan perang?. Menurut Shahrour, hadis dan sunnah memang hanya merupakan ijtihad Rasul yang tidak perlu umat Islam mengikuti seluruh jejak Rasul. Sebagai suatu ijtihad, tentulah disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang berlaku, maka ijtihad Rasul pada zamannya tidak berlaku lagi bagi zaman dan konteks yang berbeda.[91]

Kritik matan:

1. Kelima hadis jalur Bukhari, Ahmad, Nasa'i dan Turmudhi, menceritakan keadaan negeri Persia ketika ditinggal mati oleh rajanya "Kisra", maka yang ditunjuk menjadi penggantinya adalah putrinya "Buran". Komentar Nabi dikaitkan dengan keadaan dan perihal puteri Kisra yang kebetulan seorang perempuan yang tidak memilki pendidikan kepemerintahan dan kenegaraan. Nabi merasa khawatir akan situasi dan kondisi negeri Persia pasca Kisra yang amat memprihatinkan karena berada di bawah seorang pemimpin yang kapabilitasnya meragukan, tidak mempunyai integritas dan kapasitas. Untuk tidak terjebak pada penafsiran bias gender, maka metode hermeneutic harus lebih dikedepankan. Interpretasi penafsiran dengan metode kontekstual

   العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ

   lebih didahulukan ketimbang panafsiran literal atau tekstual.

   العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

   Maka sesungguhnya hadith ini hanya untuk merespons keadaan yang sedang berlangsung dan tidak berlaku hukum secara umum. Bila terdapat suatu pemerintahan yang memiliki pemimpin seperti itu, maka hadis ini bisa diberlakukan. Jika pemimpinnya seseorang yang berpendidikan , mempunyai wawasan kepemerintahan, meskipun seorang perempuan, maka hadis ini tidak berlaku secara literal tetapi hanya bisa diambil substansinya yakni terdapatnya persyaratan kapabilitas, integritas dan kapasitas, apapun jenis kelaminnya.
2. Hadis ini secara literal bertentangan dengan nafas dan spirit ajaran Islam seperti yang diajarkan al-Qur'an. Tuhan tidak pernah membedakan hambaNya berdasarkan jenis kelamin. Semua hamba Tuhan, baik lelaki maupun perempuan mempunyai potensi dan derajat yang sama. Yang membedakan mereka hanya pada tataran takwa tidaknya kepada Tuhan.

[91] Shahrour, *Nahwa Usul Jadidah*, hal. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis ini juga bertentangan dengan cerita al-Qur'an tentang kehebatan pemerintahan Ratu Saba' Bilqis, seorang ratu perempuan yang dengan sukses memimpin Negaranya dan memakmurkan rakyatnya, sampai akhirnya Negara ini hancur karena bobolnya bendungan "*sail al-'arim*", bukan lantaran karena rajanya perempuan tetapi karena bencana alam yang tak bisa dihindari oleh siapapun.[92]

3. Bentuk jumlah di sini bentuk jumlah khabariyah yang mengandung kalimat berita dan bukan mengandung arti larangan. Maka tidak bisa dimaknai sebagai sebuah larangan memilih seorang perempuan menjadi seorang pemimpin. Analisis gender dari peristiwa ini, bahwa masyarakat 'Arab ketika hadith ini muncul masih kental dengan budaya patriarkhi. Anak perempuan jarang ada yang diberi pendidikan ilmu pengetahuan, ilmu kepemerintahan dan ilmu kenegaraan. Posisi marginal kaum perempuan ini sebagai kelanjutan dari kultur dunia Internasional yang telah berabad-abad diabadikan. Perempuan hanya dianggap sebagai obyek seksual bagi kepuasan biologis lelaki dan hanya bertugas mengatur rumah tangga (peran domestic) dan tidak boleh berkiprah dalam peran public, karena menurut mereka itulah kodrat seorang perempuan . Islam datang mendobrak semua ini, namun disayangkan semakin jauh dari periode Nabi, perempuan kembali menerima perlakuan tidak adil seperti masa sebelum Islam. Hal ini disebabkan di antaranya kepentingan lelaki terusik. Hasil dari penafsiran kembali bias sampai akhirnya datang lagi pencerahan yang dilakukan intelektual era modern dan kontemporer.

D. Harus ada wali bagi calon pengantin perempuan.

Keyakinan masyarakat Indonesia akan sahnya sebuah pernikahan menurut agama menjadi landasan perilaku masyarakat secara obyektif. Pemahaman teologis yang sudah berurat berakar dalam cara berpikir seseorang sangat berpengaruh dalam bertindak dan bertingkah laku Hadis Nabi yang berbunyi:"

حدثنا عمر بن حفص حدثنا أبي حدثنا الأعمش قال حدثني إبراهيم عن عائشة قال ... ، لقد قال لنا النبي صلعم : يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج ، ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء (رواه البخاري)

" *Diriwayatkan dari 'Umar bin Hafs dari Al-A'masy dari Ibrahim dari A'isyah berkata:… Rasul Allah saw. Bersabda: Wahai para pemuda, barangsiapa yang sudah mampu (secara ekonomi) di antara kalian, maka menikahlah, dan siapa yang belum mampu, puasalah, sebab dengan berpuasa, kalian akan bisa menahan diri (dari nafsu),* (HR. Bukhari).

Hadis lain menyatakan,

النكاح سنتي فمن رغب عن سنتي فليس مني

"Nikah adalah sunnahku, barangsiapa yang membenci sunnahku, bukan dari golonganku" (HR. Bukhari)

[92] Surat Saba', 34:15 dan 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua hadis di atas menjadi alat legitimasi atau pedoman untuk melangsungkan perkawinan apapun bentuknya. Berbicara masalah perkawinan tidak dapat terlepas dari pembahasan berikut ini:

Pertama: Hukum pernikahan.

Jumhur ulama berpendapat bahwa perkawinan hukumnya sunnah. Ulama Zahiriyah menghukuminya dengan wajib. Sebagian ulama Malikiyah akhir-akhir ini, mengatakan bahwa hukum pernikahan ada 3: wajib (bagi orang yang tidak dapat mengendalikan nafsu), sunnah (bagi orang yang menginginkannya) dan mubah (bagi orang yang tidak begitu menginginkannya). Semuanya bergantung pada ada tidaknya kemaslahatan khususnya bagi pelakunya dan umumnya bagi seluruh umat manusia.[93]

Atas dasar hadis di atas, kaum muslim Indonesia yang mayoritas bermazhab Shafi'iyah menetapkan hukum perkawinan sebagai *sunnah mu'akkadah* (anjuran yang hampir mendekati kewajiban). Maka bagi mereka yang telah menginjak dewasa, baik lelaki atau perempuan penting untuk dicarikan jodoh.

Kedua: Persyaratan sahnya pernikahan.

Menurut empat mazhab besar ulama fikih, perkawinan sepasang manusia cukup dilakukan dengan memenuhi 4 persyaratan.

1. Persetujuan kedua calon mempelai: Mereka mempunyai hak untuk memilih calon isteri / suaminya dan atas persetujuannya. Dalam hal persetujuan pengantin wanita terdapat beberapa pendapat. Namun semua mazhab, kecuali al-Hasan al-Basri sepakat bahwa bagi seorang janda harus diminta persetujuannya untuk menikah. Adapun bagi seorang gadis, terdapat perbedaan pendapat. Malik, Shafi'i dan Ibn Abi Laila mengatakan bahwa cukup dengan persetujuan ayahnya. Abu Hanifah, Al-Thauri, Al-Awza'i dan Jama'ah berpendapat harus atas persetujuannya. Malik sepakat, tetapi hanya bagi perawan tua. Menurut mazhab Shafi'i, ayah dan kakek menjadi wali *mujbir* dan mempunyai hak *ijbar* atau "hak untuk menikahkan anak perempuan tanpa persetujuan pihak yang bersangkutan dan pernikahan itu dinilai sah menurut hukum."[94] Hak "*ijbar*" di sini tidak identik dengan "adanya pemaksaan" Persyaratan di dalam hak "*ijbar*" menurut Shafi'i ternyata tidak sesederhana apa yang dipahami orang. Hak "*ijbar*" seorang ayah tidak boleh keluar dari kerangka *maslahah*, sehingga penggunaannya harus memenuhi syarat:

a. Tidak ada permusuhan (kebencian) gadis itu terhadap calon suaminya.
b. Tidak ada permusuhan antara anak gadis dengan ayah yang menikahkannya.
c. Calon suami harus *kufu* (sebanding /imbang)
d. Mas-kawin tidak kurang dari mahar *mithil* (mahar perempuan lain yang setara)
e. Calon suami diduga tidak akan melakukan perbuatan atau tindakan yang menyakiti hati isterinya.

---

[93]Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh, Cet.III, 1379H./ 1960M.), Juz II, hal. 2.
[94]*Ibid*., hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat persyaratan perwalian *ijbar*, disimpulkan bahwa perwalian di sini tidak ada unsur pemaksaan, artinya juga harus dengan persetujuan gadis, walaupun tanpa diucapkan dengan lisan atau tertulis..

Di dalam UU perkawinan di Indonesia nomor 1 th. 1974 disebutkan: ”Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai”[95] Dari sini, adanya “kawin paksa” tidak bisa dibenarkan dalam Islam.

2. **Wali**: Hukum perkawinan di Indonesia menetapkan wali sebagai salah satu rukun nikah. Tanpa wali, pernikahan dinilai tidak sah. Hukum ini ditetapkan berdasarkan pandangan mayoritas ulama fikih. Di antara 4 mazhab: Malikiyah, Shafi’iyah, Hanbaliyah, hanya Hanafiyah yang tidak mewajibkan adanya wali bagi sebuah pernikahan. Yang menjadi dasar argumen mereka adalah hadis yang berbunyi,لا نكاح إلا بولي Perwalian tidak menjadi masalah manakala pilihan anak sesuai dengan pilihan wali. Keduanya secara ikhlas dinikahkan dan menikahkan. Dalam hal ini justru seorang wali bertindak sebagai pengayom perempuan dan sekaligus sebagai pelindung dan memberi pengertian agar laki-laki tidak berbuat sewenang-wenang terhadap isterinya. Sebab di belakang isteri masih ada keluarga yang selalu siap mendampingi. Dalam hal ini fungsi perwalian adalah pendampingan dan pengayoman yang berlangsung terus selama berlangsungnya perkawinan itu sendiri.

3. Saksi: Hukum perkawinan Islam di Indonesia menetapkan saksi sebagai syarat sahnya sebuah perkawinan. Mereka mendasarkan hukum persaksian selain pada riwayat yang datang dari Ibn ‘Abbas yang menyatakan:

والأصل في هذا ما روي عن ابن عباس : لا نكاح إلا بشاهدي عدل ووليي مرشد

“*Tidak sah suatu pernikahan tanpa ada dua orang saksi adil dan seorang wali terpelajar”*

juga mazhab fikih Hanafiyah, Malikiyah dan Shafi’iyah yang sepakat menetapkan dua saksi sebagai syarat sahnya perkawinan.[96] Fungsi dari persaksian adalah untuk dua hal, yakni pengumuman dan penerimaan nikah (ijab kabul). Abu Thaur dan Jama’ah tidak menjadikan persaksian sebagai syarat sahnya nikah, sebab Al-Hasan bin Ali melakukan akad nikah tanpa saksi kemudian ia mengumumkan pernikahannya.[97]

4. Mas kawin (mahar): Mahar atau mas kawin adalah nama dari pemberian yang diberikan mempelai laki-laki kepada perempuan, karena terjadinya akad nikah. Penetapan hukum bagi sahnya sebuah perkawinan di Indonesia adalah dengan pembayaran mas kawin. Hukum ini ditetapkan berdasarkan pada ayat al-Qur’an yang berbunyi,

وآتوا النساء صدقاتهن نحلة (النساء ، 4: 4)

“*Dan berikan mas kawin kepada perempuan”* (Al-Nisa’,4:4).

فانكحوهن بإذن أهلهن وآتوهن أجورهن بالمعروف (النساء ، 4: 25)

---

[95]Badan Lgislasi DPR.RI 2002, *Undang-Undang RI tentang Perkawinan*, Bab II, pasal 6 nomor 1.

[96]*Ibid*., hal. 17.

[97]*Ibid*., hal. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Maka nikahilah mereka (perempuan) atas izin keluarganya dan berikan kepada mereka mas kawinnya dengan sebaik-baiknya*" (Al-Nisa',4: 25).

لا جناح عليكم إن طلقتم النساء مالم تمسوهن أو تفرضوا لهن فريضة ...(البقرة ، 2: 236)

"*Tidak berdosa kamu, bila kau ceraikan perempuan yang belum kau sentuh atau kau berikan mas kawinnya*" (Al-Baqarah 2:236)

وإن طلقتموهن من قبل أن تمسوهن وقد فرضتم لهن فريضة فنصف ما فرضتم ...(البقرة : 227)

"*Jika kau ceraikan mereka sebelum kau sentuh dan telah kau beri kepada mereka mas kawinnya, maka baginya adalah separuh dari jumlah mas kawin*" (Al-Baqarah 2:236)

Dalam keempat ayat di atas, kata "mahar" tidak ada. Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menunjuk makna yang sama dengan mahar yakni "*saduq*" (Al-Nisa:4), *ujrah* (Al-Nisa':25), dan *faridah* (Al-Baqarah: 236 –237)

"*Saduq*" dari kata "*sadaqa*" yang berarti "benar, jujur dan pemberian yang tulus". "*ujrah*" berasal dari kata "*ajara*" yang berarti "memberi upah", sementara "*faridah*" berasal dari kata "*farada*" yang berarti "wajib dan harus". Dengan memperhatikan kosakata di atas, maka "mahar" dalam al-Qur'an menunjuk pada makna "pemberian yang wajib diberikan mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan dengan hati yang jujur dan tulus sebagai lambang kesungguhan tanggung-jawab , khususnya secara material dan lambang dari ketulusan hati untuk menggauli isteri secara baik dan *ma'ruf*."[98]

5. **Ijab kabul**; Proses penyerahan perempuan kepada laki-laki yang menikahi merupakan proses akhir pernikahan. Setelah akad diucapkan oleh wali dan dijawab oleh mempelai pria, maka perkawinan telah menjadi sah. Demikian ritual sebuah perkawinan menurut Islam.

Sudah menjadi hukum fikih yang berlaku pada mayoritas umat muslim terutama kondisi obyektif yang ada di Indonesia, bahwa seorang penganten perempuan harus memiliki seorang wali jika mau menikah. Persyaratan adanya seorang wali ini imbas dari pengaruh Hukum Hammurabi yang telah muncul di Mesopotamia sejak 200 SM yang silam.[99]

E. Isteri harus tunduk dan taat pada suami.

Sebuah ungkapan yang dianggap sebagai hadis Nabi mengatakan: "Jika seandainya seorang manusia diperbolehkan bersujud kepada sesama manusia, pasti kuperintahkan seorang isteri untuk bersujud kepada suaminya".[100]

قال النبي صلعم: لو كان لبشر أن يسجد لبشر لأمرت المرأة أن تسجد لزوجها

[98]Badriyah Fayumi, *Perempuan dalam Fikih Munakahat, Catatan atas Problematika*, (Jakarta: Seminar Majlis Tarjih Muhammadiyah tanggal 30 –31 Agustus 2993), hal. 3.
[99] Sabatino Muscati, *Ancient Semitic Civilizations*, (London: Elek Books, 1957), hal. 82.
[100] Nawawi, '*Uqud al-Lujjain*, hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sini, seorang suami hampir diserupakan dengan Tuhan kedua, sehingga seorang isteri diperintahkan untuk taat dan patuh pada semua perintah dan larangan suami. Di pembahasan terdahulu yang menyangkut larangan isteri keluar rumah telah dibahas panjang lebar akan keharusan seorang isteri untuk taat dan patuh kepada perintah atau larangan suaminya meskipun itu tidak rasional. Di dalam kehidupan berumah tangga tidak perlu ada hubungan secara hirarkhis yang membedakan status suami dianggap jauh lebih tinggi dari status isteri. Keharmonisan rumah tangga tercipta justru bila ada kesetaraan dan keseimbangan antara semua anggota keluarga. Kehidupan demokratis perlu diciptakan demi mengadopsi pendapat dan sikap yang lebih baik yang tidak hanya timbul dari seorang kepala keluarga (ayah) tetapi bisa pula muncul dari anggota keluarga lainnya. Hubungan kekeluargaan bukan seperti hubungan antara seorang raja absolut dan rakyatnya yang tertindas sehingga akan tercipta kesenjangan yang amat jauh dan ketidak-harmonisan keluarga.

F. Penghuni neraka paling banyak kaum perempuan.[101]

G. Perempuan kurang agama dan kurang akal.[102]

Dua permasalahan di atas terangkum dalam satu hadis yang panjang yang berbunyi:

-حدثنا سعيد بن مريم قال أخبرنا محمد بن جعفر قال أخبرني زيد هو ابن أسلم عم عياض بن عبد الله عن أبي سعيد الخدري قال خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم في أضحى أو فطر إلى المصلى فمر على النساء فقال يا معشر النساء تصدقن فغنى أريتكن أكثر أهل النار فقلن وبم يا رسول الله قال تكثرون اللعن وتكفرن العشير ما رأيت من ناقصات عقل ودين أذهب للب الرجل الحازم من إحداكن قلن وما نقصان ديننا وعقلنا يا رسول الله قال أليس شعادة المرأة مثل نصف شهادة الرجل قلن بلى قال فذلك من ناقصات عقلنا أليس إذا حاضت لم تصل ولم تصم قلن بلى قال فذلك من نقصان دبنها.(رواه البخاري)

-حدثنا محمد بن رمح بن مهاجر المصري أخبرنا الليث عن ابن الهاد عن عبد الله بن دينار عن عبد الله بن عمر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال يا معشر النساء تصدقن وأكثرن الإستغفار فإني رأيتكن

---

[101] Engineer, *The Qur'an*, hal. 7. Menurutnya spirit hadis ini tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an sebab di dalamnya seakan Tuhan mendiskriminsikan perlakuan terhadap satu jenis manusia tertentu. Bagi Tuhan, lelaki dan perempuan memiliki derajat yang sama. Tinggi rendahnya derajat manusia tidak tergantung pada jenis kelamin tetapi pada ketakwaan dan keimnanan. Mereka juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapat pahala atau dosa, semuanya bergantung dari perbuatan yang dipilihnya. Lihat surat al- Nisa', 4:1, Bani Isra'il, 17: 70, al-Ahzab, 33: 35.

[102] Nawawi, '*Uqud al-Lujjain*, hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أكثر أهل النار فقالت امرأة منهن جزلة وما لنا يا رسول الله أكثر أهل النار قال تكثرن اللعن وتكفرن العشير وما رأيت من ناقصات عقل ودين أغلب لذي لب منكن قالت يا رسول الله وما نقصان العقل والدين قال أما نقصان العقل فشهادة امرأتين تعدل شهادة رجل فهذا نقصان العقل وتمكث الليالي ما تصلي وتفطر في رمضان فهذا نقصان الدين (رواه مسلم).

-....وأطعت في النار فرأيت أكثر أهلها النساء وذلك لقلة طاعتهن لله ولرسوله ولأزواجهن وكثرة تبرجن والتبرج هو إذا أرادت الخروج من بيتها لبست أفخر ثيابها وتجملت وتحسنت وخرجت تفتن الناس بنفسها فإن سلمت لم يسلم الناس منها (رواه أحمد ومسلم والترمذي عن أنس والبخاري والترمذي عن عمران بن حصين

Inilah bunyi hadis dari dua riwayat, Bukhari dan Muslim. Di sini terdapat beberapa analisis:

a. Dari ungkapan hadis ini tergambar bahwa Rasul ketika itu pergi ke mesjid melewati perempuan yang bergerombol sedang bercakap-cakap dengan teman-temannya. Kemungkinan percakapan mereka didengar Rasul yakni percakapan yang tidak baik tentang suami-suaminya. Percakapan yang dinilai Rasul bahwa kaum perempuan sering mengungkit-ungkit keburukan suami dengan melaknatinya dan mengingkari kebaikan dan pemberian suami, sehingga Rasul memperingatkan mereka untuk banyak istighfar dan bersadaqah dan menakutinya bahwa mereka akan menjadi penghuni neraka bila tidak mendengarkan nasihat Rasul.

b. Bahwa yang dimaksud dengan kurang agama ialah karena mereka sering meninggalkan salat fardu, salat *qiyam al-lail* dan tidak berpuasa di bulan Ramadan ketika menstruasi, sehingga tentu saja dalam melaksanakan ritual agama perempuan lebih kurang dibanding lelaki. Adapun maksud dari kurang akal ialah sebab ketentuan dalam al-Qur'an saat itu bahwa persaksian dua orang perempuan sama dengan persaksian satu lelaki, pembagian warisan juga bagian satu lelaki sama dengan bagian dua perempuan, sehingga seolah harga seorang perempuan adalah setengah kaum lelaki. Dikaitkan dengan masalah akal, maka persaksian perempuan kurang dari persaksian lelaki. Selain itu, saat itu perempuan tidak boleh keluar rumah untuk menempuh pendidikan dan tidak diajari ilmu pengetahuan, sedangkan lelaki boleh keluar rumah menempuh pendidikan apa saja sehingga ini diibaratkan seperti perempuan kurang akal.

Riwayat hadis ketiga argument mengapa perempuan banyak yang menjadi penghuni neraka ialah karena ia kurang taat kepada Allah, Rasul dan suaminya, juga karena sering keluar mejeng menampilkan kecantikannya di depan umum, berhias, memakai pakaian terbagus dan seksi sehingga mengundang perhatian kaum lelaki hidung belang.

Yang menjadi pokok perhatian di sini adalah perempuan jalang yang memamerkan kecantikan dan menjual diri, apakah semua perempuan yang keluar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak dan berperilaku demikian?. Tentunya tidak semua perempuan berperilaku keji, sebab masih banyak kaum perempuan yang keluar rumah dengan niat yang baik misalnya untuk bekerja atau untuk mengakses semua perkembangan ilmu dan teknologi.

H. **Perempuan sumber fitnah, karena setan selalu mengikutinya dari belakang**.

Sehubungan dengan larangan keluar rumah bagi seorang perempuan, argumen yang digunakan ialah bahwa perempuan sumber fitnah sebab ke mana ia pergi, ia selalu diikuti setan di bekangnya. Di dalam '*Uqud al-Lujjain* disebutkan sebagai berikut:[103]

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: المرأة عورة فإذا خرجت من بيتها استشرفها الشيطان وأقرب ما تكون المرأة من الله إذا كانت في بيتها
وفي رواية: المرأة عورة فأحبسوهن في البيوت فإن المرأة إذا خرجت الطريق قال لها أهلها أين تريدين قالت أعود مريضا وأشيع جنازة فلا يزال بها الشيطان حتى تخرج ذراعها وما التمست المرأة وجه الله لمثل أن تقعد في بيتها وتعبد ربها وتطيع بعلها

Hadis di sini ada kaitannya dengan hadis di atas terutama masalah yang berkaitan dengan larangan perempuan keluar rumah sebab akan menimbulkan fitnah. Jika yang menjadi penyebab fitnah itu adalah karena perempuan keluar dengan niat yang kurang baik, misalnya memang sengaja keluar rumah untuk mencari mangsa kaum lelaki untuk dijadikan korban kecantikan dan kemolekan tubuhnya, dan kekhawatiran itu menjadi kenyataan, maka larangan itu dibenarkan. Tetapi apa semua perempuan itu memiliki sifat dan niat demikian?. Apakah niat tulus untuk menjenguk orang sakit atau melayat orang meninggal dunia dengan catatan tidak berhias diri secara berlebihan untuk menarik perhatian kaum lelaki, apakah itu bisa dijadikan alasan timbulnya fitnah?.Apakah semua penampilan seorang perempuan selalu menarik perhatian kaum lelaki untuk menggodanya?. Kalau itu yang terjadi, jangan salahkan perempuan, tetapi yang harus mendapat terapi psikis kejiwaan adalah kaum lelaki yang hidung belang berkarakter hyperseks dan selalu ingin menggoda perempuan bagaimanapun bentuknya, baik yang cantik, sedang atau bahkan yang wajahnya buruk dan jelek sekalipun. Maka larangan keluar rumah bagi perempuan dengan alasan akan menimbulkan fitnah dan selalu diikuti setan lelaki hidung belang ini tidaklah logis baik menurut agama maupun menurut moral sosial.

I. Salat di rumah lebih baik bagi perempuan dari pada salat di masjid.

Konsekwensi logis dari larangan keluar rumah dan haramnya seorang perempuan bertemu dan bertatap pandang dengan seorang lelaki ialah mengurungnya di dalam rumah. Salat di mesjid amat tidak dianjurkan, bahkan dilarang, sebab menurut pendapat ini, perempuan merupakan sumber fitnah yang

[103] Nawawi, '*Uqud al-Lujjain*, hal. 14 -15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus menutup diri di dalam rumah suaminya jika sudah bersuami atau rumah ayahnya, jika tidak bersuami. Di sini disebutkan:

روي عن امرأة حميد الساعدي أنها جلءت إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقالت يا رسول الله إني أحب الصلاة معك قال علمت أنك تحبين الصلاة معي وصلاتك في بيتك خير من صلاتك في حجرتك وصلاتك في حجرتك خير من صلاتك في دارك وصلاتك في دارك خير من صلاتك في مسجدي (رواه البيهقي عن عائشة)

Lebih terpenjara perempuan dalam ruang yang sempit dan pengap itu lebih baik dari pada ia keluar dari biliknya apalagi keluar dari rumah ayahnya bila ia belum bersuami dan keluar dari rumah suaminya bila ia sudah bersuami. Komentar Yusuf al-Qardawi menarik untuk disimak, …sehingga sebagian mereka beranggapan bahwa perempuan salih itu adalah perempuan yang tidak pernah kelur rumah kecuali dua kali dalam hidupnya, yakni keluar dari rumah orang-tuanya menuju rumah suaminya dan keluar dari rumah suaminya menuju ke liang kuburnya….[104]

Periode Pembaharuan.

Rifa'ah al-Tahtawi, salah seorang duta Muhammad Ali yang dikirim ke Perancis, merupakan orang Islam pertama yang menggagas kembali ide feminisme setelah sempat pudar untuk waktu yang begitu lama. Di antara *pilot project*nya adalah memberi pendidikan yang memadai bukan saja kepada generasi muda lelaki tetapi sekaligus generasi muda perempuan. Gagasan ini diilhami oleh pengamatannya ketika berada di Perancis. Ia begitu terkesima melihat mayoritas perempuan Perancis berpartisipasi dalam peran public. Perempuan Perancis mendapatkan pendidikan yang sama dengan kaum lelakinya dalam satu sekolah dan pelajaran yang sama pula. Sementara perempuan Mesir hanya diperbolehkan berkutat di antara empat sudut ruang dengan tembok tebal yang menghalanginya keluar dari pingitannya. Pingitan ini menyebabkan kaum perempuan Mesir bodoh dan kurang pergaulan. Menurutnya, jika bangsa Mesir menginginkan generasi mudanya menjadi bangsa berkebudayaan dan berperadaban tinggi, maka kaum perempuan yang memproduknya harus dididik dan diberdayakan sesuai dengan kapasitasnya. Sha'ir Arab menjelaskan:

الأم مدرسة إذا أعددتها = أعددت شعبا طيب الأعراق

Seorang ibu yang bodoh dan tidak bermoral tidak mungkin bisa memproduk anak genius dan intelek yang bermoral, karena anak selalu berkembang sesuai dengan pendidikan dan kebiasaan yang diberikannya. Di antara karya monumentalnya tercatat,

المرشد الأمين للبنات والبنين

(Petunjuk Praktis bagi Anak Perempuan dan Anak Lelaki).

Harun Nasution menjelaskan bahwa,

---

[104] Abu al-Suqqah, *Jati Diri*, hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Menurut Al-Tahtawi salah satu jalan menuju kesejahteraan adalah berpegang pada agama dan budi pekerti yang baik. Pendidikan dasar mesti bersifat universal dan sama bentuknya untuk segala golongan. Pendidikan menengah mesti mempunyai kualitas tinggi. Anak-anak perempuan mesti memperoleh pendidikan yang sama dengan anak lelaki. Kaum ibu harus mempunyai didikan agar dapat menjadi isteri yang baik dan dapat menjadi teman suami dalam kehidupan intelek dan social dan bukan hanya menjadi isteri yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani keluarganya. Juga agar dapat bekerja sebagai lelaki dalam batas-batas kesanggupan dan pembawaannya. Selanjutnya agar mereka dapat melepaskan diri dari kekosongan waktu di rumah tangga dan dari kebiasaan mengobrol dengan tetangga. Orang yang mengatakan menyekolahkan anak wanita makruh, lupa bahwa isteri Nabi: Hafsah dan 'Aishah pandai membaca dan menulis.[105] Tujuan pendidikan bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi terutama untuk membentuk rasa kepribadian untuk menanamkan rasa patriotisme".[106]

Pembaharu berikutnya yang *concern* dengan permasalahan perempuan adalah Qasim Amin. Di dalam *magnum opus* (karya besar)nya ,تحرير المرأة

Mengingatkan rakyat Mesir bahwa keterbelakangan umat Islam terutama mereka yang ada di Mesir, adalah akibat mereka tidak memperhatikan kaum perempuannya. Seperti halnya Al-Tahtawi, pengamatan Qasim Amin terhadap perempuan Barat memberi ilham kepadanya untuk menggagas kemajuan bagi kaum perempuan Mesir. Di Paris, ia melihat setiap warga Negara baik lelaki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses segala hasil kemajuan science dan teknologi. Perempuan dan lelaki sama-sama bergabung dalam pelbagai kegiatan pembangunan bangsa dan Negara, baik di bidang industri, niaga, kegiatan social atau bahkan di bidang politik sehingga tidak tercipta kesenjangan social. Untuk mengangkat status dan derajat perempuan, mereka harus diberi pendidikan sekolah. Pingitan dan hijab yang telah berurat berakar mengkristal dalam kehidupan masyarakat Mesir dianggap Qasim Amin sebagai hambatan dan halangan bagi progressifitas kaum perempuan dan merupakan pembodohan yang tidak berperikemanusiaan, maka tradisi semacam mutlak harus didobrak. System perkawinan Mesir yang tidak adil di mana seorang lelaki bisa menikahi seorang perempuan hanya dengan dihadiri wali dan dua orang saksi dan hanya atas persetujuan sepihak juga harus diganti dengan system baru yang memberi keadilan bagi kedua belah pihak. Banyak kalangan masyarakat Mesir yang tidak menghiraukan ketentuan dan ajaran Islam dalam al-Qur'an[107] Mereka dengan sekehendak hatinya boleh menikahi atau menceraikan seorang perempuan dengan semena-mena atau kawin dengan beberapa perempuan.. Salah satu solusi yang ditawarkan Qasim Amin untuk memecahkan problema ini adalah dengan memperbaiki nasib kaum perempuan dan itu bisa dicapai dengan memberinya pendidikan yang

---

[105] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet.IV, 1986, hal. 48 seperti yang dikutip dari H.F.Al-Najjar, *Rifa'ah al-Tahtawi*, Kairo: Maktabah Misriyah, tt. Hal. 149.

[106] Harun Nasution, *ibid*.

[107] Qasim Amin, *Al-Mar'ah al-Jadidah*, Kairo: Muhammad Zaky al-Din, t.th hal. 177 – 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memadai.[108] Qasim Amin di dalam bukunya ini membahas pendidikan perempuan, hijab, peraturan perkawinan baik yang menyangkut poligami atau perceraian.

Pada masa berikutnya, ide emansipasi perempuan Qasim Amin ini mendapat berbagai tantangan seperti yang datang dari Mustafa Kamil bekerja sama dengan Khadevi Abbas yang menggulirkan pendapat bahwa ide patriotisme dan nasionalisme jauh lebih penting dari sekedar perubahan social. Tetapi gerakan emansipasi dan perjuangan yang gigih ini tidak sia-sia. Pada akhirnya usaha ini membuahkan hasil:

a. Timbulnya kesadaran baru pada masyarakat Mesir akan pentingnya pendidikan perempuan.Ada kelonggaran berhijab bagi perempuan.
b. Muncul tuntutan dari kalangan muda Mesir, harus diadakan pembenahan pada system perkawinan.
c. Adanya perhatian serius dari kalangan pemuka agama dan Negara terhadap perbaikan undang-undang yang berlaku di peradilan agama[109]

Begitulah perjuangan mereka diteruskan intelektual muslim era modern dan kontemporer. Tercatat dalam sejarah pemikiran Islam, pejuang feminisme Islam: Asghar 'Ali Engineer, Fazl al-Rahman, Mahmoud Muhammed Taha, Abd Allah al-Na'im, Muhammad Shahrour, Riffat Hasan, Fatima Mernissi, Amina Wadud Muhsin dan lainnya..

BAB IV.
Analisa Dan Kritik Kitab '*Uqud al-Lujjain*.

Kewajiban Suami Terhadap Isteri

Di dalam al-Qur'an surat al-Nisa': 34[110] disebutkan bahwa kaum lelaki merupakan pelindung bagi kaum perempuan. Ketentuan ini menjelaskan

[108] *Ibid*., , hal. 139.
[109] *Ibid*., hal. 212 – 213.
[110] Surat al-Nisa, 4:34 berbunyi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan seorang lelaki sebagai pemegang saham terbesar di dalam kehidupan rumah tangga. Lelaki menjadi tulang punggung kehidupan keluarganya. Dalam kaitan ini kata "*qawwamuna*" bukan berarti bahwa seorang lelaki merupakan pemimpin tertinggi rumah tangganya sehingga ia berkuasa sepenuhnya memegang otoritas kekuasaan secara mutlak yang tidak boleh dibantah oleh siapapun termasuk isterinya, tetapi berarti bahwa suami harus mencari nafkah untuk isteri dan anak- anaknya. Penafsiran kata "*qawwamuna*" terdapat perbedaan pendapat di antara pada ulama muslim.

Sedangkan kewajiban isteri adalah untuk tinggal di rumah menjaga anak-anak dan mengatur rumah tangga. Stabilitas dan aktifitas kehidupan keluarga terletak sepenuhnya di tangan isteri, seperti pendidikan anak, keasrian dan kerapian rumah, memasak, mencuci, membersihkan rumah, semuanya menjadi tanggung jawab seorang isteri. Berdasarkan riwayat hadis dari Ibn Umar, Nabi bersabda:"…dan setiap isteri adalah pemimpin atas penghuni rumah dan anak suaminya dan ia akan dimintai pertanggung-jawaban atasnya".[111]

Kondisi semacam ini merupakan keadaan pasangan suami isteri zaman dahulu. Pada kondisi sekarang, para isteri banyak terdiri dari kaum terpelajar dan ada yang sudah bekerja sebelum berkeluarga. Setelah kawin mereka tetap mempertahankan pekerjaannya. Hampir 25% para isteri penduduk Surabaya, 15% para isteri di Malang, 10% wanita di Jember, 5% wanita di Blitar dan 2% wanita di Ngawi yang sudah bekerja lebih dahulu sebelum kawin. Demikian pula yang terjadi di Tapal Kuda Jawa Timur. Sudah banyak perempuan yang keluar rumah untuk mengenyam pendidikan tinggi dan setelah lulus, mereka serta merta mencari pekerjaan sebagai pegawai negeri atau swasta, di kantor, pabrik, sekolah, perusahaan dan tempat kerja lainnya. Tak sedikit pula wanita yang sudah bersuami mencari pekerjaan di luar rumah dengan seizin suaminya.

Penelitian menunjukkan bahwa banyak wanita bersuami yang menjadi pekerja, baik sebagai buruh pabrik dan ini yang paling banyak, atau sebagai karyawati di kantor- kantor pemerintah dan swasta, atau sebagai pendidik. Berkaitan dengan hal di atas, apakah pada kondisi semacam ini tanggung-jawab kehidupan keluarga masih sepenuhnya berada di tangan suami?, sementara isteri menganggap bahwa uang hasil kerjanya menjadi monopoli dan hak pribadi isteri yang sudah tidak boleh di ganggu gugat lagi, walaupun untuk kepentingan keluarga?.

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض وبما أنفقوا من أموالهم ، فالصالحات قانتات حافظات للغيب بما حفظ الله ، واللاتي تخافون نشوزهن فعظوهن واهجروهن في المضاجع واضربوهن ، فإن أطعنكم فلا تبغوا عليهن سبيلا، إن الله كان عليا كبيرا.

Artinya : Kaum lelaki itu pelindung bagi kaum perempuan. Karena Allah telah melebihkan sebagiannya dari sebagian yang lain. Di samping kedudukannya sebagai pihak yang memberi nafkah dengan hartanya. Sebab itu perempuan yang baik ialah perempuan yang patuh, memelihara kehormatannya, terutama sepeninggal suaminya, sesuai dengan perintah Allah yang telah diperintahkanNya tentang pemeliharaan kehormatan itu. Para perempuan yang kamu khawatirkan kedurhakaannya , berilah pengajaran yang baik, hukumlah dengan berpisah tidur, dan pukullah dia (dengan kasih sayang dan tidak buleh menyakitinya). Tetapi jika dia telah mematuhimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah itu Maha Tinggi dan Besar.

[111] Hadith riwayat Bukhari dan Muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila kita hanya berpegang pada lahir ayat secara tekstual tanpa melihat pada kondisi yang sedang berlangsung dalam kehidupan masyarakat, maka akan tersirat anggapan bahwa Islam tidak menyuarakan keadilan dan yang lebih menyakitkan lagi ada anggapan bahwa hukum Islam sudah tidak bisa diberlakukan karena terlalu kaku dan tidak fleksibel. Dengan kata lain bahwa hukum Islam hanya bisa diterapkan pada suatu kondisi dan bila kondisi telah berubah, maka dengan sendirinya hukum Islam sudah tidak berlaku lagi karena sudah ketinggalan zaman (*out of date*). Alangkah naifnya anggapan seperti itu. Pada akhirnya timbul anggapan berikutnya bahwa Islam tidak sesuai dengan motto yang sering dikumandangkan umat Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi kehidupan manusia di seluruh dunia. Islam adalah agama yang selalu sesuai ditrapkan untuk segala keadaan, segala tempat dan segala zaman (*al-Islam salihun likulli ahwal wa amkimah wa azman*)

Apa yang harus kita lakukan agar anggapan itu tidak muncul ke permukaan?. Kaum intelektual muslim harus memandang jauh ke depan terhadap nas-nas hukum yang dikandung oleh al- Qur'an.

Kita harus memandang bahwa ayat al- Qur'an dan hadis mutawatir sebagai sesuatu yang *qat'i al-wurud (ghair qabilin li al-nuqash)* atau tanpa bisa ditawar dan diperdebatkan lagi , tetapi tidak semuanya *qat'i al-dalalah*. Harun Nasution memandang bahwa nas yang termasuk dalam kategori *qat'i al-dalalah* hanyalah ayat yang mengandung prinsip-prinsip universal ajaran agama, ketauhidan Tuhan dan keimanan serta hukum halal haram. Selebihnya termasuk dalam kategori *zanni al-dalalah*. [112] Artinya bahwa nas bisa diinterpretasikan dan direaktualisasikan sesuai kebutuhan masyarakat dan zaman, sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang salah terhadap kitab suci umat Islam.

Sehubungan dengan kewajiban menghidupi keluarga seperti telah disebut, pasangan suami isteri yang keduanya sama-sama bekerja, maka kehidupan dan nafkah keluarga tidak lagi sepenuhnya bergantung pada suami, tetapi keduanya secara bersama-sama menanggung kehidupan keluarga. Dalam hal ini, harta isteri yang diperoleh dari bekerja menjadi harta bersama. Isteri, ketika hendak membelanjakan harta tersebut harus terlebih dahulu meminta persetujuan suami, demikian pula sebaliknya, suamipun harus meminta persetujuan isteri sebelum membelanjakan hartanya. Kewajiban- kewajiban keluarga lainnya, baik di dalam maupun di luar harus di tanggung bersama antara suami dan isteri dengan diadakan pembagian tugas masing- masing, seperti yang telah digambarkan al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 34. Tafsir Sayyid Qutb dalam kitab "Fi dial al-Qur'an" menyatakan bahwa ayat tersebut bukan untuk merendahkan status dan derajat kaum perempuan tetapi sebatas gambaran pembagian kerja dan tugas suami isteri.

---

[112] Harun Nasution, *Kuliah Pembaharuan dalam Islam,* tanggal 12 Desember 1988. Lihat pula di dalam buku *Islam Rasional* (Bandung: Penerbit Mizan, Cet.I, 1995), hal. 17 – 31.
Hal-hal yang menyangkut haran dan halalpun bisa bersifat fleksibel, misalnya makan daging babi hukumnya haram, tetapi di dalam kondisi danm keadaan terpaksa (karena tidak ada makanan lain selain daging babi, dan bila ia memaksa tidak mau memakannya, akan menyebabkannya meninggal dunia), maka orang mukmin yang dalam situasi dan kondisi demikian diperbolehkan memakannya. Yang diharamkannya secara tekstual hanya daging babi, maka ada orang yang berpendapat bahwa selain dagingnya, seperti bulunya, tulangnya, lemaknya tidaklah haram, karena secara eksplisit hal ini tidak dijelaskan, baik oleh nas al-Qur'an maupun nas hadith Nabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang isteri yang bertugas mengandung, melahirkan,menyusui tidak seharusnya keluar rumah mencari nafkah, sementara suamilah yang harus menghidupi keluarga, sehingga tugas dibagi-bagi untuk suami dan isteri secara adil dan bijaksana. .

Di dalam '*Uqud al- Lujjain* disebutkan "Sebaiknya isteri merasa seakan-akan dia milik dan tawanan suami. Dia tidak membelanjakan sesuatu dari harta suaminya kecuali dengan seizinnya". [113] Bahkan sebagian ulama berkata:"Sesungguhnya isteri tidak boleh membelanjakan harta bendanya sendiri tanpa seizin suami, karena itu merupakan perbuatan haram".[114]

Pernyataan terakhir ini menimbulkan pertanyaan, harta bendanya sendiri yang mana yang diharamkan untuk membelanjakannya tanpa seizin suami?, sementara di dalam beberapa hadis, Nabi memberikan kebebasan penuh terhadap perempuan sebab ia memiliki diri dan harta pribadinya. Selanjutnya disebutkan bahwa perkawinan tidak menyebabkan wanita kehilangan kekuasaan diri dan harta pribadinya. Rasul bersabda:" Wanita berhak mengolah hartanya, janda diperhatikan ucapannya, anak gadis berhak mengurus dirinya, apabila ia diam berarti setuju".[115]

Interpretasi dari harta pribadi di sini, bukanlah harta yang diperoleh seorang perempuan bersuami dari hasil kerja yang karenanya ia meninggalkan rumah suami dan keluarganya, sebab harta ini bukan merupakan harta pribadi tetapi harta bersama. Dalam membelanjakan harta ini, isteri harus meminta izin dahulu kepada suaminya. Tetapi bila harta itu diperoleh isteri dari bagian waris keluarganya atau hasil bekerja sebelum ia menikah atau mas kawin dari suaminya misalnya, maka perempuan tidak perlu meminta izin suami untuk membelanjakannya, sebab harta tersebut murni adalah hak milik pribadi isteri dan tak ada sangkut pautnya dengan hak suami.

Kewajiban Isteri Terhadap Suami

Dengan mengutip sebuah hadis, Al-Nawawi mengatakan:"Sebagian hak suami ialah jika kedua lubang hidungnya mengeluarkan darah dan nanah, kemudian isteri menghapuskannya dengan mulutnya, maka yang demikian itu belum dapat dikatakan isteri telah memenuhi hak suami. Andaikata manusia diperbolehkan bersujud kepada manusia, tentu isteri kuperintah bersujud terhadap suaminya".[116]

Agaknya Al-Nawawi memang mempunyai pandangan bahwa seorang isteri adalah milik dan budak suaminya, senada dengan ungkapannya terdahulu bahwa seorang isteri harus merasa milik suaminya sehingga ia tidak bebas berbuat apapun juga selain setelah meminta izin dan persetujuan suaminya dalam segala tindak dan lakunya.

---

[113] Nawawi, '*Uqud al-Lujjain*, Sunarto (penterj.) dengan nama *Pedoman Hidup Suami Isteri*, (Surabaya: Bintang Terang: t.th.,) hal. 23..

[114] *Ibid*. Lihat buku aslinya, Nawawi, '*Uqud al-Lujjain,* hal. 8.

[115] Muhammad 'Uthman al-Khust, *Fatawa al-Mar'ah al-Muslimah fi al-'Ibadat wa al-Mu'amalah*, (Maktabah al-Qur'an, t.t., t.th.), hal. 17.

[116] Sunarto (penterj.), *Pedoman Hidup*, hal. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara ekplisit, hadis ini menjelaskan bahwa seorang perempuan adalah hamba suaminya. Isteri harus tunduk kepada suami dan wajib melaksanakan perintahnya apapun bentuknya, tanpa boleh membantahnya sama sekali.

Akibat logis dari ajaran semacam ini para isteri (terutama mereka yang masih tinggal di desa pelosok dan mempunyai keyakinan yang masih kuat terhadap agama Islam dan setiap ajarannya apalagi yang mengutarakan adalah kyainya), merekapun menuruti apa kata pak kyai tanpa berani membantahnya sama sekali. Di dalam keyakinan mereka jika membantah ucapan pak kyai akan mendapat petaka (kuwalat). Ketika mereka sudah memiliki suami, maka suami dianggap sebagai dewa yang tidak boleh dibantah ucapannya sebagaimana yang diajarkan oleh pak kyai.

Walaupun di dalam kehidupan keluarga para isteri selalu menjadi korban kebiadaban suami karena mereka sering dipukuli dan dicaci maki, merekapun tidak berani membalas atau melarikan diri dari siksaan suami. Yang lebih mengenaskan lagi apa yang sering terjadi pada para isteri kyai, mereka akan menuruti kehendak suaminya untuk memiliki isteri muda yang lain, bahkan banyak di antara mereka yang melamarkan suaminya kepada perempuan yang dikehendaki suami. Mereka berkeyakinan bahwa dengan menuruti kehendak suami (apapun bentuk kehendaknya) mereka akan mendapat pahala yang berlipat ganda (keyakinan semacam ini merupakan doktrin dari pak kyai), walaupun mungkin di dalam hatinya ia tidak rela dimadu, namun ia tidak bisa berbuat banyak.

Para kyai pondok Salafiyah yang ada di Pasuruan, Probolinggo, Situbondo dan Banyuwangi banyak yang memiliki dua orang isteri atau lebih dan biasanya yang diambil menjadi isteri muda adalah murid perempuannya yang cantik. Hal semacam itu didiamkan oleh isteri pertama karena merelakan suami kawin lagi (walaupun relanya karena terpaksa dan takut berdosa) merupakan salah satu bentuk ketaatan isteri terhadap suami. Ketaatan ini merupakan kewajiban isteri kepada suami.

Menanggapi pendapat Al-Nawawi semacam itu, Yusuf al- Qardawi menolaknya dengan tegas dan ia mengatakan:[117]"Banyak sekali di antara mereka (pengikut mazhab Syafi'i, Maliki dan Hanbali) yang berupaya mengurangi hak perempuan dan memberinya hak yang tidak sebenarnya. Untuk itu, mereka mengemukakan sejumlah hadith sahih bukan pada tempatnya, yakni dijadikan sebagai dalil untuk sesuatu yang tidak sejalan dengan susunan kalimatnya, seperti hadith:"Seandainya diperkenankan manusia sujud terhadap manusia, pastilah kuperintahkan agar para isteri bersujud terhadap suaminya".[118] Lebih lanjut dikatakan:"Mereka belum puas dengan dalil-dalil tersebut, sehingga mengemukakan hadis-hadis yang sama sekali tidak diketahui sanad dan sumbernya, serta hadis-hadis yang sangat lemah dan palsu".[119]

Pendapat seperti ini mengingkari eksistensi perempuan sebagai manusia yang mempunyai martabat dan derajat yang sama dengan kaum lelaki, demikian

---

[117] Al-Qardawi, seperti dikutip oleh Abu al-Shuqqah dalam, *Jati Diri Wanita Menurut Al-Qur'an al-Hadith*, (Bandung: Penerbit Al-Bayan, 1414H./ 1993M.), hal. 19.
[118] Nawawi, '*Uqud al-Lujjain*, hal. 11, Sunarto, *Pedoman Hidup*, hal. 30.
[119] Abu al-Shuqqah, *Jati Diri*, hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lanjut Yusuf al-Qardawi. Mereka banyak dipengaruhi oleh pandangan bangsa terdahulu sebelum Islam datang. Mereka dengan sombong memandang hina kaum perempuan. . Perempuan dalam pandangan mereka merupakan perangkap setan dan ranjau iblis dalam menyimpangkan dan menyesatkan manusia, di samping dipandang sebagai manusia yang kurang akal dan agamanya.[120] Mereka menganggap perempuan sebagai makhluk yang memiliki sedikit kecakapan. Bagi lelaki, perempuan adalah hamba perempuan yang diperisteri untuk memuaskan dahaga seksual, apabila lelaki menghendakinya. Kemudian kehormatannya dapat dimiliki dengan memberinya sejumlah harta dan dapat diceraikan kapan saja bila lelaki menghendakinya, tanpa hak sedikitpun bagi perempuan untuk mengelak dan tanpa harus mendapatkan ganti rugi.[121]

Pandangan Yusuf al-Qardawi ini sangat beralasan sebab banyak tokoh agama yang mengklaim perempuan sebagai makhluk perayu dan penggoda kaum lelaki.. Pandangan ini diwarnai oleh dongeng-dongeng Isra'iliyat yang dijadikan rujukan para mufassir *bi al-ma'thur*. Seperti ayat mengenai kejatuhan Adam dari surga diinterpretasikan bahwa dalam hal ini yang bersalah dan bertanggung-jawab atas kejatuhan dosa Adam adalah Hawa isterinya. Bila bukan karena Hawa, Adam takkan mau mendekati buah khuldi apalagi memakannya. Karena itulah menurut agama Nasrani, manusia mewarisi dosa nenek moyangnya. Untuk menebus dosa manusia, Yesus Kristus rela berkorban untuk disalib. Maka manusia harus berterima kasih atas jasa Yesus dengan menyembahnya sebagai Tuhan.

Ajaran Yahudi juga menganggap bahwa perempuan adalah racun yang menggoda setiap lelaki, maka mereka menyarankan pada kaum lelaki agar berhati-hati terhadap perempuan. Agama-agama lain misalnya Majusi juga menganggap perempuan sebagai ular berbisa dan kotor. Ketika perempuan sedang menstruasi, mereka dijauhkan dari pergaulan umum bahkan untuk makan bersamapun tidak diperkenankan sebab mereka kotor dan najis. Anggapan ini terus berlanjut hingga masa Jahiliyah masa sebelum Islam datang. Kaum bani Asad dan Tamim merasa malu mempumyai anak perempuan sehingga mereka tega mengubur anak perempuannya hidup-hidup tanpa dosa apapun. Ketika Islam tiba, Nabi Muhammad berupaya mengangkat derajat kaum perempuan dengan berbagai cara. Di antaranya anak perempuan berhak mendapat harta warisan orang tuanya setelah mereka sendiri yang dijadikan barang warisan suami yang wafat bagi anak tiri lelakinya. Seorang ibu mendapat penghormatan anak tiga tingkat lebih tinggi ketimbang seorang ayah, bahkan surga bagi anak terletak di telapak kaki seorang ibu. Nabi memberi petunjuk terhadap kaum perempuan bagaimana tata sopan memperlakukan perempuan, yakni harus penuh hormat dan berhati-hati sekali dengan lemah lembut. Tetapi hadis ini diinterpretasikan jauh dari tujuan ungkapan Nabi. Yakni bahwa perempuan mempunyai hati yang rapuh dan mudah putus, selalu cenderung berbuat bengkok, sebab perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok.

Hadis Nabi yang mengatakan bahwa perempuan kurang agama dan akalnya, juga diinterpretasikan secara lahiriyah tanpa melihat *asbab wurud al- hadith*.

---

[120] Abu al-Shuqqah, *Jati Diri*, hal. 16.
[121] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya Nabi bercanda bahwa perempuan kurang agamanya. Hal ini memang benar sebab kalau dilihat selintas, perempuan normal usia produktif dan subur memang sering menstruasi, bahkan setiap bulan. Dengan demikian mereka banyak meninggalkan ibadah seperti salat, puasa, tawaf dan lain-lainnya, sedangkan kaum pria tidak pernah meninggalkan ibadah. Akan tetapi soal menstruasi terjadi diluar kehendak perempuan sendiri. Lalu apakah kemudian mereka dianggap kurang agama (dalam arti berdosa dan kurang pahala). Kalau memang demikian, berarti Tuhan tidak adil sebab yang menjadikan perempuan menstruasi adalah Tuhan sendiri. Maka interpretasi demikian bahwa perempuan kurang agama dan banyak dosa menjadi tidak professional, sebab berarti mereka menganggap Tuhan tidak adil terhadap hambaNya.

Interpretasi dari perempuan kurang akal, bahwa sejak zaman dahulu, perempuan dilarang keluar rumah walaupun untuk mencari ilmu, maka tidaklah heran kalau kemudian mereka bodoh dan kurang pergaulan. Jadi interpretasi dari kurang akal disini adalah tidak banyak mempunyai ilmu bukan berarti tingkat kecerdasannya jauh di bawah rata-rata lelaki. Kenyataan membuktikan bahwa setelah kini banyak perempuan yang turut menempuh pendidikan di segala tingkatan, banyak siswi yang mencapai rangking tertinggi, malah mayoritas di sekolah-sekolah baik tingkat dasar, menengah, atas atau tinggi secara mayoritas yang selalu menempati rangking pertama dan kedua adalah perempuan. Baru kemudian lelaki menempati posisi ketiga. Ini menandakan tingkat kecerdasan perempuan dan lelaki adalah sama, tetapi karena perempuan terkenal rajin dan tekun belajar sehingga mereka bisa mengungguli saudara kembarya yakni kaum lelaki.

Kekuatan intlektual yang ada pada manusia adalah sama. Menurut Ibn Sina, semuanya mempunyai potensi yang sama, tinggal cara pengasahannya saja yang berbeda. Seperti sebuah pisau yang terjadi dari bahan yang sama tetapi ada yang tumpul, ada yang setengah tajam dan ada pula yang amat tajam. Intelektual manusiapun demikian, orang yang tidak pernah menggunakan akalnya untuk berfikir, maka daya akalnya tumpul tidak mudah mengerti dan menangkap pembicaraan orang. Orang yang pernah menggunakan akalnya tetapi tidak rutin dilakukan, maka daya akalnya sedikit tajam dan cerdas, sedangkan orang yang selalu menggunakan akalnya untuk penalaran maka ia menjadi mudah menangkap inti dan maksud kalimat yang di dengar atau yang di bacanya. Demikian itu tidak hanya terbatas pada lelaki atau perempuan saja tetapi berlaku untuk semua jenis manusia kecuali orang yang mempunyai kelainan fungsi otak.

Di dalam pendapat Nawawi sebagai tersebut di dalam bukunya "'*Uqud al-Lujjain*", bahwa ia memerintahkan perempuan untuk selalu patuh dan taat kepada suaminya, tanpa memperhatikan hak asasi perempuan untuk menolaknya walaupun perintah suaminya bertentangan dengan hati nuraninya. Seorang isteri bagi Al-Nawawi, seperti seekor kerbau yang dicocok hidungnya, harus selalu patuh melaksanakan perintah suaminya. Hal seperti itu bisa saja terjadi karena tidak semua suami berakhlak baik. Ada beberapa suami yang menyuruh isterinya untuk menjual diri demi meraih sejumlah uang. Apakah perintah semacam ini patut ditaati pula?. Ini jelas bertentangan dengan larangan Tuhan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan:" Tidak ada kepatuhan terhadap perintah makhluk untuk perbuatan maksiat terhadap Khalik".

لا طاعة لمخلوق في معصية الخالق

Al-Nawawi sendiri di dalam sebuah pernyataannya mengakui bahwa di antara para suami ada yang berakhlak bejad. Dan dalam hal ini, isteri diperintahkan untuk bersabar dalam menghadapi suami yang bermoral bejad. Di dalam "*Uqud al- Lujjain*" disebutkan bahwa "barangsiapa bersabar atas keburukan pekerti isterinya, maka Allah memberinya pahala seperti pahala yang diberikan kepada Nabi Ayyub atas kesabarannya terhadap cobaannya, barangsiapa bersabar atas keburukan pekerti suaminya, maka Allah memberikannya pahala seperti pahala yang diberikan kepada Siti Asiyah isteri Fir'aun".[122]

Menghadapi hadis yang dikemukakan Al-Nawawi ini, sebagai kaum intelektual kita tidak boleh menelannya tanpa penalaran dan penelitian terlebih dahulu. Di dalam ilmu *mustalah al-hadith* kita dianjurkan meneliti sebuah hadis yang konon dari Nabi, dengan meninjau dari segi matan dan segi sanadnya. Ilmu seperti ini biasa disebut dengan ilmu *takhrij al-hadith*. Di dalamnya dipertanyakan apakah ada di antara para sanadnya yang lemah, apakah matannya sudah sesuai dengan himbauan dan perintah Rasul sebagai penyempurna akhlak umat dan sesuai dengan prinsip umum ajaran al-Qur'an?. Bila semua matan dan sanadnya telah sahih, lebih lanjut kita harus melihat, apa maksud sabar di sini, sabar yang bagaimana yang diperintahkan Rasul dan perilaku pasangan kita yang mana yang harus kita sabar menghadapinya, apakah sabar yang diperintahkan ini tanpa batas, apakah kita harus diam seribu bahasa walaupun kita melihat dengan terang- terangan perselingkuhan pasangan kita.

Dilihat dari satu sisi, pasangan suami isteri diperintahkan untuk bersabar ketika melihat pekerti buruk pasangannya ini untuk mengantisipasi agar pasangan tersebut tidak berpisah dan tidak terjadi perceraian, sebab perceraian merupakan perbuatan halal yang dibenci Allah. Juga melihat keutuhan rumah-tangga, sebab akibat *broken home*, anak- anak kehilangan kasih sayang dan perhatian orng tua. Anak-anak korban *broken home* cenderung berbuat melawan hukum dan norma untuk menarik perhatian orang kepadanya.

Dilihat dari sisi lain, perintah bersabar menghadapi perilaku buruk pasangannya bisa menjatuhkan harga diri dan kehormatan pasangannya. Suami atau isteri akan merasa berbangga hati melihat tiada reaksi dari pasangannya walaupun dengan mata telanjang isteri atau suami melihat penyelewengannya, terlebih lagi bila pasangannya ringan tangan suka menyakiti suami atau isteri, apakah ia harus membiarkan diri untuk diinjak martabat, kehormatan dan harga dirinya tanpa boleh mengajukan tuntutan atas perbuatan pasangannya yang melanggar norma social dan etika agama..

Hadis yang diajukan Al-Nawawi ini bisa diterima jika keburukan isteri atau suami tidak melampaui batas dan norma kemanusiaan, susila dan agama dan kesabaran itupun bukan tanpa batas. Ada batas tertentu di mana isteri atau suami diperbolehkan mengajukan pengaduan dan gugatan cerai ke pihak pengadilan.

---

[122] Nawawi, '*Uqud al-Lujjain*, hal. 5, Lihat pula Sunarto, *Pedoman*, hal. 15 - 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila keduanya sudah tidak dapat dikompromikan maka alternative terakhir adalah perceraian walaupun dengan menanggung resiko yang amat besar bagi keutuhan dan kelestarian rumah-tangga.

Isi sebagian besar dari "'*Uqud al- Lujjain*" memuat pedoman bahwa seorang perempuan yang sudah diperisteri oleh seorang lelaki, maka perempuan itu sudah kehilangan kebebasannya untuk mengurus diri sendiri. Dia sepenuhnya milik suaminya, segala tindakan dan perbuatannya harus seizin suami. Bila isteri berbuat sesuatu tanpa seizin suaminya, misalnya keluar rumah atau perbuatan apa saja harus meminta persetujuan suaminya terlebih dahulu. Bahkan lebih jauh dikatakan bahwa "suami bagi isteri itu semacam orang-tua bagi anaknya, karena ketaatan anak terhadap orang-tua adalah wajib, maka ketaatan isteri terhadap suami juga wajib, tetapi kewajiban tersebut tidak dibebankan kepada suami"[123].

Pernyataan Nawawi di sini memberikan derajat dan martabat yang tinggi kepada suami tanpa diimbangi pemberian derajat yang sama terhadap isteri. Seorang suami baginya merupakan seorang raja yang harus ditaati segala perintahnya tanpa boleh disangkal, sedangkan posisi isteri hanyalah sebagai budak suami yang boleh diperintahkan dan dikekang tindak-tanduknya. Dengan ketentuan seperti ini, suami bisa menganggap rendah isterinya dan berbuat semena-mena terhadapnya.

Perbuatan semena-mena ini banyak terjadi, tidak terbatas pada keluarga miskin dan tidak terpelajar, bahkan banyak pula terjadi pada keluarga (suami) berpendidikan tinggi. Sebuah kasus di salah satu perguruan tinggi negeri yang terkenal bonafit di Surabaya ketika ia masih sebagai seorang dosen biasa, saat itu ia sudah mempunyai isteri dan empat orang anak. Ia tidak pernah mengizinkan isterinya keluar rumah walaupun untuk perkumpulan Dharma Wanita di kampusnya sekalipun.

Isteri hanya bertugas di dalam rumah untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak, sehingga isteripun menjadi kurang pergaulan dan bodoh. Ketika ia sudah menjadi orang besar di kampusnya (menjadi rektor) dengan semena-mena ia mencari wanita idaman lain (WIL) yang dipandangnya pantas mendampinginya sebagai seorang pejabat. Lalu dengan semena-mena pula ia menceraikan isteri pertama dengan dalih isterinya tidak layak mendampinginya karena tidak bisa apa-apa dan kurang pergaulan. Itu hanya merupakan salah satu contoh dan masih banyak kasus serupa yang terjadi baik di kota besar maupun kota kecil. Di desa dan pelosokpun hal semacam ini sering terjadi. Ini akibat ajaran yang salah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata, padahal sebenarnya Islam tidak menganggap kaum lelaki lebih mulia dibanding kaum perempuan. Di dalam ayat al-Qur'an disebutkan bahwa orang yang paling mulia di sisi Tuhan hanyalah orang yang paling bertakwa.[124]

Agar keluarga berjalan dengan penuh keharmonisan, pasangan suami isteri harus berjalan serasi, selaras dan seimbang. Isteri memang patut taat kepada perintah suami tetapi terbatas pada perintah yang positif dan mampu dilaksanakan. Akan tetapi bila perintah suami negative atau tidak mampu

---

[123] Nawawi, '*Uqud al-Lujjain*, hal. 12.
[124] Surat al-Hujurat, 49: 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan isteri, maka ia bisa menolaknya[125] dan mengingatkan suami yang berbuat salah.

Di dalam konsepsi Islam, perempuan diberi hak dan kewajiban yang sama dengan lelaki. Mereka berjalan beriringan, berdampingan dan saling mengingatkan, bila salah seorang berbuat kesalahan. Diriwayatkan dari 'Umar bin Khattab ra. Ia berkata:…Kami orang-orang Quraish semula mengalahkan perempuan. Namun ketika kami datang kepada orang-orang Ansar, maka kami dapatkan mereka dikalahkan oleh isteri-isteri mereka, maka isteri kami mengikuti pola hidup perempuan Ansar. Suatu hari, saya membentak isteri saya, maka ia mengingatkanku. Ketika saya tidak menerima peringatannya, isteriku berkata:" mengapa kamu tidak menerima peringatanku, padahal demi Allah, isteri Rasul Allah saw. memperingatkannya dan salah seorang isterinya pada suatu hari mengacuhkannya sampai malam harinya, maka saya sungguh tersentak karenanya".[126]

Diriwayatkan dari 'Umar bin Khattab ra., ia berkata:"…Demi Allah, ketika di zaman Jahiliyah kami tidak memperhitungkan hak perempuan sedikitpun, sehingga Allah menurunkan ketentuan tentang mereka dan menentukan hak mereka. Ketika saya memikirkan sesuatu, maka isteriku berkata: bagaimana kalau kami melakukan ini dan itu?. Saya berkata kepadanya: Untuk apa kamu mencampuri urusanku?. Ia menjawabku:"Sungguh mengherankan kau ini, wahai 'Umar bin Khattab, engkau tidak ingin saya ingatkan, padahal puterimu sungguh pernah mengingatkan Rasul Allah saw., sehingga sepanjang hari itu ia marah".[127]

Al-Hafiz Ibn Hajar mengatakan bahwa hadis ini menunjukkan jika terlalu menekan isteri itu merupakan suatu perbuatan yang tercela, karena Rasul saw. menggunakan pola hidup orang Ansar yang memberi hak yang sama antara suami dan isteri dan meninggalkan pola hidup kaumnya (Quraish yang sangat menekan kaum perempuan).[128]

Pedoman yang tertera di dalam buku "'*Uqud al-Lujjain*" jika ditinjau dari sudut pandang kehidupan nyata di zaman kini sudah tidak relevan lagi, sebab perempuan sudah mempunyai hak yang sama dengan lelaki dalam mengayuh bahtera rumah tangga. Dan kehidupan demikianlah yang sesuai dengan konsepsi Islam.

Tinjauan atas persamaan hak antara perempuan dan lelaki ini juga didasarkan pada persamaan asal penciptaan antara kaum lelaki dan perempuan sebagaimana disebutkan di bawah ini.

Di dalam al-Qur'an disebutkan," bukankah keadaannya dulu hanya setetes air mani yang dipancarkan ke dalam rahim?. Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Tuhan menciptakan dan menyempurnakan kejadiannya.

---

[125] Bahkan perintah orang-tua sekalipun, jika bersifat negative dan bertentangan dengan perintah Tuhan, seorang anak diperbolehkan tidak mematuhi dan boleh menolaknya, asal dengan kata yang tidak menyakiti hati orang-tua, Lihat surat Luqman, 31:15. "Tidak ada ketaatan terhadap makhluk untuk berbuat maksiat terhadap Khalik" al-Hadith.

[126] Hadith diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Lihat Abu al-Shuqqah, *Jati Diri Wanita*, hal. 138.

[127] Hadith diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Lihat Abu al-Shuqqah, *Jati Diri Wanita*, hal. 138.

[128] Abu al-Shuqqah, *Jati Diri Wanita*, hal. 139. dikutip dari *Fath al-Bari* Juz.XI, hal. 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Tuhan menjadikan pasangan-pasangan dari manusia itu, lelaki dan perempuan.[129]

Di dalam ayat lain disebutkan bahwa manusia diciptakan dari satu diri (*nafs wahidah*), dan darinya dijadikannya lelaki dan perempuan berbangsa-bangsa agar saling berkomunikasi satu sama lain.[130] Pengertian dari "*nafs wahidah*" adalah sebagai "*bayan al-jins*" yang berarti bahwa semua manusia baik lelaki maupun perempuan terjadi dari unsure yang sama yakni "*nafs(jiwa) yang satu*". Dengan demikian, tak ada perbedaan status social dan derajat antara kedua jenis ini.

Perempuan tidak diciptakan dari kepala lelaki, sehingga ia tidak lebih tinggi kedudukannya dari lelaki, juga tidak diciptakan dari kaki lelaki sehingga mempunyai kedudukan lebih rendah dari lelaki, tetapi perempuan diciptakan dari tulang rusuk lelaki (menurut sebagian ulama', tetapi pendapat ini ditolak Asghar Ali Engineer),[131] sehingga kedudukannya menjadi sama, sejajar dan seimbang dengan kedudukan dan martabat seorang lelaki. Antara keduanya harus seimbang, serasi dan selaras sehingga masing-masing pihak berhak mengingatkan dan meminta bantuan terhadap pasangannya. Masing-masing pihak berhak menolak permintaan pasangannya bila ia merasa tidak mampu melaksanakannya atau permintaannya tidak sesuai dengan hati nuraninya, apalagi permintaan suami atau isteri bertentangan dengan susila atau norma agama dan masyarakat. Maka baik lelaki maupun perempuan tidak wajib meluluskan permintaan pasangannya bahkan wajib menolaknya.

Sehubungan dengan hak suami menurut Al-Nawawi, isteri harus terlebih dahulu meminta izin suami bila hendak meninggalkan rumah dan bila suami meminta berbuat (hubungan seksual) kepada isterinya, maka isteri tidak boleh menolaknya.[132] Hak ini hanya diberikan kepada suami tanpa memberikan hak yang sama terhadap isteri. Ini berarti bahwa seorang suami boleh saja meninggalkan rumah walau tanpa seizin isteri dan suami boleh menolak permintaan isteri (hubungan seksual) bila ia tidak menghendakinya.

Pemberian hak yang tidak seimbang ini menyebabkan kehidupan rumah tangga tidak harmonis. Kehidupan rumah-tangga ini akan terasa seperti berada di neraka bagi isteri, karena ia harus melaksanakan kehendak suami sedangkan kehendak dan keinginannya sendiri harus diredam dalam hati. Isteri akan selalu merasa takut berdosa bila tidak melaksanakan keinginan suami sedangkan suami tidak pernah merasa berdosa walau ia tidak melaksanakan keinginan isteri. Dalam kondisi seperti itu isteri merasa terpaksa melakukannya walau dengan setengah hati. Dengan demikian, perkawinan bukan lagi merupakan surga bagi isteri tetapi justru sebaliknya. Perkawinan tidak lebih hanya sebagai penjara yang menjerat kebebasannya dan petaka bagi kehidupannya.

---

[129] Surat al-Qiyamah, 75: 37 – 39.

[130] Surat al-Nisa, 4: 1.

[131] Menurut Engineer, konsekwensi logis dari pemikiran bahwa perempuan dijadikan dari tulang rusuk lelaki menimbulkan pendapat bahwa kedudukan perempuan inferior dan subordinate, sedangkan kedudukan lelaki superior dan ordinate, hal ini tidak sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan bahwa semua manusia itu sama derajat dan kedudukannya tanpa memandang perbedaan jenis, sebab yang membedakan antara manusia bukan jenisnya tetapi ketakwaannya terhadap Tuhan.

[132] Nawawi, '*Uqud al-Lujjain*, hal. 7 dan 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Larangan Perempuan Keluar Rumah

Al-Nawawi mengatakan bahwa Nabi saw. Pernah bersabda : "Perempuan adalah aurat. Jika ia keluar rumah maka setan akan menyambutnya. Perempuan yang terdekat kepada Allah adalah perempuan yang selalu berada di dalam rumahnya".[133] Di dalam riwayat lain disebutkan:"perempuan adalah aurat, maka jagalah dia di dalam rumah. Kalau perempuan keluar rumah dan suami bertanya: engkau mau kemana?. Dia menjawab: saya mau menjenguk orang sakit atau melayat jenazah, maka setan akan mengikutinya sampai dia membuka tangannya. Prempuan takkan memperolah kerelaan Allah seperti yang ia peroleh dengan duduk di dalam rumahnya, beribadah kepada Allah dan taat kepada suaminya".[134]

Larangan keluar rumah ini tidak terbatas untuk kepentingan hidup bermasyarakat, seperti menjenguk orang sakit atau mengantar jenazah, bahkan untuk salat berjama'ah ke mesjidpun tidak lebih baik dari salat di rumah. Di dalam "'*Uqud al-Lujjain*" disebutkan :"Dari Abu Muhammad al-Shaibani, dia pernah melihat 'Abd Allah (dari golongan sahabat) mengusir dan menyuruh keluar perempuan-perempuan dari mesjid pada hari Jum'at. Kata 'Abd Allah: "keluarlah dan pulanglah kalian ke rumahmu, dan itu lebih baik bagimu". [135] Diriwayatkan dari isteri Humaid al-Sa'adi bahwasanya dia menghadap Nabi saw. Seraya berkata:"Ya Rasul Allah, sesungguhnya aku ingin salat berjama'ah bersamamu, Nabi menjawab:"Aku sudah tahu bahwa engkau senang salat bersamaku. Salatmu di tempat tidurmu itu lebih baik dari salatmu di ruang kamarmu. Salatmu di kamarmu lebih baik dari salatmu di rumahmu. Salatmu di rumahmu lebih baik dari salatmu di mesjidku".[136]

Dengan mengemukakan beberapa riwayat di atas, jelaslah bahwa Al-Nawawi menghendaki agar perempuan selalu harus berada di dalam rumah suaminya. Mereka tidak diperkenankan keluar rumah sama sekali walau untuk niat dan maksud yang baik, sekalipun. Bahkan kalau mungkin, perempuan tidak diperbolehkan meninggalkan ranjangnya. Itulah yang terbetik dalam ungkapan ini.

Sehubungan dengan hal ini, Yusuf al-Qardawi menolak mentah-mentah larangan tersebut dengan mengatakan sebagai berikut:" Mereka memingit perempuan di dalam rumah, mereka tidak boleh keluar rumah dengan alasan apapun, termasuk untuk belajar dan bekerja. Perempuan tidak memiliki kesamaan hak sama sekali dalam berbagai aktifitas yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga sebagian mereka beranggapan bahwa perempuan salih itu adalah perempuan yang tidak pernah keluar dari rumah kecuali dua kali dalam hidupnya, yaitu keluar dari rumah orang tuanya menuju rumah suaminya dan keluar dari rumah suaminya menuju liang kuburnya, padahal al-Qur'an menganggap pingitan di dalam rumah itu sebagai siksaan bagi perempuan yang

---

[133] Nawawi, '*Uqud al-Lujjain*, hal. 15.
[134] *Ibid*., hal. 14 -15.
[135] Al-Nawawi, '*Uqud al-Lujjain*, hal. 14.
[136] *Ibid*., hal. 13 – 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan zina dengan disaksikan empat orang saksi lelaki muslim. Inipun berlaku sebelum turun ayat-ayat tentang *hadd*'.[137]

Di satu sisi, Al-Nawawi melarang perempuan keluar rumah walaupun untuk kepentingan apapun secara pribadi atau umum, dengan niat baik atau tidak. Namun di sisi lain lagi, ia juga menganjurkan agar perempuan dan para isteri diajar dan dididik dengan baik. Di dalam bukunya disebutkan:" Ibn 'Abbas berkata:" ajarlah dan didiklah mereka".[138] 'Abd Allah al-Haddad berkata:"… membimbingnya ke jalan kebaikan, mengajarkan ilmu agama yang dibutuhkannya, hukum taharah, haid dan ibadah-ibadah".[139]

Agaknya Al-Nawawi memandang bahwa semua suami bisa mengajari isterinya, padahal pada kenyataannya, banyak suami yang tidak bisa mengajar dan mendidik isterinya. Hal ini disebabkan karena kesibukannya atau kurang pengetahuan agamanya. Dalam menanggapi hal ini, Yusuf al-Qardawi mengatakan:" Mereka melarang perempuan keluar rumah untuk mencari ilmu dan memperdalam ilmu pengetahuan ajaran agama. Untuk itu mereka berkata bahwa orang tuanya atau suaminyalah yang wajib mengajarinya. Dengan demikian, mereka telah menghalangi perempuan untuk mendapat cahaya ilmu dan membiarkannya sebagai orang yang senantiasa hidup dalam kebodohan, karena tidak ada bapak atau suami yang mengajarinya, sebab bapak dan suaminya sendiri masih membutuhkan orang lain untuk mengajarinya. Orang yang tidak memiliki ilmu apapun tidak akan dapat mengajari orang lain dan sungguh tersesat orang yang menjadikan orang buta sebagai penunjuk jalannya.[140]

Selanjutnya dikatakan:"Padahal mereka mengetahui bahwa mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim baik lelaki maupun perempuan. Mereka juga mengetahui bahwa para isteri Nabi dan isteri para sahabat dan para ulama terdahulu ada yang mencapai kedudukan tinggi dalam bidang ilmu, fikih, periwayatan hadis, di samping ahli dalam menciptakan shi'ir, sastera dan ilmu bahasa lainnya. Sehingga banyak di antara ulama kita yang mengaku menerima hadis dari seorang guru perempuan salih dan bersambung sanadnya".[141]

Pernyataan Yusuf al-Qardawi didasarkan pada realitas yang ada. Himbauan Nawawi agar suami mengajar dan mendidik isterinya dalam ilmu agama bisa diterapkan bila suami seorang terpelajar atau jebolan pondok. Akan tetapi itupun kurang bisa dipercayakan seratus persen, sebab banyak suami yang enggan mengajari isterinya, sedangkan suami yang buta akan ilmu agama, sedangkan isteri tidak diperkenankan keluar rumah untuk menuntut ilmu, ke mana lagi isteei harus menuntut ilmu. Apakah pernyataan Nawawi bahwa seorang isteri hendaknya di dididik ini bukan hanya sekedar dalih agar ia tidak dituduh telah menolak kewajiban belajar bagi wanita seperti yang tertera di dalam hadis Nabi

---

[137] Al-Nisa', 4: 15. Allah berfirman:" Dan terhadap perempuan yang melakukan perbuatan keji (zina) hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu, kemudian setelah meeka memberikan kesaksian, maka kurunglah mereka (perempuan) dalam rumah sampai mereka menemukan ajalnya atau sampai Allah memberikan jalan lain kepadanya".

[138] Al-Nawawi, '*Uqud al-Lujjain*, hal. 6.

[139] *Ibid.*

[140] Yusuf al-Qardawi sebagai dikutip Abu al-Shuqqah dalam *Jati Diri Wanita*, hal. 17.

[141] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja. Akibat dari larangan keluar rumah bagi perempuan meskipun untuk menuntut ilmu ini adalah, bahwa perempuan tetap bodoh dan tidak mengerti apa-apa.

Akibat praktis dari larangan ini telah kita rasakan hasilnya. Jika sekarang (bukan hanya terbatas di Jawa Timur dan Indonesia tetapi hampir di seluruh negara dunia) kita tidak banyak mendengar seorang intelektual perempuan kecuali hanya beberapa orang saja, baik pakar filsafat, teologi, tasawuf (kecuali hanya Rabi'ah al- Adawiyah), ahli kimia, ekonomi, fisika, apalagi pemimpin negara kecuali hanya beberapa orang seperti Margaret Tatcher, Benazir Bhutto, Corazon Acquino, Ratu Elisabeth dan dari zaman pertengahan Shajarat al- Dur, itu akibat peraturan yang ketat diperuntukkan perempuan larangan keluar rumah walaupun untuk menuntut ilmu sekalipun.

Islam selalu menganjurkan kepada penganutnya baik lelaki maupun perempuan untuk selalu mencari ilmu. Ayat al-Qur'an menyebutkan:"Katakanlah wahai Muhammad, apakah sama orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu?. Orang yang selalu ingat adalah orang yang berilmu dan mempunyai akal".[142] Di dalam ayat lain disebutkan bahwa orang yang cenderung berbuat zalim dan tersesat adalah karena tidak adanya pengetahuan padanya. "Bahwa ia mengikuti orang yang zalim tanpa diketahuinya".[143] "Apakah kau menyuruhku menyembah selain Allah wahai orang bodoh".[144] "Bahkan mereka berbohong dengan apa yang sama sekali tidak diketahuinya."[145]

Sarana yang tersedia untuk mencari ilmu adalah di tempat pengajian, mesjid atau sekolah. Bila seorang perempuan ingin mencari ilmu, maka ia harus keluar dari rumahnya untuk mendatangi tempat belajar. Namun demikian, walaupun perempuan diperbolehkan keluar rumah, ia harus selalu ingat untuk pandai-pandai menjaga diri, jangan sampai ia berbuat hal-hal yang melanggar susila dan yang bisa memicu gairah lelaki yang bukan suaminya. Seorang perempuan harus menutup aurat sebagai telah diperintahkan oleh Islam. Ia tidak boleh berbuat tidak senonoh terhadap lawan jenis yang bukan suaminya. Dengan perilaku dan pakaian yang sopan, seorang perempuan akan selamat dari gangguan lelaki hidung belang.

Muhammad 'Uthman al-Khust, ketika mengungkapkan adanya persamaan hak antara lelaki dan perempuan juga mengharuskan perempuan untuk mencari ilmu. Menurutnya, hak perempuan dan lelaki dalam hal mendapatkan pengajaran, pendidikan dan ilmu pengetahuan tidaklah berbeda, karena dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan tinggi, seseorang dapat mengontrol diri dari perbuatan yang dilakukan. Pengetahuan seseorang akan menjadi bahan pertimbangan sebelum melakukan tindakan, karena sebagian besar orang yang melakukan kesalahan dan kezaliman adalah karena tidak adanya pengetahuan padanya.[146]

---

[142] Surat al-Zumar, 39: 9.
[143] Surat al-Rum, 30: 29.
[144] Surat al-Zumar, 39 : 64.
[145] Surat Yunus, 10: 39.
[146] Muhammad 'Uthman al-Khust, *Fatawa al-Mar'ah al-Muslimah*, hal. 20 – 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Larangan Seseorang Melihat Lawan Jenisnya.

Sebagai kelanjutan dari larangan seseorang perempuan keluar dari rumah adalah bahwa ia juga dilarang melihat lawan jenisnya. Demikian pula halnya dengan seorang lelaki, ia dilarang melihat perempuan yang bukan muhrimnya. Dengan mengajukan argumentasi yang berdasarkan al-Qur'an dan hadith, Nawawi mengatakan bahwa Allah berfirman:" Katakanlah kepada orang mukmin, hendaknya mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci dari mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".[147] Rasul Allah saw. juga bersabda:" Allah melaknati si pemandang dan yang dipandang. Tidak boleh seorang perempuan mukminah menampakkan diri di hadapan lelaki selain suaminya, bukan muhrim sebab nasab atau susuan. Dan tidak bolah memandang lelaki lain dan tidak boleh berpegang dan bersentuhan kulit dengan berjabat tangan atau sebagainya".[148]

Nawawi menginginkan tiadanya hubungan pergaulan antara lelaki dan perempuan. Kalaupun ada, harus salah seorang dari mereka berada di balik tabir (*hijab*) yang tak mungkin dapat dilihat oleh lawan jenisnya. Menurutnya, hal itu disebabkan oleh karena memandang dan melihat kepada lawan jenis bisa mengakibatkan hal-hal negative yang menjurus kepada perbuatan amoral. Sebagai akibat dari pandangan terhadap lawan jenis, Al-Nawawi mengatakan:" Nabi bersabda:" Hindarilah olehmu akan pandangan, karena memandang berarti menanam shahwat di dalam hati. Banyak fitnah terjadi akibat dari sebuah pandangan". [149] Fadl juga mengatakan:" Iblis berkata:" Pandangan adalah busurku dan panahku sejak dahulu yang tak pernah luput".[150]

Agaknya yang dimaksud dengan pandangan menurut Al-Nawawi ini adalah semua jenis pandangan. Menurutnya, secara umum sebuah pandangan bisa menimbulkan nafsu syahwat dan fitnah, padahal banyak macam pandangan yang tidak menimbulkan akibat negative sama sekali, seperti pandangan seorang guru perempuan terhadap murid-murid lelakinya atau sebaliknya. Pandangan seorang dokter terhadap pasien lawan jenisnya dan lain sebagainya. Semuanya tergantung dari niat masing-masing pribadi. Pandangan yang diharamkan ialah pandangan yang mengandung unsure nafsu. Demikian halnya dengan berjabatan tangan. Bila masing-masing pihak memiliki niat suci dari bersih dari niat buruk, maka pandangan dan jabatan tangan tidaklah haram hukumnya. Masing-masing pihak bisa mengukur dirinya sendiri, apakah pandangan atau persentuhan kulit antara dia dengan lawan jenisnya akan mengakibatkan timbulnya nafsu di dalam dirinya atau tidak, hanya dia sendiri yang mengetahuinya. Bila diperkirakan menimbulkan nafsu, maka ia haram melakukannya, tetapi bila tidak, maka tak ada halangan untuk melakukannya.

Pandangan mengenai haramnya memandang dengan segala jenisnya ini hanyalah merupakan upaya dari beberapa orang yang ingin mengisolir perempuan dari pergaulan. Mereka menghendaki perempuan hanya berada di

---

[147] Surat al-Nur, 24: 30.
[148] Al-Nawawi, '*Uqud al-Lujjain*, hal. 16.
[149] Al-Nawawi, '*Uqud al-Lujjain*, hal. 16 -17.
[150] *Ibid*., hal. 16 - 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam rumah suami atau orang tuanya. Dalam hal ini, Yusuf al-Qardawi secara tegas mengecam pendapat mengenainya dengan mengatakan:" Mereka belum merasa puas dengan dalil-dalil tersebut sehingga mengemukakan hadis yang sama sekali tidak berbobot dan tidak menarik, tidak diketahui sanad dan sumbernya, serta hadith-hadith yang sangat lemah ataupun palsu seperti hadis mengenai pertanyaan Rasul saw. kepada puterinya Fatimah ra:" Tindakan apakah yang paling baik bagi perempuan?. Fatimah menjawab: "Bila ia tidak melihat seorang lelaki dan tak seorang lelakipun melihatnya". Maka Rasul Allah saw.pun menciumnya seraya bersabda:" Satu keturunan sebagian dari keturunan sebagiannya yang lain. Nabi menganggap baik ucapan Fatimah tersebut.[151] Hadis ini sangat lemah tidak seimbang dengan nilai tinta yang dipergunakan menuliskannya".[152]

Lebih lanjut Al-Qardawi mengatakan:" Hampir-hampir para perampas hak perempuan ini menilai kehidupan perempuan sebagai penjara yang sama sekali tidak dapat tembus cahaya. Keluar rumah tidak boleh, berangkat ke mesjid tidak diperintahkan kepadanya, tidak boleh berbicara dengan lelaki meskipun dengan cara yang baik dan sopan. Wajah dan telapak tangannya adalah aurat, demikian juga dengan suara serta ucapannya, semuanya adalah aurat yang tidak boleh didengar oleh lelaki lain. Bahkan pakaian serba putih yang biasa dipakai oleh sebagian perempuan ketika menunaikan ibadah haji dan umrah yang merupakan tradisi turun menurun sejak zaman dahulu di Mesir dan negara-negara lainnya, dibenci oleh sebagian dari mereka untuk dipakai oleh perempuan. Mereka beralasan bahwa berpakaian yang demikian itu merupakan tindakan yang menyerupai kaum lelaki".[153]

Pada masa kini, di era globalisasi dan informasi, para generasi muda menghadapi tantangan budaya asing yang memudahkan mereka terjerumus ke lembah krisis moral. Sebagai usaha preventif, bangsa Indonesia menggerakkan kaum perempuan untuk ikut berpartisipasi membentuk pribadi anak-anaknya. Perempuan adalah ibu bangsa. Ia adalah tonggak negara dan pembentuk pribadi bangsa. Dengan mengacu pada sebuah hadis yang berbunyi:' Perempuan adalah tiang negara. Bila perempuannya berakhlak baik, maka akan baik dan tegak suatu negara. Namun bila perempuannya berakhlak bejat, maka akan runtuh binasalah sebuah negara".[154] Di dalam sebuah shi'ir 'Arab disebutkan:" Perempuan adalah tempat belajar (*madrasah*). Bila kau persiapkan mereka dengan baik, berarti kau telah mempersiapkan pembentukan suatu bangsa yang harum semerbak". Artinya, bangsa yang memiliki perempuan-perempuan terpelajar akan membuahkan generasi muda yang trampil, cerdas, yang akhirnya terbentuklah suatu peradaban dan kebudayaan yang tinggi sehingga dapat mengangkat nama bangsa di mata dunia dengan nama yang tersohor dan harum.

Hanya seorang ibu yang mampu mengarahkan emosi anak-anaknya kepada perbuatan positif. Hanya seorang isteri yang bisa mempengaruhi jiwa dan melunakkan hati suaminya. Seorang isteri mampu mendorong suaminya untuk

---

[151] Hadith ini dikutip Al-Nawawi dalam '*Uqud al-Lujjain*, hal. 18.
[152] Abu al-Shuqqah, dikutip dari Yusuf al-Qardawi, *Jati Diri Wanita*, hal., 20.
[153] *Ibid*., hal. 21 – 22.
[154] Hadith diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih meningkatkan karir. Sebaliknya, seorang isteri juga mampu menghambatnya. Seorang isteri mampu memotivasi suami untuk berbuat baik atau jahat. Pengaruh seorang perempuan terhadap suami dan anak-anaknya amat berarti. Perempuan terpelajar dan berakhlak baik akan membimbing anak dan suaminya ke arah hal-hal yang positif. Agar perempuan memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk mengarahkan tindakan positif keluarganya, perempuan harus diajar dan dididik sebaik mungkin. Mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman tidak terbatas di dalam rumah, tetapi lebih banyak berada di luar rumah. Perempuan harus dididik di sekolah atau tempat belajar lainnya. Guru dan temannya sebaiknya tidak hanya terbatas pada orang sejenisnya, sebab akan mengakibatkan pergaulan yang serba terbatas. Bergaul dengan lawan jenis asal dengan cara yang sopan akan banyak memberikan manfaat sehingga tidak kuper (kurang pergaulan).

Larangan keluar rumah walau dengan niat dan kepentingan yang baik di masa kini sudah tidak sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang berkembang. Ketentuan demikian hanya bisa diterapkan pada masa dahulu, ketika Indonesia belum merdeka dan masih berada di bawah penjajahan Belanda. Akibat pengaruh dari kehidupan para bangsawa yang tidak memperkenankan keluarga puterinya keluar dari keputren dan mereka harus dijaga ketat oleh perajurit pilihan, seluruh bangsa Indonesia pada masa itu juga tidak memperbolehkna anggota keluarga perempuannya untuk keluar rumah. Larangan ini timbul juga akibat pengaruh ajaran Snouck Hourgrounye, seorang ahli politikus Belanda. Dengan dalih larangan agama dan untuk menjaga kaum perempuan dari kebejadan moral, mereka tidak diperbolehkan belajar apalagi bekerja. Kaum muslimin Indonesia waktu itu tidak sadar bahwa pemahaman yang ditanamkan Belanda ini sebenarnya bertentangan dengan ruh dan jiwa Islam. Islam tidak melarang perempuan berkiprah di ranah public, bahkan memerintahkan kepada pemeluknya agar selalu menuntut ilmu di manapun berada, meskipun di seberang lautan Cina sekalipun.

Ketika Kartini lahir dan setelah menginjak usia remaja, dialah yang menyadarkan bangsa terutama kaum perempuannya. Dia mendobrak system lama yang menurutnya bisa mengakibatkan bangsa Indonesia tumbuh menjadi bangsa yang bodoh. Dengan begitu, penjajah akan lebih leluasa dan berpesta pora di bumi Indonesia, karena rakyatnya tidak berani menentang kesewenang-wenangannya. Sikap ini timbul karena kebodohan dan kepicikannya, maka Kartini lalu mendirikan sebuah sekolah khusus untuk perempuan. Pemikiran Kartini diekspresikan dalam bentuk sebuah buku yang berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang”.

Gebrakan Kartini ini melempangkan jalan bagi kaum perempuan untuk turut berprestasi khususnya di bidang pendidikan. Sedikit demi sedikit tapi pasti, akhirnya larangan perempuan kelua rumah untuk mencari ilmu pengetahuan tidak berlaku lagi. Hasil dari perjuangan Kartini bahwa sekarang bukan merupakan hal yang tabu lagi bagi perempuan untuk mengikuti pelajaran dan mendapatkan pendidikan. Kini semakin banyak perempuan yang mengenyam pendidikan bukan hanya di tingkat sekolah dasar, menengah dan atas saja, tetapi sudah di pelbagai perguruan tinggi atau bahkan di tingkat pendidikan yang tertinggi sekalipun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakta menunjukkan bahwa di Sekolah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi, baik umum maupun Agama di Surabaya, jumlah siswi hampir separuh dari jumlah seluruh siswa. Di IAIN Sunan Ampel Surabaya, wisuda sarjana S1 mulai tahun ajaran 1995 – 2012 yang diadakan setiap setahun dua kali, separuh dari wisudawan dan wisudawati terdiri dari kaum perempuan. Siswa lelaki hanya lebih banyak jumlahnya ketimbang siswa puteri di sekolah kejuruan tehnik seperti STM, ITS, ITB dan semacamnya. Namun juga keseimbangan ada pada sekolah kejuruan yang banyak menyedot siswi puteri seperti jumlah siswi di sekolah kejuruan khusus puteri seperti SMKK, SMEA (peminatnya banyak yang puteri), sekolah sekretaris (ASMI), ketimbang jumlah siswa putera.

Hal ini membuktikan bahwa pemahaman agama yang dahulu sengaja ditanamkan oleh para penjajah di hati rakyat yang didukung oleh doktrin para Kyai, lambat laun semakin memudar. Sehingga banyak orang tua yang tidak lagi takut berdosa atau kuwalat untuk menyekolahkan anak-anak perempuannya bukan terbatas di Sekolah Dasar bahkan sudah banyak yang memasukkan anak perempuannya di Perguruan Tinggi.

Namun demikian, bukan berarti persepsi lama ini sudah menghilang sama sekali. Masih banyak pula terutama pada masyarakat pelosok desa yang jauh dari jangkauan informasi yang masih mempunyai pemahaman kuna. Ini akibat ajaran yang diperoleh di Pondok Pesantren Salafiyah yang pernah mereka ikuti.

Kesimpulan

Pedoman yang ada di buku '*Uqud al-Lujjain* ditinjau dari sudut pandang kondisi obyektif suami isteri di Indonesia terdapat beberapa kesimpulan:

1. Pedoman ini masih relevan dan bisa diterapkan tetapi tidak boleh dipahami secara tekstual, tetapi harus diinterpretasikan lebih jauh. Interpretasinya harus disesuaikan dengan tuntutan zaman dan kondisi yang menyertainya. Atau dengan kata lain, interpretasi harus direaktualisasikan dengan anggapan bahwa hukum Islam selalu aktual dan fleksibel sepanjang zaman.
2. Sebagai kebalikan dari kesimpulan di atas bahwa pedoman ini sudah tidak relevan untuk diterapkan pada masa kini, karena keadaan dan situasi serta kondisi telah jauh berubah namun dengan catatan bila pedoman tersebut dipahami secara letterlek, harfiyah dan literal.
3. Perlu mengkaji lebih lanjut tentang keabsahan hadis atau riwayat sahabat yang dikutip dalam kitab dengan menelusuri sanad dan matannya. Apakah riwayat atau hadith tersebut palsu, lemah (*da'if*) atau teramat lemah. Untuk menelusuri sanad sebuah hadis diperlukan pengetahuan tentang ilmu *mustalah al-hadith* serta melihat riwayat hidup, sifat dan pribadi perawi di dalam kitab "*Tahdhib al-Tadhhib*", "*Tahdhib al-Kamal*" atau buku-buku yang memuat *Ashab Rijal al-Hadith* lainnya.
4. Pengkajian terhadap buku Kuna (buku kuning) selalu masih amat dibutuhkan, sebab ilmu takkan berkembang tanpa kembali kepada hasil karya orang sebelumnya. Ibarat naik tangga, tak mungkin seseorang bisa berada di atas tanpa terlebih dahulu menaiki jenjang tangga yang berada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di bawahnya. Buku kuna dijadikan pijakan awal dengan meninjau lebih jauh ke depan dan keadaan di sekitarnya.

Daftar Pustaka

Abu Syuqqah, Mudjiyo (penterj.), *Jati Diri Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, Bandung: Penerbit Al-Bayan, 1414H/ 1993M.

Albert Hourani, *Arabic Thought in The Liberal Age 1798 – 1939*, London, New York, Toronto: Oxford University Press., 1962.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Woman*, Concordia:, Montreal, Canada: Concordia Book Store, tth., (Beli th.1997).

Abu Syuqqah, Mudjiyo (penterj.), *Jati Diri Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, Bandung: Penerbit Al-Bayan, 1414H/ 1993M.

Ashghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology*, New Delhi, India: SQ.Ghai, Managing Director, Sterling Publishers Pvt. Ltd., 1990.

-------, Farid Wajdi dan Cici Farkha Assegaf (penterj*), Hak-Hak Perempuan dalam Islam,* Yogyakarta: LSPPA (Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak), Cet.II, 2000.:

-------, *The Rights of Women in Islam*, New York, USA: St. Martin's Press., Cet.II, 1996

-------, *The Qur'an, Women and Modern Society*, New Delhi: Sterling Publisher Private Limited, 1999..

Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt, A Story of The Modern Reform Movement Innaugurated by Muhammad Abduh*, London: Oxford University Press, Humphrey Milford, 1988.

Charles Kurzman, *Liberal Islam A Source Book*, New York: Oxford University Press, 1998.

Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, Judul Asli: *Deconstruction: Theory and Practice*, London: New Fetter Lane, EC4P4EE, Methuen & CO, Ltd. 1982M., Inyiak Ridwan Muzir (penterj.),Yogyakarta: Penerbit Al-Ruz, Edition Published, 2003.

Fakhruddin Fa'iz, *Hermeneutika Qur'an, Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Penerbit Qalam, Cet.I, 2002.

Fatima Mernissi, Rahmani Astuti (penterj.), *Pemberontakan Wanita Muslim Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah,* Bandung: Penerbit Mizan, Cet.I, 1999.

-------, *The Veil and The Male Elite, A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam,* Mary Jo Lakeland (penterj.), California, New York: Addison - Wesley Publishing Company, Inc. 1987.

-------, *The Forgotten Queens of Islam*, Mary Jo Lakeland (penterj.), Minneapolis: University of Minnesota Press., Polity Press, 1993

Fazl al-Rahman, *Islam & Modernity, Transformation of An Intellectual Tradition*, Chicago, London: The University of Chicago Press, 1982, dicetak ulang 1984.

-------, *Islamic Methodology in History*, Delhi, India: Adam Publishers & Distributors, Cet.I, 1994.

-------, Ahsin Muhammad (penterj.), *Islam,* Bandung: Penerbit Pustaka, 1421H/ 2000M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

-------, Anas Muhy al-Din (penterj.), *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1417H/ 1996M.

-------, Sufyanto Imam Musbikin (ed.), *Cita-Cita Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.I, 2000

Harun Nasution,DR., Prof., *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I dan II, Jakarta: UI Press., Cet.V, 1985

--------, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet.I, 1975.

-------, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Penerbit Mizan, Cet.I, 1995.

Mahmoud Mohamed Thaha, Abd Allah Ahmed al-Na'im (ed.), *Toward An Islamic Revormation,* New York: Copyright by Syracuse University Press, Cet.I, 1990

Mohammed Arkoun, Robert D. Lee (penterj.), *Rethinking Islam*, Boulder, San Fransisco, Oxford, West: View Press, America: Library Materials, 1984

--------, Ruslani (penterj.*), Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, Judul asli: *Rethinking Islam Today*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset., Cet.I, 2001..

Muhammad 'Abid al-Jabiri*, Takwin al-'Aqli al-'Arabi*, Beirut, Libanon: Dar al-Thali'ah, Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah, Dar al-Baidha', 1983M.

--------, *Nahnu wa al-Turats*, Beirut, Libanon: Al-Markaz al-Tsqafi al-'Arabi, Cet.VI, 1993.

--------, *Kritik Nalar Arab: Formasi Nalar Arab, Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interrelegius,* Imam Khoiri (penterj.), Yogyakarta: IRCIS.D, Cet.I, 2003.

Muhammad Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender, Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer*, Yogyakarta: UII Press, Cet.I, 2001.

Muhammad Quraisy Syihab,DR., *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* Bandung: Penerbit Mizan, Cet.V, 1977.

-------, *Mukjizat Al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiyah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Penerbit Mizan, Cet.VIII, 2000.

-------, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Penerbit Mizan, Cet.VI, 1994.

Muhammad Syahrour, *Al-Kitab al-Qur'an*, Kairo, Mesir: Sina li al-Nasyr wa al-Amal, Cet.I, 1992.

--------, *Dirasat Islamiyah Mu'ashirah, fi al-Dawlah wa al-Mujtama*', Damaskus Al-Ahali li al-Thiba'ah wa al-Nasyr al-Tawzi'Cet.I, 1994M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

--------, *Dirasat Islamiyah Mu'ashirah, Al-Islam wa al-Iman, Mandzumat al-Qiyam*, Damaskus: Dar al-Baidha', 1416H./1996M.

--------, *Dirasat Islamiyah Mu'ashirah, Nahwa Ushul Jadidah li al-Fiqh al-Islami, Fiqh al-Mar'ah*, *al-Washiyah, al-Irts, al-Qiwamah, al-Ta'addudiyah, al-Libas,* Kairo, Mesir: Al-Ahali, Sina li al-Nasyr wa al- Amal, 1416H./1996M.

Munawir Syadzali MA, DR., Prof., dkk., *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, Cet.I, 1988.

……., dkk., *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, Jakarta: Paramadina,& Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia, Cet.I, 1995.

-------, dkk, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemahaman Ajaran Agama, Upaya Rekonstruksi Teks Agama*, Muhammad Yazid (ed.), Surabaya: PSG

Nasaruddin Umar, MA,DR.Prof., *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Paramadina, Cet.I, 1999.

-------, *Bias Jender dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta: IAIN Syahid, 2002

-------, dkk, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemahaman Ajaran Agama, Upaya Rekonstruksi Teks Agama*, Muhammad Yazid (ed.), Surabaya: PSG IAIN, Cet.I, 2003.

Suadi Putro, Drs, MA, *Mohammed Arkoun tentang Islam Modernitas*, Jakarta: Penerbit Paramadina, Cet.I, 1998

Curriculumn Vitae

Nama : Prof. DR. Hj. Tsuroya Kiswati MA.
NIP : 150.177.930/ 195202221977032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tempat / Tgl Lahir : Sidoarjo, 22 Pebruari 1952
Alamat : Jemur Wonosari IV/1 Wonocolo Surabaya
Telephone : (031) 8435379
Telephone Kantor : (031) 8410298 (Pusat) (031) 8493836 (Adab)
Fax : (031) 8413300 (Pusat)
Pangkat / Golongan : Guru Besar bidang Sejarah Pemikiran Islam
Riwayat Pendidikan :

Sekolah Rakyat Islam (1965)
Pendidikan Guru Agama Pertama 4 th (1969)
Pendidikan Guru Agama Atas 2 th (1971)
Sarjana Muda (1973)
Sarjana Lengkap (1980)
Magister (S2) (1988)
Doktor (S3) (1993)

Pendidikan non formal:

Kursus Bahasa Inggeris (1982 -1990)
Elementary, Intermediate, Advance
Kursus Bahasa Inggeris Toefl dan ujiannya (1997)
Pelatihan Stewardess Garuda Indonesian Airways (1973 -1975)
Kursus Bahasa Perancis (1980)
Pelatihan Penelitian (1991)
Gender Analysis Training (1995)
Women Fellowship in Canada (1997)
Short Course for Women's Reproductive Rights (2001)

Riwayat Pekerjaan :

Guru SD, MTS, M Aliyah (1969-1973)
Pramugari Haji Garuda Indonesian Airways (1973 – 1975)
Calon Pegawai Negeri Sipil (1977)
Pegawai Negeri Sipil / Dosen (1978 – sekarang)
Ketua Jurusan BSA Adab (1996 – 2000)
Ketua Pusat Studi Gender IAIN (2000 – 2004)
Dosen Luar Biasa Pasca Sarjana IAIN dan UNMUH Sidoarjo.

Organisasi Sosial:

Nashi'atul Aishiyah (1968)
Ikatan Pelajar Muhammadiyah (1968)
Himpunan Mahasiswa Islam (1971 – 1980)
Pengurus Wilayah Aishiyah Jatim (2000 – 2005)
Anggota Majlis Tarjih Muhammadiyah Wilayah Jatim (2001-2005)
Ketua Majlis Ulama' Indonesia Jatim bidang PP (2002-2005).
Wakil Ketua ICMI Jatim (2002)
Ketua Ikatan Allumni IAIN bidang PP.(2001 -2004)
Pengurus harian IKASA bidang Peningkatan SDM (2005 - ….)

Keluarga

Suami: Woro Subijanto, Drs.H. (05 Pebruari 1949)
Anak : Ahmad Fahd Budi Suryanto SH.(03 November 1983)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Dzul Fikri Budi Kusworo MA..(10 Januari 1985)
Iffah Mursyidah Mayangsari STI.(26 Oktober 1986)

Karya Ilmiah.

1. *Tarikh al-Lughah al-'Arabiyah* (Risalah Sarjana Muda, 1975)
2. *Min Qadaya al-Mushtarak al-Lafzi fi al-Lughah al-'Arabiyah* (Skripsi Sarjana, 1980)
3. *Khawarij*, Tokoh, Sekte dan Pemikiran (Tesis MA ,1986)
4. Aliran al-Maturidiyah, Samarkand dan Bukhara, Tokoh dan Pemikiran. (Makalah, 1986).
5. Perbandingan antara Historiografi Sartono Kartodirdjo dan Abdurrachman Surjomihardjo dan Taufik Abdullah (Makalah, 1986).
6. Al-Razi, Konsep Lima Kekal, (Makalah, 1987).
7. Intervensi Isra'iliyat dalam Penafsiran al-Qur'an dan Periwayatan Hadis (Makalah, 1988)
8. Takhrij Hadis (Makalah, 1989)
9. Jamaluddin al-Afghani, Pemikiran dan Gerakan (1990)
10. Pemikiran Kalam Al-Juwaini (Disertasi Doktor, 1993)
11. Konsep Kosmologi dalam al-Qur'an, (Orasi ilmiah, 1994).
12. Ameer Ali dan Pemikirannya. (Makalah, 1996)
13. Hukum Islam dan Hukum Romawi (Makalah, 1996)
14. *Rada'ah* dalam Islam (Makalah, 1996)
15. Alam dalam Filsafat Ibn Rushd (Makalah, 1996)
16. Krisis Ekonomi dan Dampaknya bagi Mahasiswa IAIN. (Penelitian DIP IAIN, 1998)
17. Abu al-Hudhail al-'Allaf, Kontribusinya dalam Membangun Paham Mu'tazilah (1999)
18. *Al-Balaghah al-Ula* ('*Ilm al-Bayan*). Buku ajar Fak. Adab (2000).
19. *Al-Balagah al-Thaniyah ('Ilm al-Ma'ani)*. Buku ajar Fak. Adab (2001)
20. *Daycare Center for Children in Canada* (Terbit dalam News Letter CIDA MC. Gill University, 2001)
21. Sintesa antara Teologi Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah dalam Pemikiran (2001)
22. Abu al-Ma'ali Imam al-Haramain.(Buku, 2001)
23. Pluralisme sebagai Basic Penegakan Demokrasi.(Makalah, 2001)
24. *Al-Balaghah al-Thalithah ('Ilm al-Badi'),* Buku ajar Fak. Adab (2002)
25. *Women and Technology, Women in Industrialization: Social Change in Women's Lives in East Java*. Dalam *Women In Indonesian Society: Access, Empowerment and Opportunity,* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press., ISBN: 979-8547-06-3, 2002)
26. Menimbang Perkawinan antar Agama (Cirebon: Journal Lektur STAIN Cirebon, ISSN 0853-6252, Seri XVII, 2002)
27. Belajar dari Pengalaman Kritik Ibn Taimiyah terhadap Logika.(Cirebon: Journal Lektur STAIN Cirebon, ISSN 0853-6252, Seri XVI, 2002)
28. Tipologi Metodologi Pemikiran Islam (Makalah, 2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

29. Perkawinan di Bawah Tangan (Kawin Sirri) di Daerah Tapal Kuda Jawa Timur (Pasuruan, Probolinggo, Situbondo dan Banyuwangi) (Penelitian, 2003).
30. Teologi Islam, Sejarah, Tokoh, Sekte dan Pemikiran (Surabaya: Penerbit Alpha, ISBN 979-3710-07-1, 2004)
31. Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam (Makalah, 2004)
32. Filsafat Islam (Penelitian, 2004)
33. *A'lam al'Arab Al-Juwaini Imam al-Haramain* (Surabaya, Penerbit Alpha, ISBN: 979-3710-00-4, 2004)
34. Gender dalam Islam (Makalah, 2005)
35. Pandangan Islam mengenai Perempuan (Makalah, 2005)..
36. Rekontruksi Metodologis Wacana Keadilan Gender dalam Islam.(Orasi ilmiah pengukuhan Guru Besar kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam, 2005)
37. Al-Juwaini, Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005, ISBN: 65-01-066-1)
38. Episyemology Muhammad Shahrour dalam Pembaharuan Pemahaman Agama (Surabaya : Penerbit Sinar Terang, 2010, ISBN : 978-979-16293-6-2)
39. Keadilan Gender dalam perspektif Intelektual Kontemporer (Mataram :artikel ; Aicis 2013)
40. Ilmu Kalam : Sejarah, Sekte, Tokoh, Pemikiran, Analisa Perbandingan : Aliran Khawarij, Murji'ah. Mu'tazilah .(Surabaya : CV. Perwira Media Nusantara, 2014) ISBN : 978-602-7902-60-1
41. *Al-Balaghah al-Ula : 'Ilmu al-Bayan*
42. *Al-Balaghah al-Thaniyah : 'Ilmu al-Ma'ani*
43. *Al-Balaghah al-Thalithah : 'I lmu al-Badi'*
44. *Al-Balaghah al-Rabi'ah : Tarikh 'Ilmi al-Balaghah*
45. *'Uqud al-Lujjain* ditinjau dari Kondisi Obyektif Masyarakat di Daerah Tapal Kuda Jawa Timur (dalam proses cetak)

Curriculumn Vitae

Tsuroya Kiswati lahir di Sidoarjo, 22 Februari 1952. Pendidikannya dimulai SRI (1965), PGAP (1969), PGAA(1971). Sarjana Muda ADAB (1973), Sarjana Lengkap ADAB (1980). Ia melanjutkan prestasi akademiknya di Fakultas PS IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, MA (1988), Doktor (1993). Pendidikan non formal dengan mengikuti kursus bahasa Inggeris dan Perancis. Pelatihan untuk menjadi *Stewardess Garuda Indonesian Airways* (1973 – 1975) Pelatihan Penelitian (1991), *Gender Analysis Training* (1995), *Women Fellowships* ke Canada (1997-1998), *Short Course for Women Reproductive's Rights* (2001). Riwayat pekerjaannya dimulai menjadi Pegawai Negeri Sipil (1977) di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Menjadi dosen di IAIN Surabaya Fakultas ADAB jurusan BSA,(1980). Ia menjadi dosen Fakultas PS Program Magister (S2) (mulai 1994) dan Doktor (S3), (mulai 2004). Ia juga menjadi dosen Luar Biasa di PS Program Magister di UNMUH Sidoarjo dan Surabaya. Gelar Guru Besar diperoleh th.2005. Penelitian dan mnulis buku juga dilakukan. *Tarikh al-Lughah al-'Arabiyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1975), *Min Qadaya al-Mushtarak al-Lafzi fi al-Lughah al-'Arabiyah* (1980), *Khawarij*, Tokoh, Sekte dan Pemikiran (1986), Aliran al-Maturidiyah, Samarkand dan Bukhara, Tokoh dan Pemikiran. (1986)., Perbandingan antara Historiografi Sartono Kartodirdjo dan Abdurrachman Surjomihardjo dan Taufik Abdullah (1986), Al-Razi, Konsep Lima Kekal, (1987), Intervensi Isra'iliyat dalam Penafsiran al-Qur'an dan Periwayatan Hadis (1988), Takhrij Hadis (1989), Jamaluddin al-Afghani, Pemikiran dan Gerakan (1990), Pemikiran Kalam Al-Juwaini (1993), Konsep Kosmologi dalam al-Qur'an (1994),.Ameer Ali dan Pemikirannya. (1996), Hukum Islam dan Hukum Romawi (1996), *Rada'ah* dalam Islam (1996), Alam dalam Filsafat Ibn Rushd (1996), Krisis Ekonomi dan Dampaknya bagi Mahasiswa IAIN. (1998), Abu al-Hudhail al-'Allaf, Kontribusinya dalam Membangun Paham Mu'tazilah (1999), *Al-Balaghah al-Ula* ('*Ilm al-Bayan*) (2000)., *Al-Balagah al-Thaniyah ('Ilm al-Ma'ani)* (2001)*Daycare Center for Children in Canada* (2001), Sintesa antara Teologi Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah dalam Pemikiran (2001), Abu al-Ma'ali Imam al-Haramain.(Buku, 2001), Pluralisme sebagai Basic Penegakan Demokrasi.(2001), *Al-Balaghah al-Thalithah ('Ilm al-Badi')* (2002), *Women and Technology, Women in Industrialization: Social Change in Women's Lives in East Java*. Dalam *Women In Indonesian Society: Access, Empowerment and Opportunity,* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press., ISBN: 979-8547-06-3, 2002), Menimbang Perkawinan antar Agama (Cirebon: Journal Lektur STAIN Cirebon, ISSN 0853-6252, Seri XVII, 2002), Belajar dari Pengalaman Kritik Ibn Taimiyah terhadap Logika.(Cirebon: Journal Lektur STAIN Cirebon, ISSN 0853-6252, Seri XVI, 2002), Tipologi Metodologi Pemikiran Islam (2002), Perkawinan di Bawah Tangan (Kawin Sirri) di Daerah Tapal Kuda Jawa Timur (Pasuruan, Probolinggo, Situbondo dan Banyuwangi) (2003). Teologi Islam, Sejarah, Tokoh, Sekte dan Pemikiran (Surabaya: Penerbit Alpha, ISBN 979-3710-07-1, 2004), Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam (2004), Filsafat Islam (Penelitian, 2004), *A'lam al'Arab Al-Juwaini Imam al-Haramain* (Surabaya, Penerbit Alpha, ISBN: 979-3710-00-4, 2004) Rekonstruksi Metodologis Wacana Keagamaan Muhammad Shahrour (Terbit: Sinar Ilmu, 2010), Gender dalam Islam (2005), Pandangan Islam mengenai Perempuan (2005).. Rekontruksi Metodologis Wacana Keadilan Gender dalam Islam.(2005), Al-Juwaini, Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005, ISBN: 65-01-066-1), Pembaharuan Pemahaman Keagamaan Muhammad Shahrour (Journal Akademika IAIN 2010). Episyemology Muhammad Shahrour dalam Pembaharuan Pemahaman Agama (Surabaya : Penerbit Sinar Terang, 2010, ISBN : 978-979-16293-6-2). Keadilan Gender dalam perspektif Intelektual Kontemporer (Mataram :artikel ; Aicis 2013). Keadilan Gender dalam perspektif Intelektual Kontemporer (Mataram :artikel ; Aicis 2013). Ilmu Kalam : Sejarah, Sekte, Tokoh, Pemikiran, Analisa Perbandingan : Aliran Khawarij, Murji'ah. Mu'tazilah .(Surabaya : CV. Perwira Media Nusantara, 2014) ISBN : 978-602-7902-60-1.*Al-Balaghah al-Ula : 'Ilmu al-Bayan. Al-Balaghah al-Thaniyah : 'Ilmu al-Ma'ani. Al-Balaghah al-Thalithah : 'Ilmu*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Badi'. *Al-Balaghah al-Rabi'ah : Tarikh 'Ilmi al-Balaghah*.(proses cetak)
Uqud al-Lujjain ditinjau dari Kondisi Obyektif Masyarakat di Daerah Tapal Kuda Jawa Timur (dalam proses cetak)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id